

**KRITIK TERHADAP MATERIALISME DIALEKTIS (REVITALISASI  
SPIRITUALITAS UMAT PRESPEKTIF SAID NURSI DAN BUYA  
HAMKA)**

**TESIS**

Diajukan Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Megister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Alhini Zahratana**  
**NIM 213206080015**

**PROGRAM STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
NOVEMBER 2023**

**KRITIK TERHADAP MATERIALISME DIALEKTIS (REVITALISASI  
SPIRITUALITAS UMAT PRESPEKTIF SAID NURSI DAN BUYA  
HAMKA)**

**TESIS**

Diajukan Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Megister Agama (M.Ag)

Pembimbing:  
**Dr. H. Pujiono, M.Ag**  
**Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag**



Oleh:

**Alhini Zahratana**  
**NIM 213206080015**

**PROGRAM STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
NOVEMBER 2023**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)”** yang ditulis oleh ALHINI ZAH RATANA, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 18 Oktober 2023

Pembimbing 1



**Dr. H. Pujiono, M.Ag**  
**NIP. 197004012000031002**

Pembimbing 2



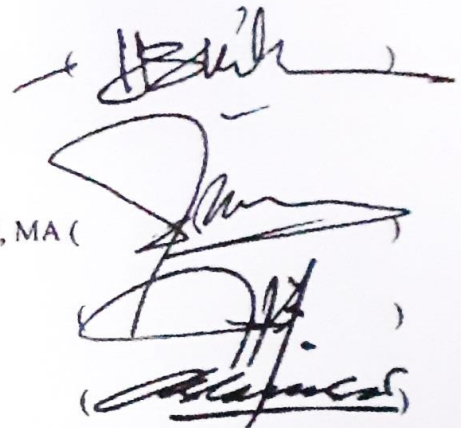
**Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag**  
**NIP. 196704231998031007**

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)** yang ditulis oleh Alhini Zahratana ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis, 23 November 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA (
  - b. Pembimbing 1 : Dr. H. Pujiono, M.Ag
  - c. Pembimbing 2 : Aslam Sa'ad, Ph.D



Jember, 8 Desember 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



~~Prof. Dr. Moch. Cholib, S.Ag, M.M.,  
NIP. 197107272002121003~~

## ABSTRAK

Alhini Zahratana, 2021. **Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spirituaitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)**. Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I. Dr. H. Pujiono, M.Ag. Pembimbing II. Dr. Aslam Sa'ad, M.A.

Kata Kunci: Spiritualitas, Materialisme Diakletis, Buya Hamka, Said Nursi

Tesis ini mencoba mengkaji gagasan dan pemikiran dua cendekiawan besar Muslim, Badiuzzaman Said Nursi, dari Turkiye dan Buya Hamka, dari Indonesia, mengenai pandangan dan kritik keras mereka terhadap materialisme. Kajian ini difokuskan dengan dua pertanyaan penelitian: apa dampak negatif materialisme dialektik dalam kehidupan spiritual umat? Solusi apa yang Nursi dan Hamka kemukakan untuk menyelesaikan krisis moral dan spiritual serta merevitalisasi kehidupan spiritual ummat? Tesis ini menggunakan metode penyelidikan kualitatif, yang melibatkan penelitian kepustakaan, analisis deskriptif dan interpretatif serta pendekatan filosofis dan fenomenologis.

Nursi dan Hamka menegaskan bahwa materialisme, sebagaimana ideologi dunia lainnya: westernisme, liberalisme, dan sekularisme, terbukti menyebabkan dekadensi moral, menghancurkan kehidupan spiritual, dan merusak nilai-nilai agama. Spiritualitas adalah dimensi batin manusia yang terkait dengan karakter diri, hasrat, cinta, kasih sayang, dan sebagainya, dan juga memberikan ruang untuk religiusitas dan kepercayaan kepada Tuhan. Ketika dua aspek terakhir (religiusitas dan ketuhanan) yang dipandang sebagai mata air bimbingan spiritual bagi umat manusia, hilang dari kehidupan manusia, maka akan menimbulkan krisis moral dan spiritual serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan perilaku masyarakat. mengadakan.

Materialisme, menurut Nursi dan Hamka, gagal memahami tiga hal: pertama, keberadaan Tuhan dan imanensi-Nya di alam semesta dan hubungan-Nya dengan kehidupan manusia; kedua, fakta bahwa manusia tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga makhluk spiritual dan immaterial; ketiga, kebahagiaan manusia dapat dicapai tidak hanya melalui pemenuhan materi dan fisik tetapi juga melalui nilai, etika, moralitas, religiusitas, spiritualitas, dan kepercayaan pada alam gaib.

Nursi dan Hamka mengedepankan ajaran Islam sebagai jawaban alternatif atas krisis moral dan spiritual akibat materialisme sekaligus jalan keluar untuk merevitalisasi kehidupan spiritual umat. Untuk mendukung gagasan dan pemikirannya, Nursi dan Hamka menulis karya-karya yang produktif dan ekstensif dengan berbagai tema yang berkaitan dengan Islam, seperti sufisme, pendidikan, moralitas, etika, filsafat, dan lain-lain.

## ABSTRACT

Alhini Zahratana, 2021. **Critique of Dialectical Materialisme (Revitalization of The People's Spirituality According to Said Nursi and Buya Hamka)**. Thesis. Postgraduate Islamic Studies Program at The State Islamic University (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember. Advisor I. Dr. H. Pujiono, M.Ag. Advisor II. Dr. Aslam Sa'ad, M.A.

Keywords: Spirituality, Dialectical Materialism, Buya Hamka, Said Nursi

This thesis attempts to investigate the ideas and thoughts of two great Muslim scholars, Badiuzzaman Said Nursi, from Turkiye and Buya Hamka, from Indonesia, regarding their views and criticisms of materialism. The study is focussed on two research questions: what is the negative impact of dialectical materialism on the spiritual life of the Ummah? What solutions did Nursi and Hamka propose to resolve the moral and spiritual crisis and revitalise the spiritual life of the ummah? This thesis utilises a qualitative method of enquiry, which involves desk research, descriptive and interpretative analysis as well as philosophical and phenomenological approaches.

Nursi and Hamka asserted that materialism, as well as other world ideologies: westernism, liberalism and secularism, are proven to cause moral decadence, destroy spiritual life and undermine religious values. Spirituality is the inner dimension of human beings related to self-character, desire, love, compassion, and so on, and also makes room for religiosity and belief in God. When the last two aspects (religiosity and divinity), which are seen as the wellspring of spiritual guidance for mankind, are lost from human life, it will lead to a moral and spiritual crisis as well as various forms of behavioural deviations and societal conduct.

Materialism, according to Nursi and Hamka, failed to understand three things: first, the existence of God and His immanence in the universe and His relationship with human life; second, the fact that humans are not only physical and material, but also spiritual and immaterial beings; third, human happiness can be achieved not only through material and physical fulfilment but also through values, ethics, morality, religiosity, spirituality, and belief in the supernatural.

Nursi and Hamka put forward the teachings of Islam as an alternative answer to the moral and spiritual crisis caused by materialism as well as a way out to revitalise the spiritual life of the people. To support their ideas and thoughts, Nursi and Hamka wrote prolific and extensive works on various themes related to Islam, such as Sufism, education, morality, ethics, philosophy, and others.

## ملخص البحث

ألهمني زهرتنا، 2023. نقد المواد الجدلية (إحياء روحانية الشعب عند سعيد النورسي وبويا حمكا). البحث العلمي بقسم تعليم اللغة العربية برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاج فوجيونو الماجستير؛ و(٢) الدكتور أسلم سعد الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الروحانية، المادية الجدلية، بويا حمكة، سعيد النورسي

تحاول هذه الأطروحة التحقيق في أفكار اثنين من العلماء المسلمين العظماء ، بديع الزمان سعيد النورسي ، من تركيا وبويا حمكة ، من إندونيسيا ، فيما يتعلق بأرائهم وانتقاداتهم للمادية. وتركز الدراسة على سؤالين بحثيين: ما هو التأثير السلبي للمادية الجدلية على الحياة الروحية للأمة؟ ما هي الحلول التي اقترحها النورسي وحمكة لحل الأزمة الأخلاقية والروحية وتنشيط الحياة الروحية للأمة؟ تستخدم هذه الأطروحة طريقة نوعية للتحقيق ، والتي تتضمن البحث المكتبي والتحليل الوصفي والتفسيري بالإضافة إلى المناهج الفلسفية والظواهر.

أكد النورسي وحمكة أن المادية، فضلا عن الأيديولوجيات العالمية الأخرى: الغربية والليبرالية والعلمانية، ثبت أنها تسبب الانحطاط الأخلاقي وتدمر الحياة الروحية وتقوض القيم الدينية. الروحانية هي البعد الداخلي للبشر المتعلق بالشخصية الذاتية والرغبة والحب والرحمة وما إلى ذلك ، كما أنها تفسح المجال للتدين والإيمان بالله. عندما يضع الجانبان الأخيران (التدين والألوهية) ، اللذان ينظر إليهما على أنهما منبع التوجيه الروحي للبشرية ، من حياة الإنسان ، سيؤدي ذلك إلى أزمة أخلاقية وروحية بالإضافة إلى أشكال مختلفة من الانحرافات السلوكية والسلوك المجتمعي.

المادية، وفقا للنورسي وحمكة، فشلت في فهم ثلاثة أشياء: أولا، وجود الله ووجوده في الكون وعلاقته بالحياة البشرية. ثانيا ، حقيقة أن البشر ليسوا جسديين وماديين فحسب ، بل هم أيضا كائنات روحية وغير مادية ؛ ثالثا ، يمكن تحقيق السعادة البشرية ليس فقط من خلال الإشباع المادي والجسدي ولكن أيضا من خلال القيم والأخلاق والأخلاق والتدين والروحانية والإيمان بما هو خارق للطبيعة.

طرح النورسي وحمكة تعاليم الإسلام كإجابة بديلة للأزمة الأخلاقية والروحية التي تسببها المادية وكذلك مخرجا لتنشيط الحياة الروحية للناس. لدعم أفكارهم وأفكارهم ، كتب النورسي وحمكة أعمالا غزيرة ومكتفة حول مواضيع مختلفة تتعلق بالإسلام ، مثل الصوفية والتعليم والأخلاق والأخلاق والفلسفة وغيرها.

## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

Artinya: Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.

(Ath-Thalaq: 2-3)



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah*, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat pada kami. Sholawat serta salam tak lupa kami haturkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul **“KRITIK TERHADAP MATERIALISME DIALEKTIS (REVITALISASI SPIRITUALITAS UMAT PRESPEKTIF SAIS NURSI DAN BUYA HAMKA)”** ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Agama Jurusan Studi Islam di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, tentu penulis tidak sendiri. Ia memperoleh banyak dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, saya hendak menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
3. Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
4. Dr. Khoirul Faizin, M.Ag selaku kepala program studi Studi Islam di Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah banyak

membantu, mempermudah dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Dr. H. Pujiono, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi serta banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses penulisan tesis berlangsung.
6. Aslam Sa'ad, Ph.D selaku dosen pembimbing II yang juga banyak memberi masukan, motivasi serta banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses penulisan tesis berlangsung.
7. Dr. Faisol Nasar Bin Madi, MA selaku penguji utama dalam Seminar Proposal, Seminar Hasil Penelitian hingga Sidang Tesis serta turut serta membimbing dan memberi arahan dalam perbaikan penulisan tesis di setiap tingkatnya.
8. Muhammad Faiz, M.A selaku pengelola Said Nursi Corner UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang pemikiran Said Nursi sekaligus telah meminjamkan buku karya tokoh tersebut sehingga penulis merasa sangat terbantu dengan adanya referensi-referensi primer itu.
9. Kepada seluruh dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater ini.
10. Kepada kedua orangtua saya, Tri Estiningsih dan Nurhadi yang selalu memberi dukungan dan doa mendalam di setiap fase perjalanan hidup saya termasuk dalam proses penggarapan tesis ini.

11. Kepada orangtua kedua saya, Holifah dan Ghozali yang juga berperan sebagai ibu dan bapak dari seorang lelaki bernama Muhammad Yasir. Terimakasih atas dukungan besarnya selama perjalanan menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada lelaki yang di nomor sebelumnya telah saya sebut, Muhammad Yasir. Sosok suami yang tak hanya menjadi pasangan namun juga menjadi teman diskusi, teman makan, teman masak bersama, teman bersedih, teman bangkit, teman yang sangat suportif, teman bertumbuh dalam segala hal. Dialah definisi teman hidup yang sesungguhnya. Terimakasih telah senantiasa kebersamai termasuk dalam perjalanan menyelesaikan tesis ini, walau kadang menyebalkan namun percayalah tanpamu duniaku sepi dan penuh kehampaan.
13. Kepada sosok bidadari yang dinugrahkan Allah SWT pada keluarga kecil saya. Terimakasih banyak telah bekerja sama dengan baik selama masa kehamilan hingga persalinan. Aliya Medina Althafunnisa, sosok mungil yang begitu besar hatinya menemani bundanya berjuang menggarap tugas akhir lengkap dengan seluruh revisinya hingga atas izin-Nya, tesis ini terselesaikan.
14. Kepada kakak saya, Abied Tafakkuri Muhammad dan adik saya, Muna Zahida Nuresti yang kendati terpaut jarak yang jauh namun senantiasa mendukung dan mendoakan.
15. Kepada Khairunnisa Safitri, S.Ag. teman sealmamater sejak lulus SD hingga pascasarjana ini. Terimakasih sudah menjadi teman berdiskusi,

teman bercerita, teman yang bersedia saling menunggu, saling support ditengah perjuangan menyelesaikan tugas akhir ini.

16. Kepada teman-teman seperjuangan Prestigious Gontor Putri Kampus 4 yang juga sedang berjuang menyelesaikan studinya di belahan wilayah dan negara masing-masing. Terimakasih atas solidaritas dan support yang tinggi hingga detik ini.
17. Kepada teman-teman satu kelas di pascasarjana UIN Khas Jember yang saat ini tengah memperjuangkan hal yang sama, menggenapi kewajiban menyelesaikan tesis. Terimakasih untuk kesediaan waktu diskusi dan saling bertukar informasi. Semoga segala upaya kita dimudahkan Allah SWT.
18. Semua pihak yang turut berkontribusi, mendoakan dan mendukung penyelesaian tesis ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini. Kendati demikian, penulis tetap berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi banyak orang

Jember, 6 November 2023

Penulis

**Alhini Zahratana**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	24
B. Kajian Teori .....	30
C. Kerangka Konseptual .....	36
<b>BAB III SAID NURSI DAN BUYA HAMKA :</b>	
<b>BIOGRAFI, KARYA, DAN KONTEKS PERJUANGANNYA</b> .....	<b>42</b>
A. Biografi Said Nursi .....	42

1. Sketsa Biografis Said Nursi .....	42
2. Paradigma dan Karya-Karya Said Nursi .....	51
3. Kiprah dan Legasi Said Nursi .....	58
B. Biografi Buya Hamka .....	67
1. Sketsa Biografis Buya Hamka .....	67
2. Paradigma dan Karya-Karya Buya Hamka .....	70
3. Kiprah dan Legasi Buya Hamka .....	76
C. Evolusi Materialisme Diakletis Hingga Dekadensi Spiritualitas Umat .....	82
1. Sejarah Lahir Materialisme .....	82
2. Konstruksi Spiritualitas Umat Serta Dinamikanya .....	91
3. Dampak Materialisme Dialektis Terhadap Spiritualitas Umat .....	97

#### **BAB IV ANALISA KRITIK TERHADAP PARADIGMA**

#### **MATERIALISME DIALEKTIS MELALUI PEMIKIRAN**

#### **SAID NURSI DAN BUYA HAMKA ..... 104**

A. Kritik Said Nursi dan Buya Hamka Terhadap Materialisme Diakletis .....	104
1. Peyimpangan Dalam Paradigma Materialisme Diakletis ...	104
2. Kritik Kontekstual Said Nursi dan Buya Hamka Pada Materialisme Dialektis .....	111
B. Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Buya Hamka dengan Pola Moderat.....	127
1. Teori dan Strategi Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Buya Hamka dengan Pola Moderat.....	127
2. Corak Pembaharuan Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Buya Hamka .....	176
a) Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Nursi dan Hamka .....	176
b) Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral .....	180
c) Manifestasi Gerakan Said Nursi dan Buya Hamka.	186

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>191</b>
1. Kesimpulan .....	191
2. Saran.....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>193</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Vocal Tunggal				Vocal Panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ	ا	ā
ب	b	ظ	z	و	ū
ت	t	ع	ʿ	ي	ī
ث	th	غ	gh	Vocal Pendek	
ج	j	ف	f	اَ	a
ح	ḥ	ق	q	اِ	i
خ	kh	ك	k	اُ	u
د	d	ل	l	Vocal Ganda	
ذ	dh	م	m	يَي	yy
ر	r	ن	n	وَو	ww
ز	z	و	w	Diftong	
س	s	ه	h	اَو	aw
ش	sh	ء	ʾ	اَي	ay
ص	ṣ	ي	y		
ض	ḍ				



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Spiritualitas dalam istilah modern mengacu pada energi internal termasuk emosi dan kepribadian. Dalam kamus psikologi, kata roh dipahami sebagai zat atau makhluk non-materi yang memiliki sifat, kekuatan, energi, semangat, moralitas, atau motivasi manusia. Menurut Nelson, spiritualitas seringkali dianggap oleh sebagian besar orang sebagai istilah yang berkaitan erat dengan pengalaman transenden, termasuk agama. Ia menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama dan Tuhan, Allah SWT.<sup>1</sup>

Pengembangan konsep spiritualitas oleh Piedmont disebut sebagai Spiritual Transendence yang terdiri pada tiga aspek. Pertama, pelaksanaan shalat atau pengalaman beribadah, khususnya perasaan sejahtera yang dihasilkan dari partisipasi pribadi dalam realitas transenden. Kedua, universalitas, yaitu keyakinan akan kesatuan kehidupan di alam semesta dengan dirinya sendiri. Ketiga, konektivitas.<sup>2</sup>

Disadari ataupun tidak, umat beragama di era ini tengah mengalami krisis spiritual. Agama yang notabene menjadi dasar dan pedoman dalam bertindak seakan belum menyentuh sisi batin pemeluknya sehingga berakibat pada kemunculan perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan

---

<sup>1</sup> J.P Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 1997), 480.

<sup>2</sup> Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation* (Alexandria: National, 2001). 31.

orang beragama. Diantara perilaku tersebut ialah korupsi, pembunuhan, seks bebas, suap-menyuap, saling fitnah dan lain sebagainya.

Dekadensi ini tentu terjadi disebabkan sejumlah indikator, salah satu yang paling utama ialah globalisasi yang secara umum telah berhasil memberikan kontribusi berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup> Namun sisi negatifnya, perbedaan prespektif terhadap nilai-nilai spiritual keagamaan berdampak pada hilangnya pegangan hidup dan karakter pada manusia sehingga nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan.

Dari penjelasan di atas, banyak bukti yang telah beredar secara nyata di era globalisasi ini, salah satunya *conspicuous consumption*. Tekanan dari lingkungan sekitar yang semakin mengakar kuat menjadikan seseorang bersifat konsumtif pada suatu benda dengan tujuan agar dirinya terlihat memiliki hidup lebih baik dari orang lain. Menurut Hirschman bahwa apabila seseorang memiliki kontrol diri rendah, ia cenderung akan memusatkan perhatiannya untuk memiliki materi yang belum ia miliki. Di tahap selanjutnya ia akan berusaha memperkaya diri dengan frekuensi tinggi sehingga menyebabkan orang tersebut akan melakukan kompulsif.<sup>4</sup>

Bahkan tak sedikit kalangan yang berupaya mencapainya dengan cara yang tidak dibenarkan dalam nilai-nilai agama. Salah satunya berjudi dan korupsi. LSM antikorupsi Indonesia Corruption Watch (ICW) merilis laporan tren aksi korupsi periode pertama tahun 2021. Berdasarkan data

---

<sup>3</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat Dengan Budaya Global* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012). 29-30.

<sup>4</sup> Fransisca Mulyono, "Materialisme: Penyebab Dan Konsekuensi Jurnal, 2011, p. 46.," *Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unpar* (2011). 46.

yang diperoleh ICW, jumlah aksi korupsi korporasi korupsi enam bulan pertama tahun 2021. mencapai 209 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebanyak 169 kasus.

Tentu realita di atas tidak dapat dipisahkan dari dampak globalisasi yang turut membawa masyarakat pada pergeseran gaya hidup. Namun sayangnya perubahan yang terjadi ini tidak diimbangi dengan mentalitas yang baik serta keimanan yang kuat.

Dalam hal ini, materialism-hedonistik berandil besar dalam memberi dampak negatif pada masyarakat. Terdapat sedikitnya dua kecenderungan. Pertama, modernism. Kedua, sekularisme.<sup>5</sup> Kemudian permasalahan menjadi lebih rumit karena banyak standar dan nilai yang muncul. Jika seseorang salah dalam memilih, maka ia akan terjerumus pada cara berpikir humanistik yang melampaui batas orientasi spiritual masyarakat saat ini, tergerus oleh adanya budaya materialistis, hedonistik, dan utilitarian.

Materialisme secara garis besar merupakan paham yang dikenalkan oleh sosiolog dunia bernama Karl Marx. Ia meyakini bahwa materilah yang menentukan kebahagiaan manusia karena ia meyakini materi mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Lebih spesifik, Karl Marx membagi paham materialisme tersebut menjadi dua. Pertama historis dan yang kedua dialektis. Dalam penelitian

---

<sup>5</sup> Fransisca Mulyono, "Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi"..., 30.

<sup>6</sup> Fuadi, "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx", *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, Oktober, 2015, 220.

ini, penulis mengangkat tema utama pada bagian kedua. Ia memandang bahwa materialisme dialektis adalah paham yang menjadikan benda sebagai suatu kenyataan pokok (*fundamental reality*).

Sekalipun materialisme digolongkan menjadi demikian namun semua indikatornya tetap sama yakni mengajarkan bahwa segala yang ada berdasarkan materi, baik alam mikrokosmos ataupun alam makrokosmos<sup>7</sup> sebab sesuatu yang ada hanya diakui dalam bentuk kenyataan dan apabila tidak dapat dibuktikan dengan kenyataan maka hal tersebut tidak dianggap ada.

Manusia yang telah memasuki dimensi ini dianalogikan seperti terjatuh dalam lilitan *periphery* sehingga situasi yang dialami berjalan tanpa kontrol dan dapat menyebabkan kehancuran. Materi yang notabene hanya mampu mengisi kebutuhan kuantitatif ini pada akhirnya tidak dapat memuaskan kebutuhan manusia akan aspek nilai transenden yang hanya dapat diambil dari sumber wahyu Ilahi.<sup>8</sup>

Bagi golongan materialistik, Agama tidak lagi memiliki kedudukan sakral, bahkan dianggap tertinggal satu langkah dari masa lalu yang dianggap kuno dan dogmatis. Pada tahap tertingginya, manusia dalam golongan ini tidak lagi merasa memerlukan Tuhan.

Untuk menangkal segala kemungkinan terburuk itu, muncul berbagai pencerahan dari pemikir muslim. Salah satu yang paling fenomenal dan amat berpengaruh dari ditulisnya hingga sekarang ialah pemikiran cendekiawan bernama Said Nursi. Dalam biografi karya Vahide,

---

<sup>7</sup> Jufri Naldo, *Filsafat Ilmu: Perspektif Wahdatul Ulum*, Merdeka Kreasi, 2022, 18

<sup>8</sup> Jufri Naldo, *Filsafat Ilmu...*, 38.

Nursi tampil sebagai seorang teolog yang kokoh dengan visinya menjaga nilai-nilai Islam yang kala itu bahkan hingga kini terpecah-belah.

Tulisan-tulisan Nursi diakui oleh banyak kalangan karena memberikan wawasan mengenai sejarah dinasti Ottoman pasca-Tanzimat, penderitaan para ulama tradisional dan kegagalan gerakan reformasi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menawarkan solusi Islam terhadap ancaman Westernisasi, landasan filosofis dan politik bagi kebangkitan nasionalisme sekuler di Turki. Artikel khusus ini ditulis oleh Nursi selama 20 tahun, meskipun ia dipenjara pada masa pemerintahan Republik Turki.

Melalui tulisannya yang berjudul *Risalah Nur*, Nursi memberikan refleksi mendalam sebagai solusi atas menurunnya spiritualitas umat di era ini. Secara khusus peneliti ingin mengulas pemikirannya melalui kitab Said Nursi yang berisi ulasan setiap ayat hingga ayat ke 23. Tidak hanya membrikan pencerahan (tanwir idha'ah), namun juga banyak menyajikan dialog, cerita, analogi, gambaran, interpretasi dan nasihat spiritual yang tetap relevan dengan kehidupan modern.

Sedikitnya, ia menulis sembilan nilai utama yang apabila dipegang teguh oleh seseorang maka akan menjadi tameng kuat untuk menangkal dekadensi spiritualitas yang dimaksud. Pertama, menerapkan rasa syukur secara holistik dan mengukur berbagai nikmat yang tersimpan dalam perbendaharaan Ilahi dengan menggunakan panca indera sebaik-baiknya.. Kedua, mengenal nama-nama Ilahi secara mendalam sebab menurut Nursi di dalam nama-nama tersebut tersimpan segala makna dan nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan.

Ketiga, mengungkap perbedaan ekspresi dan keindahan Asmaul Husna. Keempat, menghadapkan Ubudiyah pada keagungan Tuhan dimaksudkan agar manusia semakin beriman dan taat dalam beribadah. Kelima, hiasi diri Anda dengan manifestasi *Asmaul Husna* sambil mempersembahkannya di hadapan Tuhan. Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup berdasarkan ilmu, mata batin, dan mata pikiran.

Ketujuh, melihat sifat-sifat Tuhan dengan hikmat, kemudian mengukurnya dengan ilmu, kemampuan, dan kehendak sebagian Tuhan. Kedelapan, mengetahui berbagai cara mengungkapkan makna menurut bahasa masing-masing dan keesaan Tuhan.

Kedelapan, mengetahui manifestasi-manifestasi yang muncul dari masing-masing entitas alam dan mengetahui beberapa ungkapan penuh makna terkait dengan kesatuan ciptaan. Kesembilan, mengetahui perbedaan tingkat ketuhanan dan kekayaan mutlak Tuhan dengan memahami bahwa manusia sebagai hamba penuh dengan kelemahan, ketidakberdayaan dan rasa kekurangan dalam dirinya.<sup>9</sup>

Tak hanya Said Nursi, Indonesia juga memiliki cendekiawan yang turut berkontribusi besar dalam melahirkan karya yang apabila dikaji dan diaplikasikan secara mendalam, dapat menjadi sebuah refleksi untuk menghadapi problematika di atas. Ia kerap disapa dengan panggilan Buya Hamka. Ia juga dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Seorang laki-laki

---

<sup>9</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah Dan Kemukjizatan al-Qur'an* (Jakarta: Anatolia, 2011). Viii-xi.

berasal dari keturunan keluarga ulama yang populer dengan gerakan pembaharuannya yaitu *islah* atau *tajdid* di Minangkabau.

Dalam bukunya *Falsafah Hidup* yang merupakan serangkaian dari buku lainnya berjudul *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi* dan *Lembaga Hidup* ini mengkaji kehidupan secara filosofis dan menjadikan agama Islam sebagai dasarnya.

Baginya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah menempatkan masyarakat pada situasi di mana mereka tidak lagi menghargai prinsip-prinsip nilai, kecuali sebagian kecil saja. Menurut penulis, nilai-nilai filosofis tentang kehidupan yang digagas Buya Hamka dalam karya-karyanya mutlak diperlukan manusia untuk menyempurnakan hidupnya, demi kebaikan kehidupan dunia dan masa depan.<sup>10</sup>

Dalam pemaparan Buya Hamka tentang aliran materialisme yang dijadikan sebagian besar masyarakat sebagai sikap hidup, beliau menilai bahwa hal tersebut bukanlah langkah yang tepat sebab paradigma yang menomersatukan materi itu memiliki banyak dampak negatif. Menurutnya, materialisme praktis hanya mengajarkan manusia tentang kesenangan jasmani yang didasarkan hanya kepada pertimbangan akal semata.<sup>11</sup>

Ia menjelaskan secara sederhana namun mendalam tentang dampak yang diperoleh orang materialistik. *Manusia badannya besar namun jiwa yang dimilikinya kerdil sebab hidupnya dihabiskan hanya untuk mengumpulkan, membelanjakan dan menyimpan harta. Seluruh isi otaknya*

---

<sup>10</sup> Pangulu Abdul Karim Nasution, "Filsafat Nilai Dalam Pandangan Hamka", *Ihya' Arabiyah*, Vol. 4, No. 10, 2014, 22.

<sup>11</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 22.

*adalah materi sehingga tidurnya tidak nyenyak, batinnya selalu merasa kurang, sulit mensyukuri apa yang telah didapat, lupa beristirahat.*<sup>12</sup>

Hamka menyebut golongan ini sebagai “hamba benda” yang memandang manusia dari seberapa banyak keuntungan yang dapat diperoleh darinya.<sup>13</sup> Berbeda dengan orang yang spiritualitasnya tinggi, ia akan melihat manusia dari seberapa banyak dirinya mampu membantu.

Melalui karyanya, Hamka menawarkan prinsip-prinsip yang dapat membantu masyarakat modern untuk terhindar dari jerat modernitas yakni berupa tiga pilar spiritual yang sangat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Pertama, nilai akal. Manusia perlu mendalami fungsi utama diciptakannya akal yakni sebagai alat penjaga, penyeimbang dan penguasa diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ukuran perbuatan baik atau tidak untuk dilaksanakan tergantung sejauh mana akal mengizinkan. Apabila hawa nafsu ingin berbuat sesuatu namun akal mengetahui hal tersebut tidak patut dilakukan maka jika akal difungsikan oleh orang tersebut dengan baik, ia tidak akan melakukannya.<sup>14</sup>

Maka menurutnya akal mampu menghindarkan manusia dari perbuatan keji. Akal yang apabila diisi dengan nilai-nilai baik yang terus diasah dapat melahirkan manusia-manusia beretika, bermoral, berakhlak mulia yang sejalan dengan ajaran agama.

Kedua, nilai ilmu. Ia memandang ilmu tidak hanya sebagai suatu kesatuan pengetahuan yang wajib dicari namun perlu dikembangkan

---

<sup>12</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1981), 150.

<sup>13</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, 155.

<sup>14</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, 24



menjadi lahan perjuangan atau pergerakan guna mengenalkan dan mengajarkan pada orang-orang awam tentang nilai-nilai kebenaran dan ilmu pengetahuan agar yang belum mengetahuinya dapat mempelajarinya. Baginya, inilah yang membedakan pengertian ilmu dengan ilmu berharga. Menurut Hamka, tipe kedua adalah ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam dunia perjuangan dan pergerakan.<sup>15</sup>

Ketiga, nilai kebahagiaan. Untuk memperolehnya, manusia perlu menyediakan waktu bagi jiwa dan akalunya untuk *tafakkur* dan merenung guna menemukan rahasia dan hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang dialami. Lebih jelas, Hamka mengatakan bahwa nilai-nilai kebenaran akan lebih mudah ditemukan tergantung pada mendekat atau menjauhnya jiwa dari Tuhan.

Kedua tokoh ini dinilai cukup berpengaruh oleh penulis selain karena karya-karyanya yang sangat fenomenal, Said Nursi dan Buya Hamka memiliki banyak persamaan dalam penggunaan nilai-nilai sufistik sebagai upaya revitalisasi spiritualitas umat yang tengah mengalami dekadensi dan hebatnya pemikiran keduanya masih sangat relevan digunakan di era sekarang.

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya penelitian ini tidak meyimpang dari pokok pembahasan, maka penulis akan membatasi masalah dengan poin berikut:

---

<sup>15</sup> Pengulu Abdul Karim Nasution, "Filsafat Nilai Dalam Pandangan Hamka", *Ihya' Arabiyah*, Vol. 10, no. 12, 2014, 95.

1. Bagaimana dampak paradigma Materialisme Dialektis terhadap spiritualitas umat?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Said Nursi dan Buya Hamka dalam revitalisasi spiritualitas umat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa dampak paradigma Materialisme Dialektis terhadap spiritualitas umat
2. Untuk menganalisa kontribusi pemikiran Said Nursi dan Buya Hamka dalam revitalisasi spiritualitas umat

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis berharap apa yang telah dikaji dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca secara umum.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penulis serta pembaca terutama dari kalangan mahasiswa yang hendak mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Said Nursi dan Buya Hamka sebagai bentuk solusi atas terjadinya problematika krisis spiritualitas umat di era ini.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat modern untuk menghadapi dan menghindari krisis spiritualitas umat di era ini.

## E. Metode Penelitian



Supaya pembahasan dalam penelitian ilmiah ini mendapat hasil yang dapat dibuktikan dalam dunia akademisi-ilmiah serta tergolong dalam penelitian yang komprehensif maka penulis menggunakan metode yang sistematis dan relevan untuk menganalisa dan mengeksplorasi beraneka ragam sumber dari data yang diperoleh secara akuntabel.

### a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ditemui pada saat membaca buku, majalah dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, berbagai publikasi baik di perpustakaan maupun di tempat lain.<sup>16</sup>

KI

Namun yang perlu digarisbawahi bahwa penelitian dengan pendekatan ini tidak hanya kegiatan mencatat dan membaca melainkan diperlukan kemampuan mengolah data yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Adapun tahap-tahap tersebut tersusun menjadi empat bagian. Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian dari data

---

<sup>16</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). 31.

empiric yang bersumber dari jurnal, buku-buku, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian.

Kedua, membaca bahan penelitian yang telah terkumpul lalu mengkaji secara mendalam. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam pendekatan. Pertama, pendekatan filosofis sebagai sarana untuk menemukan, menguji serta Menyusun data yang diperlukan dalam penelitian berjudul *Dampak Paradigma Materialisme Dialektis Pada Spiritualitas Umat (Analisa-Kritik Melalui Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Buya Hamka)* sesuai dengan definisi dan fungsinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat berarti ilmu pengetahuan dan kajian melalui akal tentang hakikat segala sesuatu yang ada, sebab-sebab, asal usulnya, dan hukum-hukumnya. Orang yang berfilsafat adalah orang yang mempunyai kesadaran diri dan akal budi, serta mempunyai jiwa dan semangat yang mandiri.<sup>18</sup>

KI

Namun pengertian filsafat secara umum seringkali mengacu pada pandangan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara sistematis, mendalam dan universal untuk menemukan kebenaran, inti, hikmah atau realitas dari segala yang ada.<sup>19</sup> Menurut René Descartes yang dikenal sebagai “Bapak Filsafat Modern”, filsafat adalah suatu kumpulan

---

<sup>17</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 48.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>19</sup> Siti Gazalba, *Sistematika Filsafat Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967). Cet. II. 15.

pengetahuan yang di dalamnya Tuhan, alam, dan manusia menjadi objek kajiannya.<sup>20</sup>

Filsafat juga dapat dikatakan sebagai upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang ada melalui pemberdayaan atau pemanfaatan akal budi yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Mempelajari Islam secara filosofis akan menjadikan segala sesuatunya kontekstual, baik berupa kebaikan sosial, kearifan lokal, dampak sosial, rasionalitas, dan lain-lain. Hal ini juga akan didasarkan pada analisis proporsi manusia, yang bersifat relatif. Aktivitas filosofis menurut Louis O. Kattsoff merupakan aktivitas reflektif yang mendalam, sistematis, dan universal.

Kedua, pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami berbagai fenomena keagamaan dengan membiarkan ekspresi pengalaman keagamaan berbicara. Pendekatan jenis ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Ada dua hal yang menjadi ciri pendekatan fenomenologis.

KI

Pertama, sebagai metode memahami model orang atau kelompok lain dari sudut pandang netral dan menggunakan preferensi orang yang relevan untuk mencoba merekonstruksinya dalam dan sesuai dengan pengalaman orang atau kelompok lain tersebut.

---

<sup>20</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat "Cogito Ergo Sum" Aku Berpikir Maka Aku Ada (Rene Descartes)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). 46.

<sup>21</sup> QS. (al-Anfāl): 22, QS. 10, (Yunus). 101.

Aspek kedua dari pendekatan fenomenologis terdiri dari konstruksi konsep taksonomi yang memungkinkan klasifikasi yang tepat atas fenomena keagamaan dan budaya, karena dalam pengalaman beragama manusia terdapat substansi yang tidak dapat direduksi, yaitu struktur dasar keanekaragaman manusia.

Pendekatan fenomenologis ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu disiplin ilmu yang tersendiri dan obyektif dalam kajian agama dengan metodologi tersendiri.

## **F. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

#### **Karya Said Nursi**

Pertama, *Al-Kalimat* dari koleksi Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi, Jakarta: Anatolia Prenada Media Grup, Maret, 2011.

Kedua, *Jendela Tauhid* yang diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy. Berisi tentang kedudukan Allah SWT yang perlu senantiasa diingat oleh hamba-Nya.

Ketiga, *Al-Atsnawi Al-Arabi An-Nuriy*. Ditahqiq oleh Ihsan Qasim Ash-Shaliha.

Keempat, *Al-Maktubat*. Diterbitkan oleh Risalah Nur Press, dan karya-karya Said Nursi lainnya.

### **Buya Hamka**

Pertama, *Pandangan Hidup Muslim* karya Buya Hamka, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Kedua, *Dari Lembah Cita-cita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Ketiga, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

Keempat, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustakan Panjimas, 2001.

Kelima, *Ghirah*, Jakarta: 1982, Pustakan Panjimas, dan karya-karya Buya Hamka lainnya.

### **2. Data Sekunder**

Pertama, *Signifikansi revitalisasi tasawuf Hamka dan Said Nursi bagi kehidupan masyarakat kontemporer* karya Zaprul Khan yang tercatat dalam jurnal *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember, 2013. Penelitian yang ditulis oleh Zaprul Khan ini mengkaji secara umum tentang reformasi tasawuf abad ke-20 yang dilakukan Buya Hamka dan Said Nursi sebagai solusi atas terjadinya kekeringan spiritual masyarakat muslim di abad ini.

Kedua, *Kritik Hamka Terhadap Materialisme (Studi Filsafat Ketuhanan)* karya Jufri Naldo, MA. Sebuah laporan penelitian dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016. Penelitian ini mengkaji kritik Buya Hamka terhadap paradigma materialisme yang mendefinisikan realitas Tuhan sama seperti benda. Dengan munculnya paham ini, tentu menjadi sebuah tantangan bagi umat beragama yang meyakini eksistensi Tuhan dengan mulia.

Ketiga, *Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global*, Salamah Eka Susanti. Sebuah laporan penelitian dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini mengkaji dinamika spiritualitas umat yang di era globalisasi ini telah mengalami dekadensi. Menurut hemat penulis, salah satu indikator terjadinya penurunan tersebut ialah paradigma materialisme-hedonistic yang semakin mengakar kuat di tengah masyarakat sehingga untuk mengembalikannya, umat manusia perlu memperkuat pengajaran dan penanaman nilai-nilai agama, salah satunya melalui jalur Pendidikan.

Keempat, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Andi Eka Putra, Jurnal Al-Adyan, Vol. VIII, No. 1, Januari, 2013. Diantara banyaknya problematika yang muncul di era ini, salah satu masalah serius yang dihadapi umat manusia ialah terjadinya dekadensi moral dan spiritual. Menanggapi fenomena ini, penulis menegaskan dalam penelitiannya bahwa untuk memperbaiki konstruksi spiritualitas umat yang tengah rapuh perlu adanya upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual Islam dengan menyadarkan jiwa serta pola pikir seseorang dari fanatisme terhadap paham kebendaan.

Kelima, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka* karya Nur Azizah dan Miftakhul Jannah. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 3, No. 1, November-April, 2002. Masyarakat modern kini menurut hemat penulis tengah terjebak oleh pola pikir rasional hingga meninggalkan dimensi spiritual yang berdampak pada lahirnya gaya hidup materialistic dan kering akan nilai rohaniyah. Dalam hal ini, penulis hendak menegaskan bahwa salah satu solusi alternatif untuk menghadapi krisis ini yaitu



dengan mengkaji kembali nilai-nilai spiritual agama seperti yang diajarkan dalam Tasawuf Buya Hamka.

## **b) Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bagian terpenting dari penelitian. Jadi ketika mengumpulkan data, Anda harus mempertimbangkan tidak hanya efisiensi tetapi juga keakuratan dan kesesuaian teknik. Dalam hal ini penulis mencoba menggali dan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui dua cara yaitu studi pustaka dan dokumentasi.

### **1. Studi Pustaka**

Menurut Nazir, penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk meneliti buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dasar dan opini tertulis, yang dilakukan dengan mempelajari berbagai publikasi terkait penelitian.<sup>22</sup>

Jadi studi pustaka pada penelitian ini adalah dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku karya Said Nursi dan Buya Hamka mengenai paradigmanya terhadap spiritulitas umat dan kritik keduanya untuk ideologi materialisme.

### **2. Dokumentasi**

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian kepercayaannya karena dokumen merupakan kumpulan data yang diperoleh dengan

---

<sup>22</sup> Alif Maelani, "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015.

cara mengumpulkan sesuatu yang tertulis, tercetak atau dicatat untuk digunakan sebagai alat bukti atau keterangan.

Teknik dokumentasi dan bibliografi digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, termasuk buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian materialisme dan spiritualitas.

## G. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan data yang telah dikumpulkan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk suatu kebenaran hipotesa atau bahkan penemuan-penemuan baru.<sup>23</sup>

Lebih spesifik, Miles dan Huberman dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data” merumuskan teknik analisis data dengan gambaran sebagai berikut;

### 1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data adalah sejumlah data yang digunakan untuk membagi data menjadi beberapa bagian untuk memilih data mana yang akan dijadikan bahan penelitian..<sup>24</sup>

### 2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan persiapan sistematis untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan..

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim, *Penuntun Dasar Ke Arah Penelitian Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982). 41.

<sup>24</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods* (Sage Publications, 2014). 21.

Penyajian data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, kalimat, teks, dan lain-lain, yang kemudian dapat diambil kesimpulan.

### 3. Data kesimpulan (*conclusion/verification*)

Kegiatan menganalisis data yang dilakukan peneliti secara terus menerus lalu dilanjutkan dengan penarikan data kesimpulan. Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan bagian yang tidak terpisah dari bagian analisis.

#### c) Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian yang berguna untuk validitas data yang diteliti. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk menjamin keabsahan data, maka untuk mengetahui kevalidannya dibutuhkan pemeriksaan pada data tersebut dengan metode triangulasi data.

Triangulasi data merupakan kegiatan memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data tersebut. Triangulasi dianggap sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan praktis yang ada dalam lingkungan penelitian saat mengumpulkan data. Dengan kata lain, melalui triangulasi, peneliti dapat memverifikasi hasilnya dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 440.

## F. Definisi Istilah

### 1. Revitalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reinkarnasi adalah proses kelahiran kembali atau kebangkitan. Secara bahasa, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali sesuatu yang tadinya hidup namun telah mengalami dekadensi.<sup>26</sup> Dalam pengertian lain, revitalisasi juga dapat diartikan dengan proses, cara, dan tindakan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun sebab hal tersebut sangat penting.<sup>27</sup>

Untuk melakukan revitalisasi, secara umum terdapat langkah yang perlu ditempuh agar upaya yang dilakukan terukur dan tepat sasaran. Pertama, perlu mengetahui kondisi dekadensi agar memudahkan dalam pengkajian solusi. Kedua, mampu menilai hal yang hendak direvitalisasi dengan seksama sehingga tumbuh keteguhan untuk melakukan pembaharuan atau memperbaiki kondisi yang dirasa kurang sesuai tersebut.

### 2. Materialism Dialektis

Pemahaman ini pertama kali dikemukakan oleh Karl Marx. Sebelum memahami pengertian materialisme dialektis, perlu kita cermati terlebih dahulu gagasan George Hegel yang sering berpendapat bahwa alam adalah proses pengembangan pemikiran.. Baginya hakikat alam adalah jiwa atau ruh, sedangkan

---

<sup>26</sup> Konetjaningrat, *Ilmu Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Jaya, 2012), 34.

<sup>27</sup> Gustin Supriyanti, "Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020), 16.

materi kurang nyata. Namun Marx menolak idealisme Hegel. Ia kembali ke filsafat Hegel dan mengatakan bahwa materi adalah hal terpenting bagi jiwa dan roh.

Marx menggunakan tesis Feuerbach untuk merasionalkan kritiknya terhadap transisi dari idealisme Hegel ke materialisme dengan menyatakan bahwa yang absolut sebenarnya tidak lebih dari antitesis dari idealisme Hegel. Marx menggunakan dialektika ini sebagai penggerak evolusi sejarah untuk mentransfer dialektika dari hukum ideologi universal seperti teori Hegel ke hukum sebab akibat menurut Marx.<sup>28</sup>

### 3. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata latin *Spiritus* yang berarti *nafas*. Sedangkan dalam kamus psikologi, kata tersebut berarti suatu zat atau wujud yang tidak berwujud, sering kali bersifat ketuhanan dalam arti aslinya, yang kemudian banyak dikaitkan dengan sifat-sifat manusia yang berupa kekuatan, energi, semangat, etika, dan motivasi.<sup>29</sup>

Menurut Pargament, spiritualitas diartikan sebagai kesadaran atau keyakinan terhadap kekuatan atau energi tertinggi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan di luar dirinya.<sup>30</sup>

Secara lebih luas, spiritualitas dipahami sebagai suatu konstruksi yang mencakup pengalaman pribadi seseorang baik di dalam maupun di luar konteks

<sup>28</sup> Imam Wahyuddin, "Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 8, No. 2, September 2016, 225.

<sup>29</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). 480.

<sup>30</sup> Pargament and Exline J.J, "Handbook of Psychology, Religion and Spirituality: Context, Theory, and Research," *American Psychological Association*. 1 (n.d.).

agama. Spiritualitas mencakup semua pengalaman sakral seseorang baik saat berada di sebuah tempat ibadah maupun di luarnya.

Selain itu, spiritualitas juga dapat diartikan sebagai upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman tersebut yang akan mengantar seseorang untuk bergerak dengan energi dan emosi positif baik saat mencari maupun saat mempertahankannya.

Upaya dalam pencarian tersebut menghadirkan dorongan kuat untuk mencapai tujuan kendati dihadapkan rintangan. Disebutkan dalam jurnal karya Rosito, kekuatan itu akan membentuk tiga karakter dalam diri seseorang, keberanian, kegigihan, dan semangat yang akan semakin kuat dalam diri seseorang apabila ia telah benar-benar menemukan dan berada pada fase menjaga serta mempertahankan. Semakin banyak makna yang dimiliki seseorang dalam hidup, semakin bahagia pula hidupnya.

Menurut Piedmont, pembangunan spiritualitas manusia menghadirkan tiga aspek utama. Pertama, pelaksanaan shalat (pengalaman beribadah) adalah perasaan sejahtera yang dihasilkan dari partisipasi pribadi dalam realitas transenden.

Kedua, universalitas, yaitu keyakinan akan kesatuan kehidupan di alam semesta dan pada dirinya sendiri. Ketiga, keterhubungan, khususnya keyakinan bahwa seseorang adalah bagian dari realitas kemanusiaan yang melampaui kelompok tertentu (makhluk hidup lain).<sup>31</sup> Jika ketiganya bersinergi dalam diri

---

<sup>31</sup> Piedmont, *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*. 7.

seseorang maka spiritualitas tersebut akan membimbing manusia untuk melakukan kebenaran dan menjauhi keburukan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi penelitian terdahulu, kajian teori terkait Materialisme Dialektis serta fakta dinamika spiritualitas umat dan kerangka konseptual.

Bab III Penyajian dan Analisis Data, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisa data serta pembahasan temuan.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisa data serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember: IAIN Jember, 2018), 58-59.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha mencari perbandingan untuk mencari inspirasi baru bagi penelitiannya dan itu merupakan cara untuk menunjukkan keunikan penelitian tersebut. Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih peneliti.

1. *Signifikansi revitalisasi tasawuf Hamka dan Said Nursi bagi kehidupan masyarakat kontemporer* karya Zaprukhan yang tercatat dalam jurnal *Teologia*, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember, 2013. Penelitian yang ditulis oleh Zaprukhan ini mengkaji secara umum tentang reformasi tasawuf abad ke-20 yang dilakukan Buya Hamka dan Said Nursi sebagai solusi atas terjadinya kekeringan spiritual masyarakat muslim di abad ini. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* selain mengkaji kembali pemikiran Buya Hamka dan Said Nursi untuk menemukan solusi atas dekadensi spiritualitas umat, secara spesifik penulis juga menjelaskan salah satu indikator utama dalam perubahan drastis yang terjadi pada religiusitas di masa ini yaitu dampak paradigma materialisme dialektis yang pertama kali didengungkan oleh Karl Marx.
2. *Kritik Hamka Terhadap Materialisme (Studi Filsafat Ketuhanan)* karya Jufri Naldo, MA. Sebuah laporan penelitian dosen Universitas Islam



Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016. Penelitian ini mengkaji kritik Buya Hamka terhadap paradigma materialisme yang mendefinisikan realitas Tuhan sama seperti benda. Dengan munculnya paham ini, tentu menjadi sebuah tantangan bagi umat beragama yang meyakini eksistensi Tuhan dengan mulia. Kesamaannya dengan karya berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* keduanya menggunakan pemikiran Buya Hamka sebagai landasan untuk mengkritik problematika spiritualitas umat. Namun dalam penelitian kedua, penulis juga menggunakan karya Badiuzzaman Said Nursi sebagai landasan lain guna mengkritik paradigma materialisme dialektis yang pada akhirnya secara filsafat, ingin meniadakan Tuhan sebagai zat mulia.

3. *Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global*, Salamah Eka Susanti. Sebuah laporan penelitian dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini mengkaji dinamika spiritualitas umat yang di era globalisasi ini telah mengalami dekadensi. Menurut hemat penulis, salah satu indikator terjadinya penurunan tersebut ialah paradigma materialisme-hedonistic yang semakin mengakar kuat di tengah masyarakat sehingga untuk mengembalikannya, umat manusia perlu memperkuat pengajaran dan penanaman nilai-nilai agama, salah satunya melalui jalur Pendidikan. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* secara spesifik penulis menggunakan pemikiran tasawuf dua

tokoh Islam ternama dunia dan Indonesia yakni Badiuzzaman Said Nursi serta Buya Hamka sebagai rujukan utama dalam menemukan solusi atas fenomena dekadensi spiritualitas umat yang terjadi di era ini.

4. *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*, Andi Eka Putra, Jurnal Al-Adyan, Vol. VIII, No. 1, Januari, 2013. Diantara banyaknya problematika yang muncul di era ini, salah satu masalah serius yang dihadapi umat manusia ialah terjadinya dekadensi moral dan spiritual. Menanggapi fenomena ini, penulis menegaskan dalam penelitiannya bahwa untuk memperbaiki konstruksi spiritualitas umat yang tengah rapuh perlu adanya upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual Islam dengan menyadarkan jiwa serta pola pikir seseorang dari fanatisme terhadap paham kebendaan. Dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* secara spesifik penulis menggunakan pemikiran tasawuf Badiuzzaman Said Nursi serta Buya Hamka sebagai rujukan utama dalam menemukan solusi atas fenomena dekadensi spiritualitas umat yang terjadi di era ini.
5. *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka* karya Nur Azizah dan Miftakhul Jannah. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 3, No. 1, November-April, 2002. Masyarakat modern kini menurut hemat penulis tengah terjebak oleh pola pikir rasional hingga meninggalkan dimensi spiritual yang berdampak pada lahirnya gaya hidup materialistic dan kering akan nilai rohaniyah. Dalam hal ini, penulis hendak menegaskan bahwa salah satu solusi alternatif untuk menghadapi krisis ini

yaitu dengan mengkaji kembali nilai-nilai spiritual agama seperti yang diajarkan dalam Tasawuf Buya Hamka. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)*, penulis tak hanya menggunakan pemikiran Tasawuf Buya Hamka saja melainkan juga menjadikan pemikiran Said Nursi, cendekiawan asal Turki sebagai rujukan utama untuk mengkaji solusi atas dekadensi spiritualitas umat yang tengah terjadi.

6. *Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika* karya Imam Wahyuddin dalam Jurnal Studi Islam: Tasamuh, Volume. 8, Nomor. 2, September 2016 membahas secara detail mengenai Pemikiran Dialektika Karl Marx Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* penulis lebih fokus pada pemikiran Materialisme dialektis Karl Marx yang dinilai penulis cukup membawa dampak besar bagi perubahan spiritualitas umat.
7. *Melirik Urgensi Spiritualitas Pada Masyarakat Modern dan Kaitannya dengan Pendidikan Dalam Kehidupan* karya Abdul Hakim Siregar dalam Jurnal Best, Volume. 1, No. 02. Penulis membahas tentang fenomena spiritualitas umat di era modern yang tengah mengalami dekadensi sehingga dengan situasi demikian penulis melihat perlu adanya upaya peningkatan nilai spiritual pada masyarakat sebagai upaya mengurangi angka dekadensi moral tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap*

*Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)*

8. *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern* karya Salihin pada karya ilmiah tesis di program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Program studi filsafat agama. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas secara spesifik tentang pemikiran tasawuf modern yang dicanangkan Hamka serta relevansinya bagi masyarakat. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* peneliti memfokuskan diri pada kritik Hamka terhadap materialisme dialektis melalui sejumlah strategi yang salah satunya ialah dengan pendekatan tasawuf.
9. *Materialisme dalam Prespektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* ditulis oleh Muhammad Khudzaifah, Halimatussadiyah dan Muhammad Arhan Nurhayat dalam Jurnal Ilmu Agama, Volume. 23, No. 2 Tahun 2022. Para peneliti tersebut mengkaji serta mengkritisi paradigma materialisme secara signifikan dengan menggunakan teori Hamka dalam kitab Tafsirnya yang berjudul Al-Azhar. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* peneliti tidak hanya mengkaji kritik Hamka terhadap materialisme namun juga menganalisa upaya dan strategi yang dilakukan Hamka juga Said Nursi dalam merevitalisasi spiritualitas umat.

10. *Konsep Integrasi Sosial: Kajian Pemikiran Said Nursi* karya Muhammad Faiz dalam *Jurnal Akademika*, Volume. 21, No. 02, Juli- Desember 2016. Peneliti sama-sama menjadikan Said Nursi sebagai tokoh yang dikaji secara signifikan pada sisi integrasi sosial. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)* peneliti mengkaji pemikiran Said Nursi dalam revitalisasi spiritualitas umat yang ia upayakan melalui jalur integrasi ilmu pengetahuan dan agama, tasawuf serta pendidikan.

## **B. Kajian Teori**

### **a. Materialisme Dialektis**

Meyakini paham materialism berarti secara langsung menaati 4 hukum yang terkandung di dalamnya.<sup>33</sup> Pertama, materi itu ada, nyata dan konkret. Dalam artian, segala realitas yang terdapat di alam atau kejadian-kejadiannya dapat dijelaskan melalui panca indra.

Kedua, materi tersusun dari zat-zat yang lebih kecil yang saling berhubungan (dialektis). Artinya segala sesuatu di alam terdiri dari partikel-partikel kecil yang tersusun rapi menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan. Contoh, manusia memiliki organ dan di dalam organ tersebut terdapat materi-materi yang lebih kecil lagi seperti pencernaan, pernafasan, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 281.

<sup>34</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum...*, 291.

Ketiga, materi mengalami kontradiksi dan saling bertentangan sehingga mengakibatkan perubahan dalam memperoleh sebab. Contoh, orang yang merasa lapar dan haus untuk memenuhi kebutuhannya perlu mengerjakan sesuatu yang Kembali membuat lapar dan haus. Keempat, materi terus berkembang dan terus berubah. Artinya, perubahan materi disebabkan oleh pertentangan di dalam materi itu sendiri.

Usai mengamati makna materialisme, mari beralih mendalami makna dialektis. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani “dialego” yang artinya pembalikan, perbantahan. Dalam hal ini, Marx mengacu pada kondisi fundamental eksistensi manusia.<sup>35</sup>

Materialisme dialektis meyakini bahwa di dunia ini tidak ada apa-apa selain benda yang bergerak, benda hanya akan bergerak dalam ruang dan waktu. Jadi secara tidak langsung, menurut paham ini, tidak ada tempat bagi Tuhan<sup>36</sup> sebab Tuhan tidak memiliki ruang dan waktu.

Maka dapat dikatakan bahwa materialisme dialektis merupakan pengertian yang meyakini bahwa realitas tersusun oleh materi yang memiliki relasi langsung dengan subyektivitas dan relasi ini pun bergerak dalam untaian determinasi resiprokal.

Salah satu asumsi dasar materialisme dialektis adalah bahwa kemunculan manusia pertama kali di muka bumi sebenarnya tidak dimotivasi oleh gagasan-gagasan besar, melainkan dikendalikan oleh kebutuhan material. Maka bagi Marx,

---

<sup>35</sup> Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agng Prihantoro, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), 14.

<sup>36</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 124.

materi menjadi faktor yang paling menentukan dalam perkembangan sejarah manusia.

Namun pandangan ini dianggap berseberangan oleh sebagian besar kalangan baik yang hidup bersamaan atau setelah masa Marx. Karena banyak kasus yang membuktikan bahwa konsep-konsep yang berkaitan dengan etika, seni, hukum dan lain-lain berhasil membawa perubahan signifikan di bidang perekonomian. Hal ini justru menunjukkan kebalikan dari apa yang diyakini Marx.

Misalnya Robert N. Bellah yang membuktikan peranan agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang atau Clifford Geertz tentang peran kaum muslim senatri di Jawa dalam menumbuhkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan. Keduanya dinilai oleh Sebagian kalangan sebagai bukti bahwa pandangan materialisme dialektis yang disuarakan oleh Marx bukanlah paradigma yang bisa diyakini keabsahannya.

Bahkan di sisi lain, paradigma tersebut malah diyakini sebagai salah satu indikator terjadinya dekadensi spiritual umat di era sekarang.<sup>37</sup> Maka untuk mengembalikan konstruksi ini, perlu mengkaji ulang nilai-nilai spiritual dan menguatkan pengajaran serta penanamannya.

## **b. Spiritualitas**

Di era globalisasi, masyarakat pada umumnya memandang dirinya sebagai kekuatan yang mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan. Akibat proses

---

<sup>37</sup> Aminudin, "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern", *Jurnal Farabi*, Vol. 17, No. 2., 2020, 91.

modernisasi, banyak masyarakat di era ini yang memisahkan diri dari hubungannya dengan Tuhan (morfisme) untuk membangun tatanan manusia yang hanya berfokus pada manusia, sehingga mengasingkan nilai-nilai spiritual.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan *value* tersebut, Islam menjadikan hati sebagai sumber pengetahuan yang berfungsi untuk menyucikan jiwa atau untuk membuat pandangan rasionya lebih terang. Para filsuf Islam meyakini bahwa Islam mempunyai pilar-pilar utama untuk mencari suatu kebenaran atau melakukan pendalaman nilai salah satunya ialah intuisi. Aspek epistemologi Islam ini dapat dijadikan sebagai alternatif di era saat ini, di mana kebanyakan manusia telah dikuasai oleh hegemoni paradigma yang bertentangan dengan nilai spiritual yang telah ditanamkan.<sup>39</sup>

Terdapat sejumlah pendapat yang mendefinisikan metode berfikir intuitif ini. Menurut Grolier pada karya Abdul Mujib, intuisi dimaknai sebagai pengetahuan tentang kebenaran, konsep atau pemecahan masalah yang diraih dengan spontanitas tanpa melalui tahapan-tahapan penalaran dan penyelidikan.<sup>40</sup> Untuk sampai pada tahapan tersebut tentu seseorang melalui sejumlah proses latihan dan pembiasaan kontemplasi secara mendalam.

Upaya ini diyakini dapat menghilangkan pendapat orang-orang yang tidak mengenal intuisi karena mereka percaya bahwa intuisi muncul tanpa usaha dan bersifat pasif. Meskipun intuisi merupakan salah satu potensi yang diberikan Tuhan

---

<sup>38</sup> Mukhibat, "Spiritualitas dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2014, 24.

<sup>39</sup> Bambang Irawan, "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam," *Jurnal Teologia* 25 (2014): 1.

<sup>40</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2002). 22.



kepada manusia, namun pemanfaatannya selalu melibatkan potensi panca indera dan pikiran.

Secara metodologis penggunaan akal dan panca indera disebut dengan metode observasi, pengalaman-pengalaman kemudian dianalisis, dikelompokkan dan disimpulkan dengan bantuan akal melalui proses abstraksi, dengan metode kritik, analogi, debat, perbandingan, dan sebagainya. Intuisi juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan metode irfani yang penerapannya memerlukan latihan mental (spiritual) yang agak panjang (tazkiyatun nafs).

Intuisi kemudian dapat mempengaruhi sikap, perkataan dan tindakan. Perolehan ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui akal (berfikir/akal), panca indera dan kewibawaan saja, namun semua itu dapat dicapai dengan intuisi yang berbasis hati.

Di antara beberapa pendapat di atas mengenai metode intuitif, terdapat tiga alasan kuat mengapa intuisi merupakan sebuah metode sekaligus ilmu. Pertama, visualisasi merupakan metode yang banyak digunakan oleh manusia dan terkenal keberhasilan dan efektivitasnya dalam dunia spiritual.<sup>41</sup>

Kedua, pengetahuan visual ditandai dengan adanya suatu objek pada subjek. Inilah sebabnya mengapa pengetahuan intuitif juga disebut penting. Sangat berbeda dengan kognisi rasional yang melibatkan pemahaman objek melalui kata-kata, simbol, rumus, atau kalimat.. Sedangkan pengenalan intuitif melampaui segala bentuk simbol dan menembus hingga ke bagian objek terdalam.

---

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Ketiga, intuisi mengenal objeknya bukan melalui kategorisasi melainkan mengenalkannya secara spesifik kasus perkasus. Pengenalan dengan jenis kedua ini diyakini mampu menyentuh langsung objek-objeknya. Misal, menurut pengetahuan akal, satu jam adalah waktu yang memiliki kualitas sama dimanapun tempatnya. Namun pendekatan intuitif, akan melihat satu jam dengan kualitas berbeda tergantung objeknya. Waktu tersebut akan terasa lama lama bagi seseorang yang menunggu. Sedangkan akan berlalu begitu cepat apabila ia merupakan orang yang ditunggu.<sup>42</sup>

Intuisi dalam tradisi pemikiran Islam diyakini menyimpan banyak potensi yang amat bermanfaat bagi perkembangan peradaban apabila dimanfaatkan secara maksimal sebab memiliki fungsi dan peranan strategis dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan,<sup>43</sup> terutama dalam upaya revitalisasi spiritualitas umat yang saat ini tengah mengalami dekadensi.

Sesuai dengan definisinya, spiritualitas yang menurut Nelson merupakan suatu istilah yang bersinggungan dengan agama dan pengalaman transcendental kini mulai tergeser dengan paradigma-paradigma Barat, salah satunya Materialisme dialektis.

Menurut Syafiq A. Mughni, krisis spiritual umat ini sudah menjadi ciri peradaban modern dan modernitas lambat laun merambah dunia Islam. Namun,

---

<sup>42</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>43</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi ...*, 317.

baginya, umat Islam mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menghindari krisis ini, terutama dengan tetap menjaga landasan spiritualitas Islam.<sup>44</sup>

Kehadiran spiritualisme dalam kehidupan manusia modern tidak dapat dilepaskan dari upaya penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan (*tashfiyatul qalbu*) melalui sejumlah cara. Salah satu khazanah spiritualisme Islam yang dapat menjadi solusi dalam melaksanakan keduanya ialah dengan mengkaji dan menelaah kembali pemikiran-pemikiran dalam bingkai tasawuf seperti yang dikemukakan dalam berbagai karyanya oleh Buya Hamka.

Menurut Hamka, tasawuf ibarat jantungnya Islam. Meski baginya, tasawuf memiliki beberapa gejala yang tidak dibenarkan oleh Islam. Memang dalam masyarakat modern, apa yang disebut dengan pseudo-sufisme kini sedang berkembang.<sup>45</sup>

Dasar pemikiran Hamka adalah adanya nilai-nilai sejati dalam semangat ajaran Islam, khususnya tauhid dalam tasawuf. Hamka juga menunjukkan gambaran tasawuf dalam setiap kehidupan manusia, menjadi tempat kembali bagi mereka yang dalam perjalanan hidup manusia telah kehabisan tenaga.<sup>46</sup> Tasawuf dianggap oleh Hamka sebagai penguat yang ampuh untuk mempertahankan dan meningkatkan spiritualitas juga sebagai tempat berpijak bagi orang yang mulai goyah.

---

<sup>44</sup> Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran Dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 111.

<sup>45</sup> Karel A. Steenbrink, "Hamka on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia," *Jurnal Studia Islamika* 1 (1984): 134.

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).

### C. Kerangka Konseptual

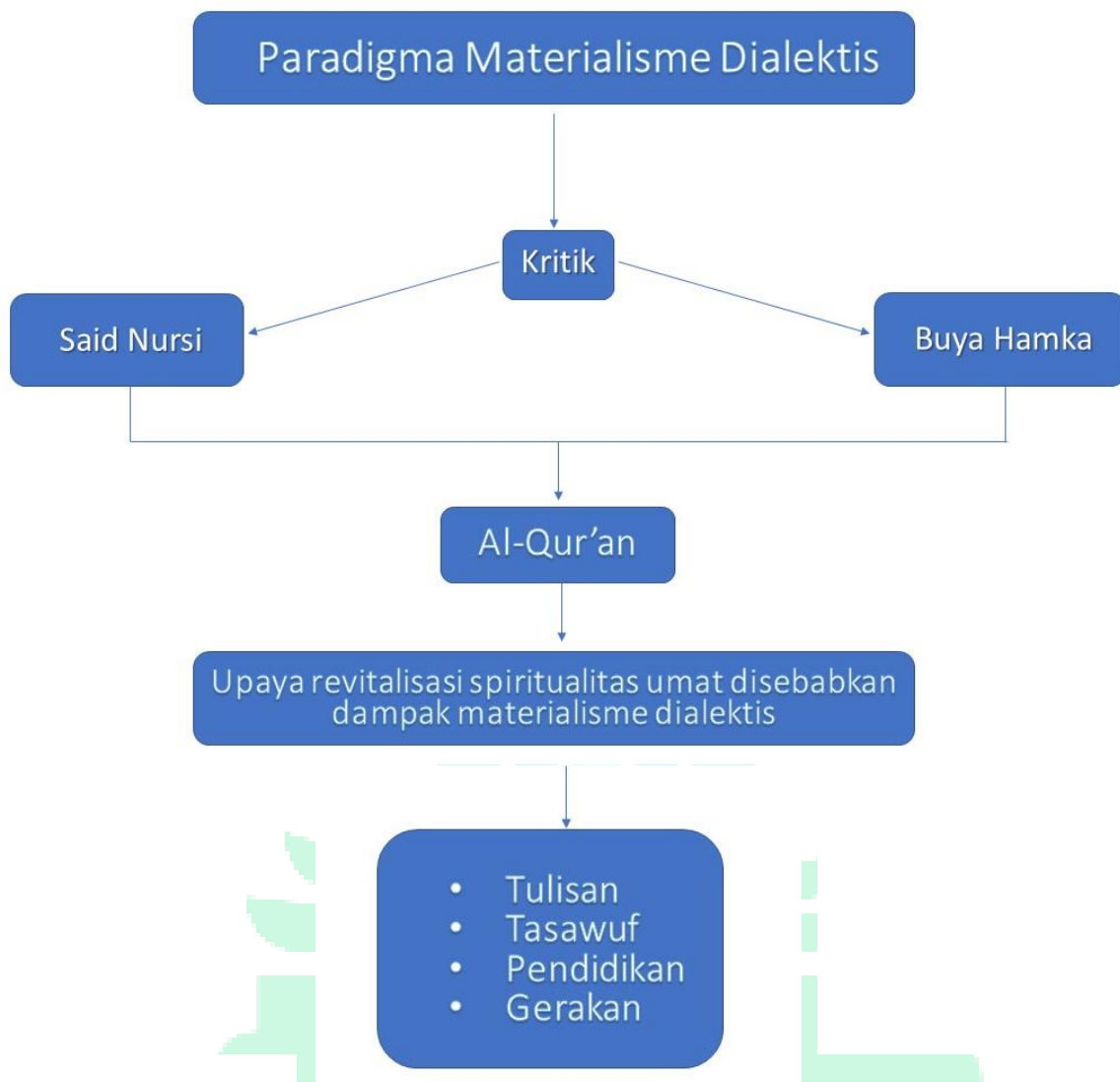
Pada hakikatnya kerangka konseptual dapat dibuat dengan menampilkan diagram yang menjelaskan bagaimana alur pemikiran berlangsung dalam penelitian. Penting untuk dicatat bahwa kerangka konseptual bukanlah kerangka pemecahan masalah karena kerangka ini menggambarkan cara kerja penelitian.<sup>47</sup>

Adapun alur penelitian ini dimulai dari mengkaji dua poin utama. Pertama, dampak Materialisme Dialektis terhadap spiritualitas umat. Kedua, kontribusi Said Nursi dan Buya Hamka dalam melakukan revitalisasi spiritualitas. Kerangka berfikir tersebut digambarkan dalam bentuk demikian:



---

<sup>47</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember, 2018.*



Berikut uraian konsep spiritualitas yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini;

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif yang berasal dari relevansi secara eksistensial untuk manusia. Seseorang yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat hidup sebagai sesuatu yang berharga. Namun ia mampu menelaah mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang

manusia sebagai makhluk yang sadar atas segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya dan memiliki kemampuan untuk membimbing diri sepenuhnya.<sup>48</sup>

Orang spiritual mengacu pada orang yang lebih terhubung dengan hal-hal non-materi. Spiritualitas merupakan kebangkitan pribadi dalam mewujudkan tujuan dan makna hidup.<sup>49</sup> Carl Gustav Jung pernah berkata: “Di antara banyak pasien yang saya temui, sebagian besar masalah yang mereka hadapi terutama berkaitan dengan masalah agama. Banyak orang yang sakit karena tidak sadar akan agamanya. Mereka disembuhkan karena mereka bertekuk lutut pada agama”.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki andil besar dalam keberlangsungan hidup manusia. Namun di era globalisasi ini, masyarakat modern tengah mengalami guncangan spiritual disebabkan oleh sejumlah faktor, diantaranya muncul pemikiran barat yang nilai-nilai tidak sejalan dengan norma agama sehingga menciptakan kebimbangan bagi masyarakat yang belum sepenuhnya menghayati nilai dan ajaran agama.

Guncangan spiritual tersebut dibuktikan dari munculnya berbagai fenomena berupa penyimpangan nilai dan norma yang kian marak dilakukan oleh masyarakat modern seperti semakin banyaknya kasus suap-menyuap, korupsi di kalangan petinggi negara, pembunuhan disebutkan perebutan harta, dls. Saat diamati penulis melihat bahwa diantara pemikiran dan sikap yang mendasari kemunculan tindakan itu ialah materialisme-hedonistik produk barat. Paham ini menjadikan manusia memahami materi sebagai inti dari segala inti.

---

<sup>48</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2014, 63.

<sup>49</sup> Seorang psikolog asal Swiss yang mencetuskan psikologi analitis.

<sup>50</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian...*, 39

Secara spesifik, penulis setuju dengan Mochammad Iskarim bahwa penyelewengan tersebut disebabkan sejumlah indikator. 3 yang paling utama ialah longgarnya pegangan terhadap prinsip-prinsip agama. Kedua, budaya global berupa pemikiran seperti materialisme, liberalisme dan sekularisme yang masuk dan diterima mentah-mentah oleh masyarakat modern disebabkan kurangnya benteng keimanan dan ilmu yang memadai tentang hal tersebut. Ketiga, kurang efektifnya pembinaan moral dalam dunia pendidikan rumah, sekolah dan masyarakat.

Guna membangun kembali spiritualitas umat yang telah menunjukkan tanda-tanda dekadensi ini, Said Nursi dan Buya Hamka berupaya melakukan sejumlah hal. Pertama, menegaskan dan mengajarkan pentingnya integrasi spiritual, intelektual dan moral melalui kajian dan karya tulisnya. Kedua, memperbaharui corak tasawuf yang dianggapnya mulai mengalami penyimpangan pula. Ketiga, revitalisasi melalui jalur pendidikan.

Hal ini dilakukan sebab mereka memahami bahwa spiritualitas sangat penting untuk dijaga dan ditingkatkan sebagai dasar dalam bertindak dan berucap agar tidak menyimpang dari nilai dan norma kebaikan yang telah diajarkan oleh agama. Menurut beberapa psikolog, spiritualitas dan agama dianggap sebagai dua istilah yang memiliki arti yang sama. Dalam perkembangan selanjutnya, spiritualitas mulai dilihat sebagai karakteristik spesifik dari keyakinan seseorang yang lebih bersifat pribadi. Adanya spiritualitas membuat masyarakat lebih terbuka dalam menerima pemikiran-pemikiran baru dan beragam.

Piedmont menggunakan konsep pengukuran spiritualitas dengan landasan pengamatan terhadap kepribadian seseorang sebagai bukti adanya perbedaan karakter pada setiap individu. Piedmont mengadopsi konsep kepribadian Model

Lima Faktor.<sup>51</sup> Model ini memuat dimensi neurotisisme, keterbukaan, keramahan, ekstrasversi, dan kesadaran. Kelima dimensi tersebut membentuk sekelompok kecenderungan individu untuk berpikir, berperilaku, dan merasa secara koheren. Kelima faktor ini dapat ditemukan pada tingkat yang konsisten pada orang dewasa normal.

Pertama, neurotisisme merupakan dimensi kepribadian yang mengevaluasi kemampuan seseorang dalam menangani dan melawan tekanan atau stres, baik yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Ciri positif neurotisisme disebut stabilitas emosi. Individu dengan orientasi emosional tipe ini cenderung tetap tenang ketika menghadapi masalah, percaya diri, dan mempunyai pendirian yang kuat. Sedangkan ciri-ciri kepribadian negatif (*negative trait*) dari neurosis adalah mudah cemas, depresi, kurang percaya diri, dan mudah berubah pikiran.

Kedua, *openness to experience* (keterbukaan terhadap hal-hal baru). Aspek kepribadian ini mengklasifikasikan individu berdasarkan minatnya terhadap hal-hal baru dan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang hal tersebut. Ciri positif individu ini cenderung lebih imajinatif, kreatif, intelektual dan berwawasan luas.

Ketiga, persetujuan (mudah disepakati). Orang-orang ini cenderung lebih patuh dibandingkan orang lain dan sering berusaha menghindari konflik. Ciri-ciri positifnya adalah kooperatif, dapat dipercaya, hangat, lembut dan suka menolong.

---

<sup>51</sup> R.L. Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model", *Journal of Personality*, Oxford: 1999, Blackwell Publishers.



Keempat, Conscientiousness (sifat berhati-hati). Individu yang memiliki Dimensi ini cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau dengan kata lain merupakan seseorang yang penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Individu dalam dimensi ini juga memiliki disiplin diri yang tinggi dan dapat dipercaya sebab mudah diandalkan, memiliki rasa tanggungjawab tinggi, tekun dan berorientasi pada pencapaian.

Kelima, Extraversion (Ekstraversi). Dimensi ini erat hubungannya dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ciri-ciri positifnya adalah keramahan, keceriaan, dan ketegasan. Sebaliknya, introvert (kebalikan dari ekstrovert) adalah orang yang pemalu, suka menyendiri, dan cenderung pendiam.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ilung S. Enha, *My God My Love, Merindukan Sang Illahi Dengan Kasih Dan Cinta* (Jakarta: Mizan, 2009). 21.

## BAB III

### SAID NURSI DAN BUYA HAMKA BESERTA PEMIKIRANNYA TERHADAP SPIRITUALITAS UMAT DAN PARADIGMA MATERIALISME DIALEKTIS

#### A. Biografi Said Nursi

##### 1. Sketsa Biografis Said Nursi

Said Nursi lahir di sebuah kampung bernama Nurs di daerah Bitlis, Turki pada tahun 1290 H/1873 M. Ayahnya bernama Mizan, seorang sufi dari Ordo Naqsyabandi dan ibunya bernama Nuriye dari Bilkan. Keduanya dikaruniai tujuh orang anak yakni Durriyah Hanim, Alimah Hanim, Abdullah, Said, Muhammad, Abdul Majid dan Marjan.<sup>53</sup>

Namun pada tahun 1920-an Mirza wafat dan dikebumikan di makan Nurs. Sedangkan ibunya meninggal di masa Perang Dunia I lalu dimakamkan di tempat yang sama, Nurs. Said Nursi mengaku bahwa telah banyak belajar dari kedua orang tuanya. Dari sang ibu, ia belajar kasih sayang dan empati yang tinggi dan dari ayahnya, ia belajar untuk konsisten, disiplin dan tertib.<sup>54</sup>

Keluarga Said Nursi amat menjunjung tinggi syariat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap serta prestasi seluruh anak Mizan dan Nuriye. Kakak perempuannya, Alimah Hanim memiliki reputasi sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas dalam agama. Kakak laki-lakinya, Abdullah merupakan seorang

---

<sup>53</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi* (Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987). 5.

<sup>54</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013). 3.

Hoca yakni guru pertama Said Nursi. Adik-adiknya, Muhammad menjadi guru di madrasah desa Arvas dan Abdul Majid yang terkenal dengan terjemahannya atas dua karya Said Nursi yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki.<sup>55</sup>

Nursi kecil banyak menghabiskan waktunya di kampung Nursi. Di desanya, ia juga banyak menghabiskan waktunya untuk belajar. Ia sangat menikmati pergi ke Majlis untuk berbincang dengan para ustadz, santri dan guru salah satu madrasah yang terletak di Hizan, sebuah distrik dekat Nurs.

Sekitar usia sembilan tahun, Said Nursi mulai belajar Alquran bersama saudaranya Abdullah. Kemudian untuk memperdalam ilmunya mereka belajar di Madrasah Muhammad Afandi di desa Tag Isparta. Pemilik madrasah tersebut adalah Syekh Abdurrahman Tagi. Dia sangat menyukai mahasiswa keperawatannya. Bahkan, ia pernah mengatakan bahwa salah satu angkatannya berpotensi menjadi ulama yang mampu menghidupkan kembali Islam.

Namun proses pembelajaran di desa Tag itu hanya berlangsung singkat sebab ia melanjutkan kegiatan belajarnya di madrasah lain yang berada di desa Birmis. Kala itu, pemerintah hanya mengizinkan ulama berprestasi saja yang dapat membuka sekolah. Apabila pendirinya mampu, biaya pendidikan akan dibebankan kepadanya namun jika tidak, biaya tersebut diambil dari zakat penduduk dan bantuan masyarakat. Disebabkan hal tersebut, para siswa banyak yang memungut zakat agar biaya pendidikan mereka dapat terpenuhi<sup>56</sup> namun hal ini tidak dilakukan oleh Said.

---

<sup>55</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, 4.

<sup>56</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Kencana, 2003).

Kemudian beliau berangkat ke Bitlis untuk belajar di sekolah Syekh Amin Afandi pada tahun 1888 M. Namun masa magang di sekolah ini hanya berlangsung singkat karena Syekh menolak mengajar karena yakin usianya belum memenuhi syarat. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan studinya di Sekolah Mir Hasan Wali di Mukus yang terletak di Waston (Kawasy).

Untuk kesekian kali, di tempat tersebut ia tak bertahan lama, hanya berkisar satu bulan lalu ia dan temannya yang bernama Muhammad pindah lagi ke sebuah sekolah di Bayazid. Di sinilah Said banyak memperoleh pelajaran ilmu-ilmu agama dasar sebab sebelumnya ia masih belajar nahwu dan shorof saja.<sup>57</sup>

Di sana ia menelaah dan banyak belajar Bahasa Arab dari buku-buku tata bahasa dan sitaksis Arab hingga buku berjudul Hall al-Muaqqad dan Izrar al-Asrar yang merupakan buku untuk menengah ke atas juga ia pelajari.<sup>58</sup> Lalu di usia 18 tahun, ia memfokuskan diri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu logika.<sup>59</sup>

Di sekolah, ia dibimbing oleh Syekh Muhammad Jalali. Keseriusannya menimba ilmu dibuktikan dengan kegigihannya membaca dan mempelajari buku-buku yang jumlahnya sekitar dua ratus halaman sehari, meski terkadang ia kesulitan memahami disebabkan oleh bahasa yang beragam. Selama ini, ia tidak banyak terkoneksi dengan dunia luar karena memfokuskan diri untuk mempelajari ilmu agama.

Setelah tiga bulan, ia memperoleh ijazahnya dari Syekh Muhammad Jalali. Kemudian sekitar tahun 1889, ia berangkat ke Bitlis untuk mempelajari mata kuliah

---

<sup>57</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, 10.

<sup>58</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*.

<sup>59</sup> Lembaga pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran "Akar Ideologis Dan Penyebarannya"* (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 2001). 409.

yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Amin<sup>60</sup> kemudian melanjutkan ke Sirvan, tempat kakaknya yang bernama Abdullah mengajar.

Kemudian dari kota inilah ia melanjutkan perjalanannya ke Siirt untuk bertemu dengan seorang ulama terkenal bernama Fethullah Efendi. Ia menguji Said Nursi dengan mengajukan pertanyaan tentang kitab Al-Jami<sup>61</sup> dan Al-Maqamat Al-Haririyah. Seluruh pertanyaan dari ulama tersebut, mampu Said jawab dengan baik. Hal ini membuat Fethullah kagum. Atas prestasinya itu, ia memberi julukan kepada Said Nursi dengan Bediuzzaman yang artinya keajaiban zaman.<sup>62</sup>

Berita kehebatan dan kecerdasan Nursi tersebar ke seluruh kota Siirt, menyebabkan banyak ulama di wilayah tersebut mengundangnya berdiskusi dan bertanya tentang kitab-kitab yang dikuasainya. Nursi menerima ajakan tersebut dan berusaha menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Berkat prestasinya tersebut, Said Nursi semakin terkenal hingga mendapat julukan Said -i Meshur yang artinya Pembicara Terkenal. Tidak hanya dari segi keilmuan, juga memiliki keunggulan di bidang lain. Salah satunya adalah olahraga. Ia juga ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Ia juga fasih dalam bidang fisika, kimia, sejarah, geografi, matematika, geologi dan filsafat.<sup>63</sup>

Pada tahun 1892, Said Nursi pergi ke Madin untuk menemui beberapa pemuka agama di masjid agung kota tersebut. Di sana ia tinggal di rumah Syekh Eyup Ensari dan mengajar di Masjid Sahide. Di kota inilah Said Nursi pertama kali

---

<sup>60</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar...*, 11.

<sup>61</sup> Sebuah kitab populer yang membahas soal Nahwu

<sup>62</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar...*, 12.

<sup>63</sup> Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi ...*, 32.

tertarik pada politik., khususnya perjuangan kemerdekaan dan pemerintahan konstitusional yang dipimpin oleh pemuda Ottoman pada tahun 1860-an.<sup>64</sup>

Namun keberadaannya di kota tersebut membuat Nadir Bek, wali kota Mardin mengusirnya karena ia dianggap berbahaya dan telah membuat kekacauan. Akhirnya, Said Nursi pindah ke kota Bitlis. Di sana ia tinggal di rumah wali kota, Omar Pasya. Selama itu beliau banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari dan mengkaji sejumlah kitab seperti ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadis dan fiqh.

Pada tahun 1894, Said Nursi diundang untuk tinggal bersama Hasan Pasha, walikota Van, dan dari sana ia pindah ke kediaman Thahir Pasha dan bertemu dengan sejumlah ulama yang fokus pada ilmu-ilmu modern seperti geografi, studi kimia, dll.<sup>65</sup>

Rumah Thahir Pasya menjadi tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah, guru-guru dari banyak sekolah serta para cendekiawan yang ahli dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, Thahir mengajak Said ke rumahnya agar ia dapat bergabung bersama untuk diskusi. Namun lingkungan baru tersebut dinilai Said mampu memberi dampak reformasi ke arah pemikiran sekuler. Hal ini ia sadari saat mengamati perilaku dan pemikiran para pejabat yang turut berdiskusi di sana.

Said juga membaca bahwa ada jurang diantara mereka dan pandangan-pandangan tradisional teologi Islam (kalam). Ia juga menyadari bahwa dalam sejumlah diskusi yang telah berjalan, banyak hal yang mereka pertanyakan tentang

---

<sup>64</sup> Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi...*, 25.

<sup>65</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir...*, 14.

Islam namun belum terjawab secara meyakinkan dengan ilmu kalam. Oleh karena itu, Said Nursi bertekad untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Dalam hal ini, Thahir Pasya mendukung penuh upaya Said. Ia menggunakan perpustakaan, jurnal-jurnal, serta koran-koran yang ada di kantor Thahir Pasya untuk mempelajari ilmu-ilmu modern seperti geologi, kimia, filsafat, permasalahan kontemporer serta perkembangan-perkembangan dalam dunia Islam.<sup>66</sup>

Said Muda sangat bersemangat dalam belajar, dari cerita di atas terlihat prestasinya yang begitu gemilang hingga ia bermimpi untuk mendirikan universitas Islam di Anatolia Timur yang memadukan ilmu modern serta ilmu agama. Ia menginginkan nama Medresetuz Zehra terinspirasi dari nama Universitas Al-Azhar yang mampu mendidik ilmuwan beretika baik sesuai ajaran Islam.

Guna mengimplementasi cita-cita tersebut, Said berkelana ke Wan, Bitlis, dan Diyarbakir. Dalam perjalanannya, ia mendapat pencerahan bahwa tujuan pembangunan Universitas tersebut tidak hanya untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan melainkan juga untuk memberi solusi atas permasalahan-permasalahan sosial dan politik.<sup>67</sup>

Saat Said Nursi menetap di kota Wan, ia mendapat kabari dari Wali Kota Wan bahwa Menteri Urusan Koloni Inggris, Gladstone mengemukakan sebuah pernyataan yang dinilai sangat mengancam eksistensi muslim.

*“Selama Al-Qur’an ini berada di tangan kaum muslimin, kita pun tidak akan pernah mampu menguasai mereka. Dengan demikian, bagi kita tidak ada*

---

<sup>66</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman ...*, 36-37.

<sup>67</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman ...*, 39.

*jalan lain kecuali melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya”*.<sup>68</sup>

Pernyataan petinggi Inggris di atas semakin menyadarkan Said bahwa muslim sedang terancam. Hal ini yang menjadi kekuatan besar Said untuk membuktikan dan menunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dapat dimusnahkan. Ia merealisasikan spiritnya itu dengan berupaya menciptakan Medresetuz Zehra dan menulis karya fenomenal berjudul Risalah Nur.

Salah satu inspirasi penulisannya ialah argumentasi dan peristilahan yang digunakan oleh Namik Kemal, anggota paling menonjol di kelompok Usmani Muda yang giat menyuarakan kritik kesultanan terutama pada konsep kebebasan dan pemerintahan yang konstitusional, kelompok ini berupaya mengembalikan Islam sebagai dasar dan tujuan negara.<sup>69</sup>

Pada 23 Juli 1908 pemerintahan Turki Utsmani memproklamasikan konstitusinya di Istanbul. Hal ini menjadikan Said Nursi semakin memfokuskan diri untuk menulis sebagai media dalam menjelaskan makna kebebasan dalam Islam dan pengaruh Islam dalam kehidupan politik.<sup>70</sup> Beberapa hari setelahnya, Said Nursi berpidato dengan tema kebebasan berjudul *Hurriyet Hitap*. Berisi tentang gagasan-gagasan dan nasehat untuk menaati moralitas Islam di era tersebut. Saat itu, banyak sekali yang mendengar dan bersimpati padanya.

Ia tidak hanya belajar dan mengajar tetapi juga aktif dalam organisasi politik sejak muda. Di antara bukti spesifiknya, ia adalah anggota Aliansi Muhammadi

---

<sup>68</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar...*, 14.

<sup>69</sup> Mardin, Genesis, dalam Sukran Vahide, 41.

<sup>70</sup> Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20*. 20.



(Ittihad Muhammadi), yang didirikan pada 5 April 1909 di Istanbul. Nursi mengatakan dia bergabung dengan serikat tersebut karena ingin melindungi nilai-nilai Islam.

Namun organisasi ini tidak berjalan mulus, ada organisasi penentang yaitu Komite Persatuan dan Kemajuan yang menimbulkan insiden pada tanggal 31 Maret 1325 yang bertepatan dengan tanggal 13 April 1909. Tujuan pengunjuk rasa ini adalah untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II. Setelah kejadian ini, pendiri Ittihad Muhammadi Dervis Vahdeti dan beberapa pendukungnya serta Said Nursi didakwa oleh pengadilan militer sebagai provokator kejadian tersebut dan dipenjarakan.<sup>71</sup> Namun usai proses hukum berjalan, tidak ada bukti real yang menunjukkan ia bersalah hingga Said Nursi akhirnya dibebaskan.

Kemudian Said Nursi melanjutkan perjalanan. Ia meninggalkan Istanbul pada pertengahan tahun 1901 melalui Inebolu, Tiflis dan Batum untuk kembali ke Van. Sesampainya di kota tersebut, ia mengajar suku-suku di sana, menuntun untuk terus teguh pada syariat Islam dan berakhlak baik. Di tengah kesibukan tersebut, ia meluangkan banyak waktunya untuk menulis buku yang diberi judul *Munazarat* (perdebatan).<sup>72</sup>

Pada awal tahun 1911, Said Nursi berangkat ke Suriah. Sesampainya di sana, ia disambut oleh para ulama dan diminta berdakwah di Masjid Bani Umayyah. Khotbahnya mengejutkan seluruh jamaah hingga ada yang berinisiatif

---

<sup>71</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi...*, 14.

<sup>72</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi...*, 14.

menerbitkannya dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Khutbatush-Syamsiyah* (Khotbah di Syam).<sup>73</sup>

Seusai dari Syiria, ia pergi ke Istanbul guna meminta bantuan terkait pendirian universitas di Timur. Ia dijanjikan akan mendapat sejumlah uang untuk biaya awal. Setelah itu, ia kembali ke Van untuk peletakkan batu pertama universitas yang diimpikan tersebut. Namun setelah itu, pembangunannya tertunda disebabkan Perang Dunia Pertama.

Dalam peperangan tersebut, Said Nursi beserta para muridnya turut berpartisipasi menghadapi tentara Rusia. Saat pasukan lawan memasuki Bitlis, mereka berjuang keras mempertahankan keutuhan negaranya. Namun karena selisih pasukan yang sangat jauh, pasukan Said Nursi berhasil dikalahkan oleh sekutu.<sup>74</sup> Kedati demikian, selama keterlibatannya dalam perang itu, ia berhasil menyusun tafsirnya dengan cara didiktekan pada muridnya yang bernama Habib.

Namun di masa yang bersamaan, Said Nursi mengalami luka parah. Saat pertempuran dahsyat itu menyebabkan Said Nursi jatuh ke dalam sungai dari atas jembatan. Tercatat selama 30 jam beliau terendam air. Ia kesulitan untuk mengeluarkan diri disebabkan darah yang terus mengalir dari lukanya. Saat hal itu terjadi, cuaca di wilayah tersebut amat dingin, muridnya yang mengetahui keadaan sang guru terpaksa mengabarkan keberadaannya pada tentara Rusia agar ia dapat diselamatkan. Pada akhirnya, Nursi ditemukan oleh pasukan sekutu, ditangkap lalu dijadikan tawanan di markas militer yang terletak di Qustarma.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*. 16

<sup>74</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*. 21.

<sup>75</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar...*, 29.

## 2. Paradigma dan Karya-karya Said Nursi

Kepribadian Said Nursi yang luar biasa terlihat sejak ia masih kecil. Nursi selalu menjadi orang yang penuh rasa ingin tahu. Dia juga senang meneliti isu-isu yang kebanyakan orang tidak mengerti. Ia tidak merasa malu untuk menghadiri agenda-agenda bidang pendidikan orang dewasa dan mendengarkan berbagai topik yang biasanya tidak terlalu diminati oleh teman-temannya. Pada akhirnya, inilah salah satu kemungkinan alasan mengapa ia menjadi anak dengan kecerdasan di atas rata-rata di antara teman-temannya.

Salah satu ciri kepribadian Nursi yang menonjol adalah parrhesia, yakni kesukaannya berterus terang. Dia selalu siap untuk mengekspresikan pandangannya dan menentang ketidakadilan. Dia terkadang menantang siswa yang lebih tua atau mengoreksi ulama. Perilaku ini berlanjut di kemudian hari; membawa Nursi memprotes ketidakadilan dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang keadilan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Meski demikian, Saïd Nursi tetap ingin dipandang masyarakat sebagai sosok yang sederhana. Namun, kecerdasan dan kecerdasannya yang di atas rata-rata tidak bisa lagi disembunyikan. Beliau selalu mempunyai ide dan solusi bagi siapapun yang menginginkan atau membutuhkannya. Bahkan, tak jarang ia berkonfrontasi dengan petinggi negara karena ia terlihat mempunyai gagasan atau pemikiran yang berbeda dengan pemerintah pada umumnya.

Sebagai seorang pemikir dan pemuka agama Turki, ia berusaha menyadarkan masyarakat bahwa iman adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan hakiki, sebab pada saat itu materialisme menempati posisi puncak

sehingga membuat banyak masyarakat modern melupakan akar sejarahnya. Ilmu pengetahuan dan filsafat tidak digunakan untuk tujuan positif melainkan menuju ateisme.<sup>76</sup>

Inilah sebabnya Said Nursi berupaya menyelamatkan masyarakat modern dari guncangan keimanan Islam dan dari serangan ateisme Barat. Menurutnya, pengaruh ilmu tersebut akan sulit mempengaruhi keimanan seseorang jika keimanannya tidak didasari oleh taqlid buta. Oleh karena itu, keimanan harus dilandasi oleh kajian dan pengamatan terus-menerus terhadap ayat-ayat Allah serta kajian mendalam terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta ini.. Baginya, Alquran sebagai kitab suci sesungguhnya merupakan perwujudan alam semesta yang terstruktur dengan tertib. Dalam hal ini, makna hakiki alam semesta adalah berasal dari kehendak dan kekuasaan Ilahi yang merupakan manifestasi Al-Quran. Berdasarkan pernyataan di atas, sebenarnya Al-Quran dan alam semesta adalah dua komponen yang tidak saling bertentangan. Oleh karena itu, menurut Said Nursi, ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang dapat dipisahkan.

Said Nursi, selain terkenal sebagai pembaharu besar dunia, juga merupakan penulis produktif yang selalu berhasil menuangkan idenya kendati dalam situasi yang amat sulit. Dari masa ke masa, semangatnya berdakwah melalui tulisan tidak pernah menurun. Hal ini dibuktikan dengan munculnya banyak karya. Diantara seluruh tulisannya tersebut, Risalah Nur menjadi karya paling monumental hingga diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Said Nursi mencoba memberikan penjelasan rinci tentang Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dengan mengajukan

---

<sup>76</sup> Sukran Vahide, *The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi*, vol. LXXXIX (The Muslim Word Journal, 1999). 30.

alternatif baru dan tafsir asli terhadap teks Al-Qur'an. Padahal, Perjanjian Nur dilatarbelakangi oleh perjuangan Said Nursi melawan berbagai aliran ideologi materialis dan atheis.

Risalah Nur adalah usulan yang luar biasa dan penafsiran Al-Quran yang sangat berharga oleh Karim. Ini juga merupakan sekilas keajaiban Al-Quran, setetes air di lautan Al-Quran, kilauan matahari Al-Quran dan realitas yang diilhami dari khazanah ilmu yang sesungguhnya. Risalah Nur juga merupakan terjemahan manawi yang berasal dari banyak manas Al-Qur'an. Risalah An-Nur bukanlah perintah sufi melainkan suatu intisari. Dialah cahaya Al-Qur'anul Karim. Hal ini tidak berasal dari pengetahuan dari Timur atau Barat".<sup>77</sup>

Risalah Nur karya Said Nursi ini tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Turki saja, melainkan telah mendunia bahkan hingga era ini. Alasan mengapa Risalah Nur masih Refleksi hidupnya, mulai dari tantangan yang dihadapi hingga interaksinya dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, sangat relevan bagi pembaca masa kini. Pembaca Risalah Nur menemukan unsur pengalaman dan pengajaran yang penuh rasa sehingga tidak ada masalah bagi mereka kendati jarak kehidupan Said Nursi terpaut jauh terutama dengan penikmat karyanya di era ini.

Saat menulis Risalah Nur, Said Nursi tidak mempergunakan sumber lainnya selain Alquran dan Sunnah. Dia hidup dalam suasana hati yang tulus dan memperdalam jiwa puitisnya. Beliau memerintahkan murid-muridnya untuk menulis dengan cepat dan akurat tentang makna ayat-ayat mulia Al-Quran.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Said Nursi, *Menanam Keikhlasan Meraju Persaudaraan* (Tangerang Selatan: Yayasan Nur Semesta, 2012).

<sup>78</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2007). 217-218.

Risalah Nur dan penerbitannya merupakan sesuatu yang istimewa dalam sejarah dakwah Islam modern. Hal ini didasarkan pada karya-karya Nursi yang tidak ditulis langsung oleh ia sendiri, melainkan sebagian besar ditulis oleh murid-muridnya. Naskah asli risalah tersebut kemudian disimpan dan didistribusikan oleh para mahasiswa yang bertanggung jawab menyalin dan menyalinnya. Kemudian semua naskah diberikan kepadanya untuk dibaca satu persatu. Cara tersebut dipilihnya karena Nursi sendiri telah menulis beberapa risalah, terutama saat ia masih di penjara.<sup>79</sup>

Perlahan ajaran Said Nursi akhirnya mendapat banyak pengunjung dan pesan Nur mulai menyebar ke desa-desa dekat Perla. Diam-diam risalah ini dibaca dan dipelajari, bahkan dibawa ke kota-kota yang jauh dari Perla dan mendapat tanggapan positif dari para pembaca yang merindukan penyucian spiritual. Masyarakat Perla saat itu tidak mengetahui bahwa Said Nursi adalah seorang ulama yang diasingkan pemerintah. Pada awalnya, masyarakat setempat menghindarinya karena dia tidak populer di kalangan pihak berwenang.

Namun suatu hari, seorang warga Perla bernama Sulaiman membantu Said Nursi dan kemudian menjadi muridnya selama delapan tahun, dari situlah hubungan dengan komunitas Perla dimulai dan pesannya mulai menyebar secara diam-diam.<sup>80</sup>

Berdasarkan kisah hidupnya, ketika Said Nursi berada di Mardin, ia menjadi sadar akan persoalan dan permasalahan politik yang sedang dihadapi dunia saat itu. Dalam karya Tulisannya berjudul *Munazarat*, terbit pertama kali pada tahun 1913, enam belas tahun sebelum revolusi Konstantinopel tahun 1908, di Mardin saya

---

<sup>79</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al- 'Ammah...*, 131- 133.

<sup>80</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al- 'Ammah...*, 53-56.

bertemu dengan seseorang yang membimbing saya menuju kebenaran, dia menunjukkan kepada saya jalan yang baik dalam politik.

Di bagian lain buku Munazarat, Said Nursi menggambarkan dirinya sebagai orang yang mencari kebebasan selama 20 tahun, menentang tirani bahkan dalam mimpinya dan menyerahkan segalanya demi keinginan tersebut.

Pada saat di Mardin inilah Said menunjukkan rasa empati dan pedulinya terhadap perjuangan pemerintahan Khilafah Utsmani. Sebenarnya, kesadaran tersebut telah ada pada diri Nursi namun karena tidak ada kaitan atau kesempatan. Kenyataannya, realisasi tersebut tidak diwujudkan dalam kehidupan Said Nursi sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kehidupan Said Nursi ketika berada di kota Slirt, sebagai orang alim ia berusaha menyampaikan pesannya kepada Mustafa Pasha untuk meninggalkan kezaliman dan melanjutkan kewajibannya.

Diantara peranan Said Nursi terhadap pemerintahan, pada tahun 1908, Said Nursi telah menyerahkan sebuah petisi yang isinya menyampaikan gagasan reformasi pendidikan ke istana.<sup>81</sup> Teks tersebut kemudian diterbitkan dengan judul "Sark ve Kurdistan Gazetiesi (surat kabar Kurdistan dan Timur) pada waktu itu.

Ide tersebut muncul di benaknya setelah merasa kecewa dengan pendidikan di Türkiye yang saat itu masih sekuler. Untuk melakukan perbaikan dan reformasi, ia mencoba membangun sebuah institue pendidikan di Türkiye yang hendak ia beri nama Mendretus Zehra. Awalnya, Said Nursi meyakini saat itu belum ada sistem pendidikan yang membentuk negara, sehingga dipahami adanya keterkaitan erat

---

<sup>81</sup> Said Nursi menginginkan reformasi pendidikan yang memadukan antara sains modern dan religi. Baginya, kedua komponen tersebut tida seharusnya dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan agar rakyat Turki Utsmani tidak meninggalkan akar budayanya yakni budaya Islam dan menghindari budaya atheisme Barat saat itu.

antara ilmu pengetahuan dan agama.. Bahkan lembaga pendidikan ternama saat itu, Mekatib dan Medars, bangga dengan kurikulumnya yang terpisah dan saling mengkritik. Said Nursi merasa amat terganggu dengan adanya perpecahan yang terjadi. Sembari mengembangkan ilmunya di dua bidang penting tersebut, ia menciptakan sistem pendidikan idealnya sendiri. Dididik sebagai ulama, Said Nursi mengusulkan pendirian universitas di Anatolia Timur, sebuah lembaga pendidikan yang memadukan agama dan sains.

Baginya, sains religius adalah cahaya dari hati sedangkan sains modern adalah cahaya dari logika. Maka kenyataan akan menjadi jelas melalui kombinasi keduanya.<sup>82</sup> Ketika keduanya dipisahkan, tentu akan menimbulkan prasangka buruk bagi salah satu pihak namun juga menimbulkan rasa tidak percaya pada pihak lainnya. Sesuai nasehatnya, semua siswa hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan dan agama. Tujuannya adalah kajian interdisipliner untuk menghasilkan lulusan yang ahli di kedua bidang tersebut.

Untuk mencapai tujuannya, Nursi bekerja sama dengan ulama Istanbul Syekh Muhammad Bakhit, mufti agung, penerjemah dan ahli hukum Islam Mesir dan anggota terkemuka Universitas Azhar, yang berlokasi di Istanbul. Kala itu, Syekh Bakhit mengajukan pertanyaan yang menantang pandangan pemikir muda tersebut tentang kebebasan, negara Ottoman dan budaya Eropa. Dia menjawab bahwa Ottoman berada di dekat Eropa. Suatu hari nanti, setiap orang akan memproduksi apa yang mereka bawa. Berdasarkan tanggapan ini, Syekh Bakhit membenarkan gelar Bediuzzaman Nursi, dengan mengatakan bahwa ia mempunyai

---

<sup>82</sup> Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003). 308.



pandangan serupa dengan Said Nursi, "tetapi hanya Nursi yang dapat mengungkapkannya dengan begitu tepat dan fasih".

Selain itu, pandangan Nursi yang juga amat penting ialah tentang konstitusionalisme, kebebasan dan rezim partisipatori, yang kemudian disebut demokrasi.<sup>83</sup> Ia merupakan pembela konstitusionalisme, Nursi memberikan sebuah pembenaran Islam atas hal ini. dan ketika konstitusionalisme bermutasi menjadi awal demokrasi, Nursi mendukung hal ini dan menyebut dirinya sebagai republican yang religious.

Sebagai seorang ulama, Nursi dikaruniai konstitusionalisme dan kebebasan yang mengejutkan sebagian orang. Dari modal kedua hal di atas, ia menentang keras pemberontakan liar dan dia memainkan peran penting dalam mengakhiri beberapa konflik internal dalam dinasti tersebut. Dalam biografinya, beberapa upaya tersebut tercatat.. Salah satunya terjadi pada tahun 1910, Bediuzzaman Said Nursi pergi ke provinsi-provinsi Timur untuk bertemu dengan para pemimpin setempat untuk menjelaskan gerakan kemerdekaan baru serta manfaat kebebasan dan rezim konstitusional dalam hubungannya dengan monarki. Beliau juga ikut serta langsung dalam Perang Dunia I untuk melawan kekejaman agar kedepannya rakyatnya tidak tertindas dan dikuasai oleh Barat, karena dampaknya akan lebih buruk lagi jika Barat berhasil dalam perang tersebut. Perang I. Ia tidak ingin melihat nilai-nilai Barat seperti komunisme dan kapitalisme, maupun gerakan-

---

<sup>83</sup> Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 12.

gerakan besar ateisme, materialisme, dan anarkisme.<sup>84</sup> diimplementasikan di Turki karena akan berpotensi membunuh nilai-nilai Islam.

### 3. Kiprah dan Legasi Said Nursi

Konflik internal yang terjadi di lingkungan dinasti Usmani memecah belah umat Islam sehingga menyebabkan negara-negara yang saat itu berada di bawah kekuasaan dinasti Turki Utsmaniyah mulai menyadari kelemahan dinasti tersebut dan ingin melepaskan diri dari kekuasaan Utsmaniyah.<sup>85</sup> Setelah terjadinya revolusi di Turki, Mustafa Kemal Attaturk berupaya menonjolkan bentuk negara yang diinginkannya yaitu sebuah sistem pemerintahan yang menjadikan kedaulatan berada ditangan rakyat.

Guna mewujudkan keinginannya itu, Mustafa Kemal Attaturk mengawali revolusinya dengan berupaya mengakhiri sistem kekhilafahan serta memisahkan Turki dari bagian Dinasti Turki Usmani dengan dalih memberi semangat nasionalisme kepada masyarakat Turki sehingga sebagian besar orang-orang Turki Usmani menginginkan negara mereka dapat berdiri sendiri dan memisahkan diri dari dinasti. Pada saat itu Turki memegang peranan paling banyak dalam menjalankan pemerintahan sehingga mereka melakukan tuntutan agar dapat memisahkan diri menjadi Negara yang merdeka.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Ibrahim M. Abu Rabi, *Islam at the Crossroads: On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi* (New York: Suny Press, 2003). 5.

<sup>85</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009). 192.

<sup>86</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Ad-Daulah Al-Islamiyah* (Jakarta: HTI Press, 2009). 254.

Akhirnya setelah melalui berbagai prosedur, pada tanggal 3 Maret 1924, sistem dinasti Turki Usmani dihapuskan dan Khalifah Abdul Majid meninggalkan Turki. Dengan berakhirnya Dinasti Turki Ottoman. Dengan keadaan ini, Mustafa Kemal Attaturk lebih leluasa melakukan rangkaian modernisasinya. Revolusi di Turki membawa perubahan besar, termasuk penggantian kesatuan politik lama yang semula berbasis agama menjadi nasionalis. Menurut Mustafa Kemal Attaturk, masyarakat Turki telah menerima prinsip bahwa satu-satunya cara untuk tetap eksis di dunia internasional adalah dengan menerima peradaban Barat.<sup>87</sup>

Mustafa Kemal Attaturk percaya bahwa terobosan Barat dapat menjadikan Turki negara yang kuat dan besar, itulah sebabnya ia dengan lantang menyebut Turki sebagai negara sekuler. Proses sekularisasi dimulai ketika ia mendeklarasikan berdirinya Republik Türkiye. Setelah berkuasa, Mustafa Kemal Attaturk melakukan reformasi dengan menghapuskan jabatan Syekh Al Islam pada tahun 1924 serta Kementerian Syariah dan Pengadilan Syariah. Proses ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan kekuasaan hukum syariah dan menggantikannya dengan kedaulatan mutlak di tangan rakyat.<sup>88</sup>

Mustafa Kemal Attaturk memaksa masyarakat Turki untuk menerima reformasi anti-Islam, seperti melarang warga Turki mengenakan topi tar dan menggantinya dengan topi yang biasa dikenakan oleh orang Barat, serta

---

<sup>87</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005). 272.

<sup>88</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 274

mewajibkan perempuan melepas jilbab serta mendukung penyelenggaraan agenda yang mencampuradukan laki-laki dan wanita.<sup>89</sup>

Menyaksikan upaya pemimpinya untuk mengubah nilai-nilai agama, umat Islam Turki berusaha menghalangi upaya Mustafa Kemal Attaturk dengan berbagai cara.. Pertama, dukungan moril dan material terhadap gerakan Said Nursi yang saat itu dianggap sebagai satu-satunya organisasi di Turki yang menyebarkan kemurnian Islam dan mampu melawan proses westernisasi masa lalu. Pengikut gerakan dakwah ini menyebarkan dakwah Islam ke desa-desa dan kota-kota kecil. di mana masyarakat masih mempertahankan keyakinannya dan menuntut pemerintah menghapus semua peraturan anti-Muslim. Mereka bersinergi untuk menghidupkan ajaran Islam, termasuk menjadikan pembelajaran Al-Quran dan Hadits berbahasa Arab sebagai pelajaran inti di setiap jenjang. Selain itu, sejarah Turki Utsmaniyah yang ditulis dalam bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran wajib bagi semua siswa, baik pelajar SMA maupun mahasiswa. Di sana mereka mengajarkan konstruksi klasik Turki berdasarkan keyakinan Islam dan hukum Syariah sebagai bagian dari budaya mereka.

Kedua, mereka menuntut patung-patung dan gambar-gambar Mustafa Kemal Attaturk agar segera diturunkan dari tempat umum termasuk mata uang dan prangko.<sup>90</sup> Ketiga, Gerakan An-Nur yang dipimpin oleh Said Nursi dan murid-muridnya melakukan perlawanan dengan cara menulis *risalah-risalah* bertajuk Islam yang berjudul “Risalah Nur” dengan tujuan untuk memberikan penyadaran

---

<sup>89</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafa Usmaniyah*, Terj. Samson Rahman, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003). 589-590.

<sup>90</sup> Abdul Harun, “Mustafa Kemal Attaturk” (IAIN Alauddin Press, 1997). 57-58.

keislaman dan melawan prinsip-prinsip Kemalis dan sekularisme.<sup>91</sup> Gerakan ini dilakukan tidak dengan menggunakan senjata untuk berperang melainkan dilaksanakan dengan menggunakan tulisan dan lisan.

Kemunduran Dinasti Turki Utsmaniyah merupakan cerminan buram situasi negara-negara Islam saat itu. Dinasti Turki Ottoman mengalami kelemahan, Eropa maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga umat Islam mengalami kegagalan intelektual. Hal inilah yang membuat pemuda Turki terpesona dengan peradaban Barat.<sup>92</sup>

Situasi ini memaksa Said Nursi mengubah sikap dan cara berpikirnya. Nursi mengatakan, kondisi sulit harus dihadapi untuk menjaga keimanan muslim yang hidup di era kemunduran Turki Utsmani yang mulai banyak dikontaminasi produk pemikiran barat. Parahnya lagi, kondisi tersebut berujung pada runtuhnya Kesultanan Islam Turki Ottoman. Runtuhnya dinasti Ottoman Turki membuka pintu bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka sengaja datang untuk melakukan intervensi politik untuk memecah belah dunia Islam dan menimbulkan perpecahan internal.

Kehidupan Nursi dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama (*Sa'id al-Qadim*), tepatnya periode yang Said Nursi sendiri beri nama *Sa'id al-Qadim* (kata Lama). Periode ini berlangsung hingga pengasingannya di Perla pada tahun 1926. Pada periode kedua (*Sa'id al-Jadid*), Said Nursi sendiri memanggilnya *Sa'id al-Jadid* (Sa'id Baru). Masa ini berlangsung dari awal pengasingannya di Perla pada tahun 1926 hingga kematiannya pada tahun 1960. Said Nursi berangkat ke tempat

---

<sup>91</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya...*, 593.

<sup>92</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi...*, xviii.

pengasingannya, Perla. Tujuan pengasingan ini adalah untuk membenamkan dirinya dalam ingatan sehingga pengaruhnya terlupakan dan ajarannya tidak populer lagi. Saat itu, Turki dicirikan oleh kediktatoran, permusuhan terbuka terhadap agama, dan serangan terhadap hukum Syariah yang dilancarkan atas nama peradaban dan budaya. Periode ini berlangsung seperempat abad, hingga tahun 1950.<sup>93</sup>

Said Nursi bangkit dan mengingatkan umat muslim untuk bersungguh-sungguh menyelamatkan iman. Berdasarkan pandangannya tersebut, ia mengoreksi anggapan para tamu bahwa ia adalah seorang syekh tarekat sufi. Dia mengatakan kepada mereka: “Saya bukan ulama jamaah dan ini bukan waktunya untuk mengikuti tata cara yang diajarkan oleh ulama sekte sufi. Ini saatnya menyelamatkan iman”.<sup>94</sup>

Perjuangan Said Nursi lainnya dalam memperkuat nilai-nilai Islam terungkap dalam sejumlah peristiwa, terutama pada tahun 1899, Turki menghadapi negarawan Inggris yang berniat menghancurkan kekuatan umat Islam dengan penolakan mereka terhadap Al-Quran. Said Nursi mencoba melawan pemikiran tersebut dengan pernyataannya yang terkenal: “Saya akan membuktikan bahwa Al-Quran ini mempunyai cahaya yang tidak pernah padam untuk menerangi kehidupan umat manusia.” Kemudian pada tahun 1907, Said Nursi mengajukan usulan pendirian “Madrasah al-Zahra” pada masa Sultan Hamid II, perjuangan yang coba ia laksanakan dalam bidang pendidikan.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat...*, 50.

<sup>94</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat...*, 61.

<sup>95</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat...*, 39.

Perjuangannya berlanjut pada masa pergolakan tahun 1908-1912. Saat itu, Said Nursi berjuang mempertahankan sistem kelembagaan berdasarkan hukum Syariah Islam dan menentang pemberontakan. Menyadari pengaruh dan kepribadian Said Nursi, para pemimpin pemberontak berusaha membujuknya untuk bergabung dengan gerakan mereka. Di antara mereka yang datang menemuinya adalah Emanuel Carasso, seorang Yahudi Italia. Namun kenyataannya justru sebaliknya, katanya: “Orang ajaib ini hampir membuat saya masuk Islam dengan perkataannya.”<sup>96</sup>

Selama pengasingannya, Said Nursi dituduh mendirikan tarekat sufi dan organisasi sosial yang mengikutinya. Meskipun tuduhan tersebut kemudian dibatalkan, Nursi masih ditahan selama 9 bulan ia berada dalam sel kecil dan gelap. Ia kemudian dibebaskan pada tahun 1944 dan dikirim ke sebuah kota bernama Emirdag, Provinsi Afyuuun untuk menetap di sana. Pada tahun 1948, kasus baru dibuka di Pengadilan Kriminal Afyon. Pengadilan memvonisnya secara sewenang-wenang, namun putusan tersebut dibatalkan di tingkat banding dan Said Nursi serta murid-muridnya dinyatakan tidak melakukan kesalahan seperti yang dituduhkan. Kemudian beliau meninggalkan kediamannya menuju Emirfag, Isparta, Afyun dan Istanbul. Pada tahun 1953, dia diadili lagi karena menerbitkan Panduan untuk Remaja dan sekali lagi dinyatakan tidak bersalah. Pada saat kematiannya di Urfah pada tanggal 23 Maret 1960, yang mungkin bertepatan dengan hari Lailatul Qadar, penyelenggara pemakaman menemukan jenazahnya dalam bentuk sorban, selembur kain, dan dua lembar uang lira.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ihsan Kasim Salim, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-‘Ammah...*, 20.

<sup>97</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi...*, 303-309.

Usai wafatnya ia pada tahun tersebut, nama Said Nursi tetap mengemuka dibuktikan dengan munculnya halaqah-halaqah yang bertujuan mengkaji pengalaman dan karya Nursi hingga menjadi sebuah “komunitas” dan tersebar di seluruh penjuru Turkiye. Pemikiran Nursi dinilai amat bermakna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Turkiye, terutama para pengikutnya. Komunitas ini berkumpul, membaca dan menginterpretasi Risalah Nur di Dersane.<sup>98</sup>

*Risalah Nur* tak hanya bermula sebagai buku fenomenal, ia juga berhasil menjadi alat silaturahmi antara para pengkaji pemikiran Nursi.<sup>99</sup> Hingga saat ini, jutaan masyarakat Turki terus membaca Risalah Nur dan ikut serta dalam kajiannya. Pengaruh karya ini semakin meluas, banyak masyarakat di negara lain juga tertarik untuk meneliti dan mendalaminya. Pada akhirnya, Risalah-i Nur telah diterjemahkan ke lebih dari 40 bahasa di seluruh dunia. Tulisan-tulisan Nursi berkontribusi pada pembentukan mekanisme sosial baru seperti Dersane, yayasan dan media massa, menyebarkan gagasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat.<sup>100</sup>

Ketika Nursi masih hidup, gerakannya disebut Nursiyah, yaitu gerakan keagamaan Islam yang didirikan atas dasar keimanan dan amal dengan segala aktivitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bertujuan untuk memulihkan arus perkembangan Islam dan upaya mencegah perluasan sekularisme Kemalistik Attaturk yang terus menyebar di Turki pasca jatuhnya Kesultanan Utsmaniyah.

---

<sup>98</sup> Sebuah rumah khusus atau flat dari apartemen yang digunakan para pengikut Nursi berkumpul dan berdiskusi mengenai tulisan-tulisannya. Dersane juga berperan sebagai sebuah institusi yang menggabungkan peran individu ke dalam kehidupan masyarakat Turkiye.

<sup>99</sup> Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey* (New York: Oxford University Press, 2003). 162-163.

<sup>100</sup> Muhammad Faiz, *Mengarustamakan Moderasi Di Tengah Pluralitas Bangsa* (Jember: UIN Khas Press, 2022). 30.



Gerakan ini awalnya mengikuti jalur pendidikan Islam dan dakwah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Namun karena kondisi sosial politik yang dapat menimbulkan penyimpangan ideologi Islam seiring dengan berkembangnya ateisme dan materialisme yang diperkenalkan oleh dunia Eropa, maka gerakan ini menjadi gerakan politik.

Setelah kematiannya, gerakan ini dikenal dengan nama Gerakan Nur. Kritik terhadap karya Nursi menggunakan jaringan halaqah Nur sebagai batu loncatan untuk membangun komunitas baru agar dapat menghimpun ide dan ideologi untuk mengkritik identitas hegemonik dan kebijakan terkait publik tanpa harus melepaskan identitasnya.

Dalam hal ini Derslane menjadi wadah sosialisasi nilai-nilai Islam melalui program membaca dan berdiskusi. Perkembangan jaringan Derslane pada tahun 1980an menggambarkan dua hal. Pertama, gerakan Nur menunjukkan bagaimana kebijakan publik yang berbeda, kondisi pasar bebas, dan peluang komunikasi membantu membentuk komunitas baru. Derslane yang digagas Nursi berupaya menjadi tempat publik yang sarat dengan agama dan mampu berperan penting dalam menyebarkan gagasan dan kapasitas sipil di Turki.<sup>101</sup>

Para pengikut Nursi selalu mengingat pesan gurunya untuk tidak mencari transformasi sosio-politik secara mendadak, lebih dari itu mereka perlu berupaya menciptakan sebuah masyarakat religius yang sadar dan tercerahkan.<sup>102</sup> Namun dalam proses perkembangannya, karena perbedaan pemahaman dan cara pandang terhadap karya-karya Nursi, maka muncullah beberapa kelompok dalam gerakan

---

<sup>101</sup> Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey...*, 31.

<sup>102</sup> Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey...*, 165-166.

Nur, seperti Yeni Asya (Asia Baru), Mesveret (Diskusi), Hocaefendi Cemaati (Jemaat Fethullah Gülen, Tokoh Turki) di awal tahun 1970-an.

Kelompok-kelompok ini mempunyai cita-cita yang beragam menurut penafsirannya terhadap karya-karya Nursi. Pengaruh gerakan Nur semakin besar meski kerap terpecah. Paradoks ini menunjukkan keluwesan dan keluasan berpikir yang menjadi ciri gerakan Risalah Nur.

Pada awal tahun 1970-an, gerakan Islam yang tumbuh di sekitar Adalet Partisi (Partai Keadilan) menjadi kekuatan dengan terbentuknya Mili Selamet Partisi (Partai Keselamatan Nasional), yang dipimpin oleh pendukung dominan ordo Naqsybandiyah. Beberapa kelompok dalam gerakan Nur mendukung Milli Sekamet Partisi (MSP) yang pro-Islam, yang menciptakan perpecahan politik pertama dalam gerakan Nur. Perbedaan pandangan terhadap kudeta militer tahun 1980 menyebabkan perpecahan politik kedua di dalam kelompok Gerakan Nur. Transisi ini berlanjut hingga tahun 1982.<sup>103</sup>

Dalam hal ini, sebenarnya Nursi tidak ikut andil mendirikan partai politik secara praktis, tetapi ia terbilang amat berpengaruh di dunia politik Turkiye karena upayanya dalam membentuk individu religious dinilai cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan terwujudnya tatanan masyarakat yang menunjukkan perubahan ke arah yang lebih religius. Meskipun Gerakan Nur terpecah menjadi puluhan kelompok yang sebagiannya terlibat di dunia politik bahkan ada yang memasuki parlemen sebagai anggota legislatif, namun masing-masing kelompok tetap berusaha membentuk masyarakat yang lebih religious dan demokratis.

---

<sup>103</sup> Muhammad Faiz, *Mengarustamakan Moderasi Di Tengah Pluralitas Bangsa...*, 32.

## B. Biografi Buya Hamka

### 1. Sketsa Biografis Buya Hamka

Di tepi danau Maninjau tepatnya di sebuah kampung bernama Tanah Sirah. Lahir bayi laki-laki pada Ahad petang malam Senin, 16 Februari 1908 yang diberi nama Abdul Malik. Ia merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Abdu Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.<sup>104</sup> Nama Abdul Malik dipilih oleh ayahnya untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Mekkah yang memiliki nama Abdul Malik juga.

Saat ini masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan familiar Hamka. Nama tersebut didapat olehnya usai melaksanakan haji pada tahun 1927.<sup>105</sup> Saat itu ia bekerja sebagai wartawan untuk surat kabar Pelita Andalas Medan. Abdul Malik menggunakan kata Hamka sebagai nama pena, merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sebutan itu semakin fenomenal sejak ia menulis di majalah Seruan Islam Medan.<sup>106</sup>

Sejak kecil, Hamka belajar membaca Alquran dan mendalami nilai-nilai agama dari ayahnya langsung. Pada tahun 1914 saat ia berusia 6 tahun, ayahnya membawa Hamka ke Padang Panjang. Lalu di umur setelahnya, ia dimasukkan ke sekolah desa dan hanya bertahan selama 3 tahun karena Hamka dikeluarkan dari sekolah sebab kenakalan yang ia lakukan. Diantaranya sering keluar kelas tanpa

---

<sup>104</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). 15-18.

<sup>105</sup> Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

<sup>106</sup> Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi* (Tangerang: Imania, 2018). 294.

izin, sering bergaul dengan preman dan banyak menghabiskan waktu untuk keluyuran.<sup>107</sup>

Kenakalannya semakin menjadi usai peristiwa perceraian antara ayah dan ibunya.<sup>108</sup> Bahkan ia sempat berkeinginan melarikan diri hingga benar-benar membulatkan tekad untuk merealisasikannya dengan pergi menuju Pulau Jawa sebab baginya pulau tersebut sangat terkenal dengan keindahan dan kemajuannya. Namun belum lama di sana, ia terpaksa kembali ke rumah ayahnya karena sakit cacar dan kudis.<sup>109</sup>

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka terbilang tidak cukup tinggi. Hingga usia 15 tahun ia belajar agama di Padang Panjang dan Parabek, diantara gurunya ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainudin Labay el-Yunusy. Pada saat itu, Padang Panjang amat digemari para penuntut ilmu agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan ramainya murid-murid yang berdatangan dari berbagai macam daerah.<sup>110</sup> Dalam hal ini, ayah Hamka turut andil mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di daerah tersebut.

Awalnya Sumatera Thawalib merupakan sebuah organisasi atau perkumpulan murid yang mengaji di surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Seiring berjalannya waktu, organisasi ini mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga memasuki ranah

---

<sup>107</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000). 29.

<sup>108</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif...*, 35

<sup>109</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif...*, 35.

<sup>110</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, 21.

pendidikan. Dibuktikan dengan pendirian sekolah dan perguruan sebagai bentuk transformasi dari organisasi pengajian biasa.<sup>111</sup>

Saat itu, pembelajaran dilaksanakan dengan masih menganut sistem tradisional yakni halaqoh sedangkan pendekatan pendidikannya dilakukan dengan menekankan aspek hapalan sebab metode tersebut diyakini paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.<sup>112</sup>

Pada periode 1924-1925, Hamka pergi ke pulau Jawa dengan seizin ayahnya. Sesampainya di pulau tersebut, ia tinggal di sejumlah daerah dan menimba ilmu di sana. Diantaranya ia pergi ke Jogjakarta bersama pamannya, Ja'far Shodiq. Di sana ia bertemu dengan tokoh Sarekat Islam, Hos Tjokroaminoto dan tokoh Muhammadiyah Ki Bagoes Hadikusumo dan Kyai Haji Fahrudin. Setelahnya iapun resmi menjadi anggota Sarekat Islam dan Muhammadiyah.

Hamka berkesempatan pergi ke Bandung untuk menghadiri pelatihan jurnalis yang dipimpin langsung oleh A. Hasan dan Mohammad Nasir.. Ia juga pernah bertemu langsung bahkan tinggal di rumah Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Pekalongan yang merupakan kakak iparnya yakni Sutan Mansyur.<sup>113</sup>

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halaman usai menetap di Jawa beberapa lama. Sejak saat kepulangannya dari pulau tersebut itulah ia mulai aktif mengamalkan segala ilmu yang diperoleh. Hal ini terbukti dengan kegiatannya

---

53. <sup>111</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).

<sup>112</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam...*, 21

<sup>113</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA...*, 294.

mendirikan kursus-kursus pidato di kalangan pemuda di surau ayahnya. Bahkan pidato-pidato tersebut dijadikan buku dengan judul *Khatibul Ummah*.<sup>114</sup>

Namun di samping itu terdapat banyak orang yang tidak menyukai dakwahnya. Ia dianggap oleh mereka tidak mumpuni untuk bicara depan khalayak. Sebab ia tidak bisa menamatkan sekolah dan tidak memiliki ijazah resmi. Bahkan ayahnya sendiri juga meragukan putranya dengan mengatakan “percuma pandai pidato jika pengetahuannya tidak cukup”.<sup>115</sup>

Atas perlakuan dan anggapan tersebut, akhirnya Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah demi menunaikan haji tanpa sepengetahuan ayahnya sekaligus belajar kitab-kitab penting guna menambah pengetahuan yang ia rasa masih sangat kurang.<sup>116</sup>

## 2. Paradigma dan Karya-karya Buya Hamka

Sebagai tokoh pembaharu yang modern, Hamka terbilang masuk dalam golongan cendekiawan yang menunjukkan minat intelektualnya pada tasawuf -yang jarang sekali dikaji oleh tokoh modern kebanyakan-<sup>117</sup> bahkan tidak sedikit dari golongan pemikir modern yang bersikap antitasawuf.

Kecenderungannya terhadap tasawuf ini tentu memiliki dasar mendalam. Baginya, tasawuf memiliki nilai-nilai autentik spirit ajaran Islam khususnya tauhid. Namun menurutnya tidak semua ajaran tasawuf relevan untuk ditawarkan pada

<sup>114</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup: Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 105.

<sup>115</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup...*, 106.

<sup>116</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup...*, 107.

<sup>117</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997). 123.

masyarakat modern sebab sebagian besarnya sangat menjunjung tinggi hasil perjalanan intelektual yang berakibat pada sulitnya menerima suatu sistem kepercayaan selain dari pengalamannya sendiri.

Ideologi tasawuf Hamka terlihat dari pandangannya bahwa tasawuf merupakan spiritualitas positif dan dinamis yang sangat menghargai keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Menurutnya, tasawuf merupakan sarana untuk mensucikan jiwa, mendidik dan menaikkan taraf spiritual.<sup>118</sup>

Dalam sejumlah catatan menyatakan bahwa Hamka bukanlah tokoh yang mendalami pendidikan formal secara sempurna namun ia banyak menghabiskan waktunya untuk menelusuri berbagai pengetahuan secara otodidak melalui sejumlah guru yang sengaja ia temui.

Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama besar melainkan juga sebagai sastrawan dan wartawan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya tulisan Hamka yang beredar di sejumlah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam dan Panji Masyarakat. Orientasi pemikiran Hamka yang detail dan meluas pada banyak bidang ini menjadikan ia disejajarkan oleh pemikir dunia seperti Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Asad oleh John L. Esposito.<sup>119</sup>

Hal ini sesuai dengan ungkapan Howard Federsipel sebagaimana dikutip dari Muktaruddin yang menyatakan bahwa Hamka sebagai seorang cendekiawan dan pembaharu Minangkabau telah berhasil membangun dinamika pemikiran masyarakat. Terlepas dari adanya sejumlah kritikan yang ditujukan kepadanya,

---

<sup>118</sup> Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern", Jurnal Islamica, Vol. 10, No.1, September 2015, 115.

<sup>119</sup> John L. Esposito, *The Oxford History of Islam* (New York: Oxford University Press, 1999).

Azyumardi Azra mengatakan bahwa hal tersebut tidak mengurangi peran Hamka yang sangat fenomenal dalam perkembangan Islam pasca kemerdekaan.<sup>120</sup>

Kerangka berpikir Hamka selain dipengaruhi oleh pertemuannya dengan tokoh-tokoh besar lain seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, dan lain-lain. Situasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang melingkari kehidupan Hamka juga turut berpengaruh. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pemikiran seseorang atas suatu hal tidak dapat dipisahkan dari relasi eksistensinya dengan konteks kehidupan sosial tertentu.

Secara spesifik, paradigma berfikir Hamka sangat erat hubungannya dengan pandangan spiritualitas umat kendati fokus tersebut bukan satu-satunya tema yang ia gunakan dalam menuliskan karya. Melalui tulisannya, Hamka diabdikan menyuguhkan kajian tentang bagaimana spiritualitas menjadibagian penting dari ajaran Tasawuf. Sebab kedua hal ini saling menyokong aspek batin guna mengatualisasikan bentuk pemahaman keagamaan intelektualitas (teolog) dan formalistik-legalistik (fuqaha) yang dirasa pelakunya kurang memuaskan.<sup>121</sup>

Sebagai sosok berpengaruh yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan pemikirannya melalui lisan yang ia sampaikan di atas mimbar namun ia juga mengabadikan ide dan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya tidak hanya berfokus pada satu bidang ilmu saja namun berbagai disiplin keilmuan seperti tasawuf, teologi, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, Fiqih, tafsir, dan sastra. Sebagai penulis yang sangat berpengaruh dan produktif, ia

---

<sup>120</sup> Muktaruddin, "Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah Terhadap Pemikiran Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka" (PPS UIN Suska, 2011). 5.

<sup>121</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 152.



semasa hidupnya telah menghasilkan karya tak kurang dari 100 buku dan hingga kini masih terus dicetak ulang. Berikut beberapa diantara karya-karya Hamka yang fenomenal sekaligus sebagiannya dijadikan peneliti sebagai rujukan utama dalam menulis penelitian ini.

**a. Tasawuf Modern (1983)**

Awalnya karya ini merupakan kumpulan artikel yang dipublikasikan secara berkala dalam majalah Pedoman Masyarakat pada kisaran tahun 1937. Tulisan tersebut dianggap oleh masyarakat kala itu sarat akan makna. Akhirnya karena permintaan masyarakat yang sangat tinggi untuk mengumpulkan seluruh m. tulisannya, artikel Hamkapun dibukukan.

Dalam buku ini, Hamka memaparkan pembahasannya mengesani Tasawuf dengan sangat apik. Pertama-tama ia menjelaskan makna Tasawuf. Kemudian secara sistematis memaparkan pendapat para ilmuwan tentang agama, kebahagiaan, kesehatan jiwa dan badan, sifat-sifat tauladan Rasul, hubungan antara Tuhan dengan alam dan sebuah konsekuensi apabila tidak mengindahkan pembahasan-pembahasan di atasnya.

**b. Falsafah Hidup (1950)**

Buku yang terdiri dari IX bab ini tergolong cukup fenomenal dan diminati oleh masyarakat. Hamka memulai penulisan buku ini dengan sebuah refleksi tentang kehidupan. Lalu dilanjutkan pada bab setelahnya dengan penjelasan mengenai ilmu dan akal dalam berbagai dimensi dan aspek yang meliputi keduanya. Ia juga menjelaskan tentang undang-undang alam atau *sunatullah* serta keterkaitan ketiganya.

Tak hanya itu, Hamka membahas pula perihal adab baik secara vertikal maupun horizontal. Ia mengajak pembaca untuk senantiasa memaknai pentingnya prinsip hidup dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Beberapa diantara adab yang ia bahas ialah kesopanan dan kesederhanaan.

Di akhir bab ia menuliskan pesan mendalam tentang bagaimana seharusnya manusia memandang hidup dan dunia. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya penbentuk keduanya ialah Islam. Maka apabila seseorang ingin hidup penuh makna perlu menjadikan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran, Sunnah dan refleksi keduanya dalam bentuk karya ulama sebagai pedoman hidup. Bagi Hamka, buku ini menjadi salah satu alat yang ia gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

**c. Lembaga Budi (1983)**

Buku yang terdiri dari XI bab ini ditulis pada tahun 1939. Sesuai dengan judulnya, Hamka membahas tentang pentingnya memiliki budi yang mulia agar dapat menjalankan tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi dan tidak melakukan kerusakan dengan penyakit budi. Ia mengaitkan pentingnya memiliki budi mulia ini dengan berbagai aspek termasuk dalam bernegara. Bagi Hamka, seyogyanya sosok yang memegang pemerintahan merupakan penguasa yang memiliki budi luhur sesuai ajaran agama. Secara spesifik, ia juga meninjau budi ke dalam berbagai peran seperti budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, dan budi pendidik.

**d. Lembaga Hidup (1962)**

Dalam buku ini, ia mengembangkan pemikirannya hingga berhasil menuliskan XII bab. Secara spesifik, Hamka menjelaskan tentang kewajiban manusia kepada Allah dan sesamanya baik secara individu maupun sosial. Hal ini meliputi kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bernegara dan mengelola perbedaharaan harta.

Atas penjas tersebut, Hamka menutup bukunya ini dengan pemaparan tentang sosok Nabi Muhammad yang menjalankan dengan baik kewajibannya baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai pemimpin, suami, ayah dan orangtua. Ia menjalankan peran sesuai dengan ajaran Islam sehingga akhlak yang muncul merupakan perilaku dan perkataan mulia dan selalu patut dijadikan sebagai panutan manusia.

**e. Tafsir Al-Azhar**

Banyak yang mengatakan bahwa tafsir yang terbagi dalam 30 juz ini merupakan karya monumental yang dimulai pada tahun 1962. Sebagian besar tafsir tersebut selesai pada masa Hamka di penjara, yaitu pada tahun 1964 hingga 1967.

Ia mengawali penulisannya dengan menjelaskan i'jaz Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, makna tafsir dan alasan beliau memberi nama Al-Azhar pada tafsir yang ditulisnya. Baru setelah itu dia menjelaskan penafsirannya secara mendalam dan detail.

f. **Studi Islam (1967)**

Dalam bukunya ini, ia membicarakan tentang bagaimana Islam memandang politik dan benegara. Pembahasannya meliputi syariat Islam, studi Islam, perbandingan antara hak-hak manusia deklarasi PBB dan Islam.

g. Buku lainnya: *Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.*

h. Artikel lepas: *Persatuan Islam, Semangat Islam, Menara, Ortodoks dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid*, dan lain sebagainya.

3. **Kiprah dan Legasi Buya Hamka**

Hamka dikenal sebagai ulama besar, berkepribadian kuat dan hidup sederhana. Ia mendapat pendidikan agama yang baik dari ayahnya sejak kecil. Pada usia 10 tahun, Hamka belajar agama dan bahasa Arab, serta mendapat ajaran agama di chuas dan masjid dari ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Soerjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Sejak kecil Hamka sudah dikenal sebagai seorang musafir. Ayahnya bahkan memberinya gelar Sarjana sejauh ini. Pada usia 16 tahun, ia merantau ke Jawa untuk belajar agama. salah satu gurunya di luar negeri adalah HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto dan KH Fakhruddin.

Pada bulan Juli 1925, tepatnya setelah setahun berada di Jawa, Hamka kembali ke Padang Panjang. Ia menulis kumpulan pidato yang didengarnya saat berada di surau Jembatan Besi dalam majalah pertamanya berjudul *Chatibul Ummah* dan *Majalah Tabligh Muhammadiyah*. Ia juga sempat beberapa kali ceramah, tapi pidatonya dikritik tajam oleh ayahnya, “Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.

Pada bulan Februari 1927, ia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya.. Hamka tidak pamit kepada ayahnya dan pergi dengan biaya sendiri.. Usai menunaikan ibadah haji dan menetap di Tanah Suci selama beberapa waktu, ia bertemu dengan Agus Salim dan menceritakan keinginannya untuk tetap tinggal di Mekkah, namun Agus Salim justru menyarankan agar ia segera kembali ke tanah air. Oleh karena itu, Hamka segera pulang ke tanah air setelah tinggal di Mekkah selama tujuh bulan.

Sepulang dari Mekkah, ke Padang Panjang, ia bersama para pengurus Muhammadiyah mendirikan sekolah yang diberi nama “Kuliyatul Muballighin”. Hamka berperan sebagai pemimpin sekaligus guru. Sejak saat itulah namanya mulai dikenal, itulah sebabnya PP Muhammadiyah memintanya menjadi khatib di Makassar. Setelah tiga tahun beroperasi, Hamka diajak teman-temannya untuk tinggal di Medan untuk menjalankan majalah *Community Lines*.

Di bawah pimpinannya, majalah tersebut mengalami kemajuan pesat. Selain itu, lahirlah karya-karya besarnya seperti *Tasauf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup* dan *Lembaga Budi*. Juga karya sastranya yaitu *Di Bawah*

Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Didalam Lembah Kehidupan.

Hamka mendapat gelar Dr. H.C. dari Al-Azhar dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>122</sup> Pada tahun 1929, Hamka mendapat amanat untuk memimpin Tabligh School dan digelar Datuk Indomo (Prof. Dr. Hamka sekarang).<sup>123</sup> Tabligh School ini didirikan pada tahun 1929. Lalu pada tahun 1950-an, ia memperoleh gelaran doktor yang pertama dari Universitas Al-Azhar, Kairo dan gelaran doktor yang kedua pada tahun 1974 dari Universitas Nasional, Kuala Lumpur.<sup>124</sup>

Pada tahun 1952, Hamka mendapat kesempatan berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri AS. Sejak saat itu, ia rutin mengunjungi banyak negara, baik sebagai tamu maupun sebagai delegasi Indonesia.

Kemudian, pada tahun 1958, ia diangkat menjadi anggota delegasi Indonesia pada simposium Islam di Lahore. Dari negeri ini beliau melanjutkan perjalanan ke Mesir dan berkesempatan menyampaikan pidato bertajuk "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" sebagai promosi untuk memperoleh gelar doktor kehormatan di Al – University Azhar dari Kairo. Gelar ini diperolehnya dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan tersebut, Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak mengatakan,

---

<sup>122</sup> Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979). 208.

<sup>123</sup> Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun...*, 51.

<sup>124</sup> Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun...*, 300.

Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan negara-negara Asia Tenggara.<sup>125</sup>

Tak hanya aktif di bidang pendidikan, Hamka juga mendapat beberapa kualifikasi di bidang politik, seperti terpilih menjadi anggota Konstituante pasca pemilu 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah yang ditunjuk mewakili Masyumi. daerah pemilihan, Jawa Tengah. Pada Majelis Konstituante di Bandung, ia berpidato menolak gagasan Presiden Soekarno menerapkan demokrasi terpimpin. Setelah Konstituante bubar pada bulan Juli 1959 dan Masyumi juga pada tahun 1960, ia memfokuskan aktivitasnya pada dakwah Islam dan menjadi pemimpin Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta.

Reputasi Hamka sebagai ulama dan penulis diakui secara luas baik secara nasional maupun internasional. Terbukti dengan berbagai penghargaan yang diterimanya dari organisasi dalam dan luar negeri. Pada tahun 1957, Hamka kembali terjun langsung ke dunia pendidikan setelah resmi diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Karirnya terus menanjak setelah terpilih menjadi rektor Sekolah Tinggi Islam Jakarta dan kemudian diangkat menjadi guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.<sup>126</sup>

Buktinya, banyaknya penggemar majalah Hamka Panji Masyarakat dan banyaknya jamaah yang salat di Masjid Al Azhar, surat kabar pemerintah seperti Harian Rakyat, Bintang Timur dan surat kabar nasionalis pendukung Sukarno setiap hari mengkritiknya hingga tanggal 27 Januari 1964, ketika Hamka

<sup>125</sup> *Ensiklopedi Islam*, PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005, 294.

<sup>126</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016). 189.

menjabat ditangkap oleh pejabat Presiden Sukarno dan dijebloskan ke penjara lebih dari dua tahun karena dicurigai sengaja mengadakan pertemuan rahasia untuk membunuh Sukarno dan menerima suap dari Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri dari Malaysia. Ia akhirnya dibebaskan setelah jatuhnya Sukarno dan pembubaran komunis.<sup>127</sup>

Selama di penjara, Hamka tidak berdiam diri, ia menyelesaikan Tafsir Al-Azhar 30 Juz dan ia baru keluar dari tahanan setelah Orde lama tumbang. Pada tahun 1975 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kedua pada tahun 1980.

Namun posisi tersebut hanya bertahan 5 tahun. Pada tahun 1978, Hamka mengkritik keras keputusan pemerintah yang menghapuskan hari raya Ramadhan yang sebelumnya sudah menjadi adat. Tak sampai disitu saja, pada tahun 1980, Hamka kembali mengalami konflik dengan pemerintah hingga ia memutuskan mundur setelah mengeluarkan surat keputusan yang melarang perayaan Natal secara bersamaan. Fatwa tersebut dikeluarkan karena saat itu MUI banyak menerima laporan dari berbagai kalangan yang menyarankan atau bersifat semi-memaksa tokoh-tokoh Islam untuk mengadakan perayaan hari besar bersama. Misalnya, Idul Fitri yang dirayakan umat Islam dan umat Kristiani, sama seperti Natal.

Saat Hamka mengeluarkan fatwa haramnya Natal Bersama, pemerintah terkejut saat itu. Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara memanggil

---

<sup>127</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1990). 45.



Hamka dan pimpinan MUI agar menarik fatwa itu. Hamka menolak dan kemudian ia mengajukan surat pengunduran diri kepada Alamsyah.

Beberapa bulan kemudian, usai tak lagi menjabat MUI, dan menderita berbagai penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung, Hamka meninggal dunia tepat pada hari jumat, 24 Juli 1981 (22 Ramadhan 1401 H) pada usia 73 tahun 5 bulan di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dan hingga akhir hayatnya ia masih menjabat sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kendati telah wafat, pemikirannya terutama dalam bidang tasawuf masih banyak dinikmati hingga saat ini bahkan sebagian kalangan menilai paradigmanya sangat relevan sampai era ini sebab Hamka saat menuliskan buah pemikirannya itu memandang bahwa tasawuf dan perkembangan zaman sepatutnya berjalan beriringan. Bila tasawuf bertahan dengan karakter lamanya, Hamka berpikir manusia akan dipaksa untuk ditarik ke masa lalu, padahal kodratnya mereka menjalani kehidupan di masanya. Inilah yang menjadi alasan Hamka melakukan pembaharuan dalam bidang Tasawufnya, ia berupaya menyesuaikan dengan konteks zaman, dalam artian mengarahkan masyarakat agar tidak terjerumus dalam sengsara dan celaka. Maka tak heran jika karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern* sangat laris di pasaran hingga detik ini.

Kiprah terbesar Hamka tampak pada peran pentingnya di perserikatan Muhammadiyah. Ia menjadi salah seorang yang penting bagi organisasi ini. Taufik Abdullah menulis tentang Buya Hamka, ia mengatakan bahwa Hamka dan para tokoh segenerasinya bukanlah termasuk pemula dalam gerakan

pembaharuan Islam namun ia merupakan ulama pemikir, mubaligh, sastrawan yang lahir dari hasil otentik lingkungan kesejarahan yang mengitari dirinya.<sup>128</sup>

## A. Evolusi Materialisme Dialektis Hingga Dekadensi Spiritualitas Umat

### 1. Sejarah Lahir Materialisme Dialektis

Materialisme dipandang sebagai teori yang menyangkal adanya segala sesuatu yang bersifat ruhal atau dengan kata lain, dapat diartikan sebagai paham yang mengunggulkan faktor kebendaan (materil) di atas faktor immateril (ruhanial). Dalam konteks yang lebih luas, definisi dari kebendaan ini sendiri mengantarkan golongan yang menganutnya pada buah pikiran yang sepenuhnya bergantung pada materi. Akibatnya muncul asumsi yang menyatakan ketidakadaan Sang Maha Mengatur dan tidak ada lagi ketergantungan materi (benda) terhadap hal yang bersifat immateril.<sup>129</sup>

Dalam perkembangannya, materialisme terbilang cukup tegas dalam menekankan bahwa tidak ada hal immateril di dunia ini sebab setiap perubahan memiliki sebab material yang hanya dapat dijelaskan dengan kerangka fisik.<sup>130</sup> Paham ini meyakini segala sesuatu merupakan manifestasi dari materi itu sendiri.

Sebagai bagian dari rumpun ilmu filsafat, materialisme secara umum mengalami dinamika hingga terbagi menjadi dua periodisasi. Pertama, materialisme klasik yakni fase manusia belum memiliki kesadaran atas

<sup>128</sup> Taufik Abdullah, *Buya Hamka*, (Jakarta: Uhamka Press, 2008), 15-16.

<sup>129</sup> Syaifuddin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 116-118.

<sup>130</sup> Saidul Amin, *Filsafat Barat* (Pekan Baru: Duta Riau, 2012). 59.

kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan secara kualitatif. Menurut F. Budi Hardiman, kesadaran yang dimaksud didasarkan atas tiga hal yakni subjektivitas, kritik dan kemajuan yang dilakukan serta dialami manusia itu sendiri.<sup>131</sup>

Aliran pemikir dengan corak materialisme ini awal mulanya muncul pada abad ke-5 atau ke-4 SM di India, tepatnya pada sebuah aliran yang familiar dengan nama Charvaka. Pendirinya ialah Carwaka, seorang pemikir Hindu skeptikal. Dari situlah inspirasi nama aliran tersebut muncul. Menurutnya, setiap materi mempunyai sifat dan watak tertentu. Kombinasi keduanya yang membentuk alam semesta.<sup>132</sup>

Kedua, materialisme modern muncul dalam bentuk berbeda pada abad ke-17. Thomas Hobbes (1588-1679) adalah sosok yang menghidupkan kembali materialisme dengan memperluas bahasa dan epistemologinya. Pandangannya yang paling familiar berkaitan dengan konsep manusia dari perspektif empiris-materialis, yang menyatakan bahwa persepsi dan aktivitas mental beroperasi dengan imajinasi indrawi dan sepenuhnya bergantung pada materi.<sup>133</sup>

Kemudian pandangan Hobbes ini mengantarkan paham Materialisme menuju fase selanjutnya yakni pada abad ke-18. Di masa ini materialisme tumbuh dengan corak berbeda, tidak hanya melihat materi sebagai sesuatu yang tunggal namun terikat oleh ruang dan waktu sehingga materi tunduk pada

---

<sup>131</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 3.

<sup>132</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pustaka, 2004), 52.

<sup>133</sup> Brooke Noel More and Kenneth Bruder, *Philosophy The Power of Ideas* (California Mayfield Publishing Company, 1999). 101-103.

hukum-hukum alam.<sup>134</sup> Corak materialisme semacam ini banyak dijumpai oleh sejumlah pemikir seperti Julian de La-Mattre dan Holbach (1715-1771).

Pada abad ini pula, pandangan mengenai materi berdasarkan kebendaan mengalami perkembangan, meluasnya definisi kebendaan ini melahirkan pemikiran-pemikiran besar dengan teori-teori yang menyangkut manusia, identitas maupun eksistensinya. Dalam hal ini, dua filosof yang berperan sebagai guru dan murid memiliki perbedaan pandangan, Feurbach (1804-1872) berasumsi bahwa satu-satunya yang nyata adalah benda. Berbeda dengan Hegel, Feurbach meyakini bahwa yang ada dalam alam adalah materi dan roh bukanlah sesuatu yang patut dijadikan titik pangkal. Karena manusia merupakan bagian dari alam, maka sudah seharusnya manusia memahami dan menerima hidup dengan apa adanya tanpa melakukan permohonan atau doa yang utopis. Bahkan baginya, agama hanyalah sebuah upaya manusia untuk merubah sesuatu yang jelas tidak mungkin terjadi.<sup>135</sup>

Teori Feurbach ini mengantarkan seorang filosofis di masa berikutnya yakni Karl Marx (1818-1883) untuk merubah asumsi kebendaan yang hanya menganggapnya sebagai suatu hal yang tampak saja. Menurut Marx, materi tidak hanya sebuah kebendaan di luar manusia melainkan mencakup di dalamnya tentang kesadaran manusia beserta pergerakan masyarakat. Pendefinisian ini terjadi sebab Marx berkesimpulan bahwa gerakan sosial manusia bersumber dari

---

<sup>134</sup> Sutardjo A. Wiramirhardja, *Pengantar Filsafat, Sistemika Dan Sejarah Logika Dan Filsafat Ilmu (Epistologi) Metafisika Dan Filsafat Manusia Aksiologi* (Bandung: Bandung Refika Aditama, 2009). 157.

<sup>135</sup> Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1986). 28.

ekonomi hingga kemudian mengilhami munculnya teori materialisme historis yang ia dilahirkan.

Tidak berhenti sampai disitu, Marx juga turut andil dalam menciptakan gaya pemahaman materi yang lain, yaitu materialisme dialektis, kontribusi terbesar materialisme abad ke-19 yang digagas Engels. Dalam daftar filsuf modern paling berpengaruh, sosoknya tidak bisa diabaikan. Bagi sebagian orang, hal ini dipuja, namun bagi sebagian lainnya dianggap cukup menakutkan, terutama bagi mereka yang menderita akibat komunisme secara politik, seperti Indonesia.

Hal yang menjadikan Karl Marx berbeda dari filosof lain ialah alur pemikiran karakteristik dan khas pada dirinya. Marx mendapat pengakuan dan penghargaan pada sejumlah bidang diantaranya sebagai bapak dan guru sosialisme modern, ekonom dan pemikir sosial. Hampir semua pemikiran modern, di bidang ekonomi dan sosiologi sangat terpengaruh oleh pemikiran kefilsafatan Marx.

Teori yang dianggap sebagai sebuah fenomena ini bermula dari suasana intelektual abad ke 19. Marx percaya bahwa sejarah manusia pada hakikatnya adalah sebuah proses alamiah, yang dapat dijadikan bahan penelitian ilmiah sehingga memungkinkan menghasilkan ide-ide untuk menentukan makna, pola, dan kecenderungan-kecenderungan lain dalam skala global yang besar.

Pada dasarnya pernyataan-pernyataan Marx tentang sejarah mirip dengan pemikiran evolusioner, namun yang unik adalah penggunaan konsep dialektika Hegel yang menekankan perbedaan pemikiran dan kekuatan

pendorong kebenaran cerita secara fundamental. Namun Marx tetap selektif dalam menerima ajaran Hegel. Ia menerima gagasan formal tentang sifat dialektisnya tetapi sekaligus menolak idealisme dalam teorinya.<sup>136</sup>

Marx juga diilhami oleh sosialisme dan revolusi Prancis. Ia sangat kagum terhadap aliran sosialis Saint-Simon dari Prancis yang berkembang di Jerman.. Kesan tersebut berawal dari sebuah pamflet yang disebar oleh anggota aliran tersebut yakni Ludwig Gall yang berjudul “*The Privileged Classes nad The Working Classes*” (kelas istimewa dan kelas pekerja). Dari sinilah kemudian ia mulai mempelajari sosialisme Prancis sampai akhirnya mulai mengkritik kaum sosialis yangia sebut utopis. Tak hanya itu, ia juga turut mengkritik Fourier, Proudhon, dan sosialis Inggris bernama Robert Owen. Dalam hal ini, kritik tersebut ditujukan pada persoalan sentral Marx, yaitu teori perjuangan kelas, teori materialisme historis atau dialektis, dan teori nilai berat.<sup>137</sup>

Dari sisi revolusi Prancis, Marx menjadi orang pertama yang mengkajinya secara analitis. Ia menganggap bahwa revolusi merupakan periode transisi politik antara masyarakat dari kedua kelas yang terkenal dengan sebutan kelas borjuis dan kelas proletar.<sup>138</sup>

Dalam buku bertajuk *The Communist Manifesto* yang ditulisnya bersama Friedrich Engels, Marx menjelaskan bahwa kedua golongan ini mempunyai

---

<sup>136</sup> David Jary & Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (British Harper Collins, Publishers, 1991), 270.

<sup>137</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta; Prenada Media, 2014), 9.

<sup>138</sup> Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung; Pustaka Setia, 2012), 130-134.

perbedaan yang signifikan. Kaum borjuis dikenal sebagai kelompok masyarakat yang bermodal tinggi, sedangkan proletariat adalah kelas pekerja yang dianggap bergantung pada kaum borjuis. Dalam praktiknya, kedua kelas ini seringkali saling bertentangan. Kaum borjuis yang lebih kuat secara ekonomi seringkali melakukan penindasan hingga kaum proletar merasa dirugikan.

Ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan dalam teori kelas. Pertama, semakin besarnya peran strukturalisme dalam kaitannya dengan hati nurani dan etika.. Kedua, adanya konflik kepentingan antara kelas pemilik dan kelas pekerja.. Dalam hal ini, kelas pekerja cenderung progresif dan revolusioner sedangkan kelas pemilik modal cenderung menentang segala bentuk perubahan struktur kekuasaan. Ketiga, kemajuan apa pun dalam masyarakat hanya dapat dicapai melalui gerakan-gerakan revolusioner.<sup>139</sup>

Marx amat memperjuangkan perbedaan kelas sosial. Oleh karenanya ia dinilai seringkali berbenturan dengan pemerintah setempat hingga pada tahun 1845, ia pindah ke Brussels namun tiga tahun kemudian Marx diusir dari Belgia dan memutuskan untuk kembali ke Paris, lalu ke Rhineland. Pada tahun 1849 ia pindah ke London sampai akhir hayatnya 14 Maret 1883. Saat di negara tersebut, Fredrick Engel memberikan banyak bantuan untuk ia memenuhi dan menjalani hidup.

Secara spesifik, penelitian ini membahas paradigma Materialisme Dialektis yang digagas oleh Marx seperti yang disampaikan di atas. Untuk memahami secara rinci bagaimana sub-pemikiran tersebut lahir, perlu terlebih

---

<sup>139</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma...*, 9-10.

dahulu mengamati dinamika teoritis yang berkembang pada pemikirannya. Diawali dari teori Praxis, Materialisme dialektika Karl Marx berkembang sebagai buah dari teori gerak dan perkembangan. Menurutnya materi bersifat primer sedangkan ide sekunder, Marx menilai bahwa dunia ini adalah konstan baik dalam gerak, perkembangan maupun regenerasinya. Marx menganggap bahwa ide tidak lain merupakan hasil dari dunia materil yang direfleksikan oleh pikiran manusia dan diterjemahkan dalam bentuk-bentuk pemikiran<sup>140</sup>

Lebih lanjut Fredrich Engel menyatakan bahwa materialisme dialektis ditentukan oleh sejarah perkembangan alam, khususnya seluruh realitas bersifat material dan berkembang dari materi. Bahkan ruh manusia merupakan produk tertinggi perkembangan material karena ruh bahkan Tuhan juga merupakan proses material.

Teori praktik Marx dapat dipahami dalam arti bahwa praktik adalah apa yang pertama kali digunakan orang, sedangkan teori sebenarnya berasal dari praktik yang dipraktikkan sebelumnya. Materialisme Marx berbanding terbalik dengan idealisme Hegel yang menyatakan bahwa gagasan adalah mutlak dan semangat adalah kebenaran utama. Namun bagi Marx, idealisme Hegel hanya bersifat teoritis, ilmunya akan benar-benar mutlak jika filsafatnya mencapai tataran praktis. Untuk mencapai level tersebut, ide harus benar-benar ada dalam realitas sosial politik agar masyarakat bisa bebas. Artinya teori praktik Marx juga ditujukan pada pembebasan dan perubahan positif dalam masyarakat.

---

<sup>140</sup> Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum...*, 370.



Berikutnya adalah teori praxis Marx. Ia memulai penelitiannya dengan membedakan manusia dari hewan. Baginya, hewan bisa hidup, tumbuh dan menyatu dengan alam. Artinya mencari makan dan hidup di alam liar. Namun manusia adalah makhluk kompleks yang membutuhkan makanan, minuman, tempat tinggal dan kehidupan sosial. Manusia memenuhi kehidupannya dengan bekerja, yang menurut Marx merupakan kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu. Dengan demikian, menurut Marx, kerja adalah suatu kegiatan yang dinikmati masyarakat, bukan dipaksa bekerja untuk mencari nafkah (makanan, minuman, pendidikan dan pengeluaran lainnya).

Marx membahas masalah mentransformasikan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang sesuai dengan tingkat kemampuannya untuk mencapai hasil, khususnya bahwa pekerjaan dapat diciptakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan orang lain, termasuk hasil yang dapat dibanggakan. Jadi, bagi kaum sosialis, pekerjaan dianggap sebagai jembatan interaksi sosial dengan banyak orang. Ini bukanlah pekerjaan yang mengasingkan orang dari hasil yang dicapai.

Keterasingan tenaga kerja merupakan akibat dari sistem kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi seperti menjadi pekerja industri dalam sistem kapitalis. Bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup (makan) tidak menciptakan sesuatu yang bisa dibanggakan.<sup>141</sup>

“Semakin pekerja larut dalam kerja, semakin kuat dunia asing dan objektif melawan dirinya, alangkah malang dan dunia batinnya dan alangkah

---

<sup>141</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 95.

sedikit yang ia dapat darinya. Hak serupa terjadi dalam agama. Semakin manusia tunduk terhadap Tuhan semakin sedikit yang ia peroleh dari dirinya<sup>142</sup>.

Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan pekerja ialah memperoleh kembali kekuasaan atas sarana-sarana produksi, dan melanjutkan kehidupan yang dapat dirasa dan indra. Kemudian Marx melanjutkan kajiannya bukan pada bidang filsafat dan agama lagi melainkan pada bidang ekonomi kapitalis. Dalam sistem kapitalis pertentangan kelas yang menjadi dasar sejarah yakni kelas buruh dan pemilik modal mulai nampak terjadi usai revolusi Prancis. Perbedaan-perbedaan kelas antara yang miskin dan kaya memunculkan revolusi-revolusi yang dilakukan para kaum buruh (miskin) untuk menghapus perbedaan kelas tersebut. Mereka menuntut agar menjadikan negara sebagai negara komunis dengan sistem penghapusan milik pribadi.

Menurut Marx, revolusi adalah jalan bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bebas dan bahagia. Ia juga berpendapat bahwa revolusi di atas bukanlah revolusi yang anarkis melainkan revolusi dialektis, tidak merugikan kedua belah pihak (kaum proletar dan kapitalis) namun justru menciptakan kebaikan karena setiap orang memiliki harta benda yang sama.<sup>143</sup>

Dari teori alienasi Marx di atas dapat disimpulkan bahwa materialisme sejarah menegaskan bahwa menurut hukum sejarah, masyarakat harus

---

<sup>142</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 86.

<sup>143</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983),

berevolusi dari masyarakat feodal menjadi masyarakat kapitalis, kapitalisme, dan kemudian menjadi masyarakat sosialis dan komunis.<sup>144</sup>

## 2. Konstruksi Spiritualitas Umat Serta Dinamikanya

Bagi sebagian besar umat Islam, Syari'ah, meski dipandang sebagai suatu kewajiban namun dinilai belum cukup memberi kepuasan terhadap terwujudnya cita-cita spiritual yang mendalam. Upaya menemukan makna dari kesadaran beragama tersebut dimulai dengan perilaku asketik atau zuhud. Hal ini selanjutnya berkembang menjadi tradisi populer yang banyak menyedot perhatian umat Islam, dan memunculkan gerakan yang kemudian berkembang menjadi tasawuf.

Akhir-akhir ini kebutuhan untuk mencari makna hidup yang bersumber dari nilai-nilai spiritual semakin populer di kalangan masyarakat modern, hidup di zaman yang serba akal dan mesin, membuat jiwa manusia menjadi gersang, mudah terpengaruh oleh kerasnya kekacauan hidup. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kelompok sufi yang berkecimpung di dunia spiritual mempertahankan nilai atau legitimasi gerakan mereka dengan alasan banyak umat Islam saat ini yang terjebak dalam budaya. Hal-hal materi semakin mendominasi perilaku dan gaya hidup mereka.

Sebenarnya seluruh agama memiliki kecenderungan pada asketisme yang bisa mendorong terwujudnya pengalaman batin mendalam dalam beragama. Dalam Islam, pengalaman spiritual yang kuat diperoleh oleh Nabi

---

<sup>144</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis...*, 235.

Muhammad SAW. Hal ini tercermin dari beberapa ayat yang beliau terima sewaktu masih berdakwah di Makkah, diantaranya yakni pada surat Al-Isra', An-Najm, dan At-Takwir.

Hingga era ini telah banyak kajian tasawuf dalam Islam, baik yang disajikan untuk kepentingan akademik maupun untuk memenuhi kebutuhan praktis sebagai pembimbing ke arah pendalaman pengalaman spiritual sampai pada upaya-upaya hipno-terapi.<sup>145</sup> Maka bukan sesuatu yang mengherankan jika tasawuf tidak hanya memiliki pengaruh dalam kehidupan keagamaan namun juga dalam kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi dan pendidikan.

Menurut Sholihin (2001), dalam era kemajuan teknologi modern dewasa ini, orang cenderung berupaya mencari ketenangan spiritual untuk menemukan basis paling fundamental dalam kehidupannya. Senada dengan pandangan Hussein Nasr yang menilai bahwa peradaban modern bisa menyebabkan manusia teralienasi, Solihin menegaskan hal itu terjadi karena peradaban modern telah menafikan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, sehingga berakibat pada terlupakannya hakekat manusia sebagai hamba Tuhan.

---

<sup>145</sup> Sudah cukup banyak buku yang ditulis terkait dengan kajian tasawuf dari perpektif akademik, baik dalam bahasa Inggris, Arab maupun Indonesia sendiri. Dalam bahasa Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan kajian akademik baik di fakultas maupun jurusan, telah terbit berbagai buku seperti Alwi Shihab, *Islam Sufistik* ((2001) yang merupakan hasil kajian disertasinya di Universitas Ain Syams, Kairo Mesir; M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (2001). Sebelum itu Hamka sudah mempelopori kajian tentang tasawuf dalam dua bukunya yang penting, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993) dan *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987). Di Barat kajian tentang tasawuf juga terus dikembangkan. Banyak sekali karya-karya tentang tasawuf yang ditulis para ilmuwan Barat, seperti Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994); Julian Baldick, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (New York and London: New York University Press, 1989); R.W.J. Austin, *Sufis of Andalusia* (Gloustershire: Beshara Publications, 1988), dan masih banyak lagi.

Fakta di atas dapat berdampak pada ketidakmampuan manusia dalam menjawab persoalan hidup dan stagnan dalam kehampaan karena hilangnya makna kehidupan pada diri manusia.<sup>146</sup> Di sinilah tasawuf menjadi basis yang seringkali digunakan untuk melakukan pencarian tersebut. Di samping itu, tasawuf juga diyakini mampu berfungsi sebagai alat pengendali pada diri manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak larut dalam dampak budaya modern yang konsumeristik dan merapuhkan jiwanya.<sup>147</sup>

Di samping itu, pada masa awal perkembangannya, tasawuf pernah berperan sebagai bentuk protes atas berbagai penyimpangan moral seperti dipertontonkan oleh para penguasa yang cenderung menjalani kehidupan penuh kemewahan dan semakin melupakan Tuhan. Ketika kesetabilan politik dan keamanan ekonomi dapat diwujudkan oleh para penguasa Bani Umayyah, sejumlah para penguasa di era tersebut semakin jauh terlena dalam kehidupan hedonis, berperilaku menyimpang dari ketentuan Syari'ah, dan melalaikan tanggung jawabnya dalam mengayomi kehidupan rakyat.<sup>148</sup> Pada masa itulah sekelompok ulama yang merasa tidak mampu lagi memperingatkan berbagai penyimpangan moral yang terjadi, akhirnya menyisih dan mengasingkan diri

---

<sup>146</sup> M. Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). 11.

<sup>147</sup> M. Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf...*, 13.

<sup>148</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, 185. Menurut Rahman, di masa pemerintahan dinasti Umayyah, para penguasa telah menampakkan kehidupan yang mewah dan cenderung pada kehidupan sekuler yang sangat berseberangan dengan perilaku para khalifah sebelumnya. Di sini para ulama dan kelompok zuhud (asketis) melakukan protes agar para penguasa mau menerima dan mentaati hukum Syari'ah dan tidak memberlakukan kehendak dan kepentingan sendiri sebagai hukum yang harus ditaati oleh masyarakat. Kelompok zuhud atau asketis ini kemudian menampakkan perilaku yang kontras dengan perilaku para penguasa dengan menjalani kehidupan asketis, menjauhi semua bentuk kemewahan duniawi, seperti ditunjukkan oleh al-Hasan al-Basri (w. 728M). Pandangan kritis terhadap perilaku menyimpang para penguasa Bani Umayyah juga ditulis oleh Abul A'la Maududi dalam bukunya *Khilafah dan Kerajaan: Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap "Kerajaan" Bani Umayyah dan Bani Abbas*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 2007).

dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendalami nilai-nilai spiritual secara lebih serius dan mempraktikkan kehidupan asketis atau *zuhud*.

Nilai spiritual ini merupakan sesuatu yang amat berpengaruh bagi kepribadian dan jiwa manusia sebab hal tersebut yang akan mendorong manusia untuk melakukan hal-hal baik sesuai tuntutan syariat Islam. Dari sisi bahasa, kata spirit diartikan sebagai roh, jiwa, sukma, batin mental dan keagamaan.<sup>149</sup> Lebih jelas, Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>150</sup> Maka nilai spiritual Islam dapat diartikan sebagai dorongan dan kekuatan yang bersumber dari pedoman ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai spiritual keagamaan ini menurut M. Quraish Shihab sangat erat hubungannya dengan hati, jiwa, dan batin. Salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut yakni melalui pendidikan Islam. Hal ini menjadi sangat krusial sebab hari ini pendidikan Indonesia khususnya banyak mengadopsi cara pandang Barat yang notabene tergolong sekular-liberal hingga terwujud pendidikan yang dominan berorientasi pada profesi dan tujuan-tujuan hedonis-material.

Fritjof Capra, dalam bukunya yang berjudul *The Turning Point* bahwa hal yang berorientasi pada dunia semata menganarkkan manusia pada masalah-

---

<sup>149</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.

<sup>150</sup> M. Hafi Ansori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995). 653.

masalah mendesak yang belum terpecahkan solusinya selain dengan kembali pada spiritual.<sup>151</sup>

Sedangkan Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiritualitas adalah fase perjalanan batin seseorang dalam mencari dunia yang lebih tinggi dengan banyak metode berbagai pengekanan agar perhatian seseorang tidak melenceng dari Allah. Hal ini dilakukan untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip dalam buku yang sama, Seyyed Hossein Nasr mengartikan spiritualitas sebagai sesuatu yang mengacu pada dunia spiritual, dekat dengan Tuhan, mengandung spiritualitas dan integritas yang tinggi.

Di sinilah letak nilai-nilai spiritual tasawuf perenial dapat dieksplorasi dan dijadikan sebagai salah satu rujukan sumber nilai karakter yang dibutuhkan seseorang dalam membentuk kepribadian. Sebab perenialisme tidak hanya dapat dikembangkan oleh pemikir barat namun dalam lingkungan pemikiran Islam pun juga baik dari kalangan filosof maupun sufi.

Perenial sebagai trend dalam sejarah filsafat barat senantiasa mengalami perkembangan hingga abad ke-20. Salah satu tokoh pentingnya ialah Aldous Leonard Huxley.<sup>152</sup> Ia menggambarkan perenialisme sebagai metafisika yang mengakui Ilahi bagi dunia dan realitas tersebut dapat ditemukan dalam sebuah keyakinan dan ajaran bernama agama.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Efendi, "Sufisme Martin Lings dan Kontribusinya Terhadap Perenialisme", Disertasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta; 2020, 98.

<sup>152</sup> Ahmed Abdelaziz Farag, "Enslavement and Freedom in Aldous Huxley Brave New World" International Journal English and Literature, Vol. 7, no. 4, April, 2016, 57.

<sup>153</sup> Johannes Bronkhourst, *The Perennial Philosophy*, America; Brill Publisher, 2001, Vol. 37, 3.

Seperti halnya perkembangan pemikiran filsafat pada umumnya, barometer kelanggengan pemikiran filsafat terletak pada keyakinan ontologisnya terhadap manusia dan alam. Aliran ini berpandangan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk rasional akan selalu sama bagi manusia lainnya dalam perkembangan sejarahnya. Keyakinan ontologis seperti ini juga dapat diterapkan pada orang lain pada waktu dan tempat yang berbeda, sehingga diharapkan keberhasilan di masa lalu dapat diterapkan dalam penyelesaian permasalahan, permasalahan yang timbul saat ini dan di masa yang akan datang.<sup>154</sup>

Perennialisme, sesuai dengan namanya dimaknai sebagai sesuatu yang ada sepanjang sejarah dan dinilai terbukti mampu memberikan solusi bagi berbagai problem kehidupan masyarakat dalam menghadapi alam modern yang sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yakni sebuah penilaian terhadap kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur dan teruji secara inferensial yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi.<sup>155</sup> Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan kemanusiaan, seperti inkonsistensi yang menimbulkan kebingungan, keraguan, kegelisahan dan ketakutan dalam berperilaku dan pada tahap selanjutnya membuat manusia cenderung kehilangan arah dan jati dirinya.

Kultus berpikir logis dalam hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan masyarakat dalam melihat pengetahuan yang sebenarnya karena pola hidup rasional bertujuan untuk melihat suatu kenyataan yang dapat diukur

---

<sup>154</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung; Refika Aditama, 2017), 176.

<sup>155</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, 173.



dan dikendalikan. bukti yang ketat, juga menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai arah utama kehidupan.<sup>156</sup>

Menurut Raghīb al-Isfahānī, manusia terdiri dari dua unsur: tubuh dan jiwa. Jika tubuh dapat dilihat dengan mata, maka jiwa hanya dapat diketahui dengan pikiran. Jiwa memainkan peran penting dalam tubuh untuk mengalami kehidupan. Jiwa dapat mengendalikan tubuh untuk bekerja, merasakan, merasakan dan berpikir.

Spiritual dalam unsur jiwa manusia ini, tidak hanya sebagai nilai melainkan sebagai konsep dan dimensi yang terdiri dari dua yaitu dimensi vertikal yang berperan sebagai hubungan dengan Tuhan serta dimensi horizontal yang berperan sebagai hubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia.

### **3. Dampak Materialisme Dialektis Terhadap Spiritualitas Umat**

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang Ia wahyukan untuk kepentingan manusia.<sup>157</sup> Kemajuan dalam pengolahan informasi dan informasi telah membuat beberapa bagian dunia semakin mengglobal, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi bebas antar negara melalui audio dan video (televisi, internet, telepon seluler, dll). Hampir tidak ada aspek kehidupan yang belum tersentuh oleh modernitas, termasuk aspek keagamaan.. Dampak dari berbagai media tersebut dapat dijadikan sebagai alat yang sangat ampuh

---

<sup>156</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, 174.

<sup>157</sup> Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Biblio-Theca Islamica Minneapolis, 1980). 58.

untuk menanamkan atau sebaliknya menghancurkan tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar kepribadian.<sup>158</sup>

Dalam taraf yang lebih serius, nilai-nilai spiritual keagamaan tidak hanya diabaikan dan diamalkan bahkan menjadi bencana dalam kehidupan.. Nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa agama hanya urusan akhirat, sedangkan urusan dunia yang tidak melibatkan agama sebaiknya dijauhkan dari agama. Bebaskan dirimu bahkan dari Tuhan.<sup>159</sup>

Masalahnya menjadi lebih rumit ketika berbagai standar dan nilai diusulkan. Jika seseorang salah dalam memilih, tentu akan terjerumus pada cara berpikir humanistik yang kebablasan, misalnya orientasi spiritual transenden dihilangkan sama sekali dan digantikan oleh budaya pragmatis, materialistis, dan hedonistik.<sup>160</sup>

Arus globalisasi ini membawa masyarakat modern pada berbagai paradigma Barat seperti paham liberalisme, materialisme, dan hedonisme. Ketiganya menyebabkan Pergeseran aplikasi norma dan nilai sehingga terjadi dekadensi moral. Berikut diantara faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yang menunjukkan kemerosotan tersebut.

Pertama, longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai spiritual agama yang disebabkan oleh tersebarluasnya pandangan materialistis sehingga barometer kesuksesan dan kebahagiaan masyarakat modern diukur pada seberapa banyak

---

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 44-46.

<sup>159</sup> Abuddin Nata, *Mereka Bicara Pendidikan Islam...*, 46.

<sup>160</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat Dengan Budaya Global*, 2012. 30.

benda materil yang dimiliki bahkan untuk menggapainya, seringkali mengabaikan moralitas yang diajarkan agama.<sup>161</sup>

Kedua, budaya global yang datang menawarkan sebuah kenikmatan semu melalui 3F (*food, fashion, fun*) yang ketiganya merupakan produk dari budaya Barat yakni materislisme, hedonisme dan sekularisme.<sup>162</sup> Penyaluran arus budaya itu melalui berbagai media cetak atau elektronik (televisi).

Media-media di atas banyak sekali menyelipkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama, seperti film atau video yang berkonten kekerasan, kekerasan dan masih banyak konten negatif lainnya. Produksi ini diprakarsai dan didukung oleh para pemodal yang hanya ingin memperoleh keuntungan materi dengan memanfaatkan kecenderungan remaja tanpa memperhatikan dampak buruknya secara moral. Arus budaya yang kuat disebut-sebut menjadi salah satu faktor utama penyebab rusaknya moral remaja.

Ketiga, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah, masyarakat, khususnya orang tua. Pembangunan etika yang perlu dicapai oleh ketiga lembaga penting ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, baik secara normatif maupun obyektif. Misalnya saja pembinaan moral di rumah harus dilakukan sejak dini tergantung pada usia anak dan tingkat akal budinya, karena jika tidak, anak tidak akan terbiasa mengetahui dan berbuat sesuai standar yang baik.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI)," *Jurnal Edukasi Islamika* 1 (2016): 4.

<sup>162</sup> Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar...", 4

<sup>163</sup> Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar...", 5

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa moral bukanlah sesuatu yang tidak cukup dicapai hanya dengan mempelajari teori saja namun butuh pembiasaan yang dilakukan dalam jangka waktu lama yakni sejak anak dini sebab moral tumbuh dari tindakan pada pengertian bukan sebaliknya.<sup>164</sup>

Seperti halnya rumah tangga yang digerakkan oleh orangtua, sekolahpun memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan moral. Hendaknya sekolah menjadi media yang berfungsi tumbuhkembang mental dan moral anak, disamping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Maka pendidikan agama di sekolah perlu menjadi perhatian penting dan dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak di sekolah.<sup>165</sup>

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memegang peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan moral. Masyarakat berperan sebagai kontrol eksternal yang turut mempengaruhi perkembangan moral anak.. Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan siswa dan generasi muda, menurut penjelasannya, mungkin disebabkan oleh tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pengembangan moral. Oleh karena itu, ketiga lembaga pendidikan ini harus berjalan beriringan.

Beberapa diantara fakta dekadensi moral lainnya ialah merebaknya budaya hedonisme di kalangan masyarakat hingga menimbulkan tindak kriminal yang merugikan orang lain bahkan hingga menghilangkan nyawa. Dilansir dari laman Kompas, terjadi kasus pembunuhan di Kabupaten Musirawas tara, Sumatera Selatan yang menewaskan lelaki bernama Ardeni, paman dari pelau

---

<sup>164</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Islam*, (PT. Bumi Aksara, 2001), 67.

<sup>165</sup> Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar...", 6

bernama Alex Sander (26) yang gelap mata lantaran tak terima tanah warisan ayahnya digarap oleh korban. Ardeni yang saat itu berada di sebuah pondok di KM 4 Desa Jadi Mulya dianiaya pelaku dengan senjata tajam hingga tewas. Usai membunuh pamannya secara sadis tersebut, pelaku langsung kabur namun beberapa saat kemudian berhasil diamankan pihak berwajib.<sup>166</sup>

Selain maraknya kasus pembunuhan disebabkan oleh perebutan hal materil, dekadensi moral dan spiritualitas lainnya ditandai dengan merebaknya pergaulan bebas (free sex) terutama di kalangan remaja muda yang membawa penyakit HIV/AIDS.<sup>167</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2012 memaparkan bahwa: “Sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja”.

Berdasarkan survei di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan seks di luar nikah adalah hal yang lumrah dan terutama dilakukan di kalangan remaja. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai seks remaja. Dan semakin populernya konten-konten negatif yang dapat diakses secara bebas oleh remaja melalui internet telah menimbulkan keingintahuan dan keinginan yang

---

<sup>166</sup> Aji YK Putra, <https://regional.kompas.com/read/2021/01/17/16342221/pemuda-ini-bunuh-pamannya-gara-gara-harta-warisan-ditembak-polisi-saat?page=all> diakses pada Senin, 13 Maret 2023.

<sup>167</sup> Amin Abdullah, *Kata Pengantar, Dalam Buku Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004). xi.

besar di kalangan remaja untuk melakukan tindakan-tindakan negatif, salah satunya adalah perilaku seksual khususnya seks bebas.

Diantara fakta dekadensi yang paling tampak dan terlihat merata ialah kecenderungan masyarakat modern yang bersifat konsumtif pada hal materil. Pandangan hidup materialistis yang mengarah pada hedonis ini telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia modern. Nadjib menyebutkan bahwa longgarnya pemahaman terhadap agama dan etika membentuk sifat dan karakter yang pemissif, foya-foya, dan boros atau dengan kata lain tidak mampu bersikap bijak jika dihadapkan dengan hal materil. Ini artinya, agama mampu menjadi banteng terhadap pembentukan gaya hidup hedonis dan materialistik.<sup>168</sup>

Dalam hal ini, Saifulloh<sup>169</sup> melalui penelitiannya mengatakan bahwa salah satu tawaran alternatif yang dapat dijadikan solusi ialah Tasawuf mengingat manusia modern sangat kaya akan fasilitas kehidupan namun miskin dan kering dengan siraman nilai-nilai ketuhanan di sisi spiritual.

Terkait konsumerisme, Santoso<sup>170</sup> mencoba menelaah pengaruh konsumerisme dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan, senada. Diantara fakta yang ia dapatkan dalam penelitiannya adalah bahwa manusia modern cenderung tidak mampu memisahkan antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya.

---

<sup>168</sup> Mochammad Nadjib, "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 21 (2013): 137–150.

<sup>169</sup> Moh Saifulloh, "Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas," *Jurnal Islamica* 2 (2008): 206.

<sup>170</sup> Bibit Santoso, "Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Urban: Studi Kasus Masyarakat Perkotaan Di Kecamatan Senen Jakarta Pusat," 2012.

Gaya hidup konsumen mencerminkan realitas masyarakat yang mengalami konflik antar budaya. Sebab, masyarakat modern salah memahami modernisasi dan menganggap gaya hidup materialistis sebagai tolok ukur kebahagiaan. Ada orang yang beranggapan bahwa taraf hidup mereka akan lebih tinggi jika mereka kaya, mengonsumsi makanan impor, membeli pakaian bermerek terkenal, dan menjalani gaya hidup mewah; Padahal simbol modernitasnya adalah Barat, jadi standarnya adalah Barat.<sup>171</sup>

Situasi di atas akan mendorong masyarakat untuk berupaya memperoleh pengakuan atas eksistensi dirinya sebagai orang hebat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, untuk mencapai derajat ini maka tidak segan-segan melakukan apa saja agar memperoleh benda materil yang banyak walaupun dengan jalan yang tidak dibenarkan dalam norma agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>171</sup> Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya Dan Identitas: Pengaruh Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi Di Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional* 11 (2018). 109-120.

## BAB IV

### ANALISA KRITIK TERHADAP PARADIGMA MATERIALISME DIALEKTIS MELALUI PEMIKIRAN SAID NURSI DAN BUYA HAMKA

#### A. Kritik Said Nursi dan Buya Hamka Terhadap Materialisme Dialektis

##### 1. Peyimpangan Dalam Paradigma dan Implementasi Materialisme Dialektis

Materialisme di era ini tidak hanya sekedar teori namun telah banyak diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Dampak langsung dari modernisasi telah memudahkan masyarakat untuk mencapai kesenangan secara instan, termasuk kondisi yang hampir seluruhnya dirasakan oleh masyarakat, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Pemikiran Karl Marx memunculkan fenomena dari peristiwa kasat mata (materialistis) dan mengingkari variasi spiritual.<sup>172</sup>

Modernisasi yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat modern cenderung bertumpu pada orientasi materialistis sebagai standar nilai. Hal ini yang menjadi penyebab terdorongnya masyarakat untuk mengadopsi sikap dan perilaku konsumen yang memuaskan segala kebutuhannya. Maka diantara dampaknya ialah meningkatnya persaingan dan perubahan pada masa sekarang dan masa depan yang tidak hanya bersifat konstan tetapi juga berubah dengan cepat, radikal dan serentak.

---

<sup>172</sup> Umairso, Syamsul Rijal, "Crystallization of the Value of Materialism in the Formation of Consumeristic Behavior among the Banda Aceh Urban Communities", *Jurnal Kontekstualitas*, Vol. 34, No. 1, Juli, 2019, 60.



Diantara varian perubahan yang sangat memprihatinkan yakni proses sistemik dan masif yang terjadi pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih bahwa proses dehumanisasi yang terjadi akibat dari neoliberalisme ini memunculkan kompetisi agresif sebagai akibat dari kepercayaan bahwa “pasar bebas” adalah lebih efisien dan cara yang tepat untuk mengalokasikan sumberdaya rakyat yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari kerangka inilah lahir sikap konsumtif pada diri manusia sebagai suatu konsekuensi dari propaganda sistemik budaya yang dikonstruksi oleh neoliberalisme. Wajar apabila budaya tersebut memiliki karakteristik yang berorientasi pada arus hedonistik-pragmatis sebagai ciri khas dari liberalism-modernistik.

Fakta di atas menunjukkan bahwa paradigma materialisme ini memiliki banyak nilai menyimpang dari apa yang telah diajarkan agama sehingga ketidakselarasan nilai tersebut berdampak pada munculnya beragam bentuk tindakan yang mengesampingkan bahkan menihilkan Tuhan.

Dalam hal ini, penyimpangan nilai materialisme dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, golongan Materialisme meyakini bahwa adanya keyakinan terhadap eksistensi Tuhan sebagai dzat supranatural muncul akibat dari krisis ekonomi dan kesengsaraan yang dialami oleh manusia. Mereka meyakini bahwa masyarakat dengan kondisi psikologis demikian akan terdorong untuk menghibur diri dengan menenangkan hati melalui kepasrahan dan keyakinan kepada Tuhan. Pemikiran masyarakat yang demikian dimanfaatkan oleh para penguasa dan penjajah untuk membungkam dan meredam segala bentuk perlawanan yang hendak dilakukan oleh

mereka atas kesemena-menaan yang telah dilakukan kepada golongan masyarakat tertindas.<sup>173</sup>

Menurut From Erich, Karl Marx beranggapan bahwa seluruh pergerakan yang dilandasi agama merupakan hasil dari tindakan karya Borjuis yang bertujuan menundukkan dan mengelabui kaum buruh dengan memberi tekanan dan penindasan.<sup>174</sup> pemikiran yang awalnya diformulasi untuk melumpuhkan kelompok tertindas, malah tersebar luas hingga muncul golongan masyarakat yang memiliki penjiwaan agama mendalam.

Bahkan beberapa pengikut Marx meyakini bahwa agama tidak lain hanyalah candu bagi manusia. Di negara maju dalam bidang industri maupun teknologi, nyaris sebagian masyarakatnya menganut pemikiran bercorak materialis. Namun saat terjadi dekadensi dan krisis ekonomi yang mengancam eksistensi kemajuan mereka, maka agama dan fisafat terlihat menjadi pilihan untuk diyakini.

Karl marx berpendapat ketika manusia mulai menyadari eksistensi dirinya, maka secara sadar akan timbul tanda tanya dalam hatinya tentang banyak hal yang memancar kecendrungan untuk tahu berbagai rahasia termasuk tentang siapakah penguasa di balik iradah dan kemampuan insan yang terbatas. Pada tahap ini, naluri dan otak mulai bekerja untuk mencari demi memperoleh suatu kesimpulan tentang adanya Tuhan.

Demikianlah fitrah manusia bergolak mencari dan merindukan tuhan. Kendati terkadang fitrah tersebut sekali-kali tertutup disebabkan oleh paradigma

---

<sup>173</sup> From Erich, *Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Karl Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 12.

<sup>174</sup> From Erich, *Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Karl Marx...*, 14.

ciptaan manusia lain yang berupaya mengesampingkan-Nya. Namun kekuatan fitrah itu amat besar dan sewaktu-waktu dapat muncul sehingga sadar ataupun tidak, manusia yang mulanya tak meyakini malah berupaya mencari lalu memanifestasikan kecenderungannya dalam merindukan Tuhan.<sup>175</sup>

Namun bagi Marxisme, agama tidak lain merupakan pelampiasan atas keterlenaan manusia terhadap khayalan-khayal yang dijanjikan agama pada kehidupan mistik usai wafat. Agama bagi mereka hanyalah sebuah keyakinan yang berpotensi besar menghancurkan, menjerumuskan dan merusak tatanan kehidupan manusia di bumi dengan janji-janji yang tidak rasional. Semakin manusia mempercayai agama, maka akan semakin gila ia dalam memandang hal mistik yang irrasional.

Manusia dengan keyakinan agama tinggi akan sampai pada fase tidak memperdulikan perihal materi yang sudah nyata hadir dalam kehidupan manusia. Agama dianggap oleh Marxisme sebagai suatu hal yang justru menjauhkan manusia dari dimensi kemanusiaan dan problematikanya yang konkrit. Rumusan pada agama dianggap oleh mereka sebagai hal yang sering tidak berpihak pada kenyataan di dunia sehingga agama menjadi terpisahkan dengan realitas.<sup>176</sup>

Penyimpangan kedua, nihilnya keyakinan terhadap alam ghaib yang justru harus diyakini sebagai dasar awal untuk mempercayai adanya eksistensi Tuhan sebab baik tuhan maupun alam ghaib, keduanya bersifat metafisik.<sup>177</sup> Keyakinan

<sup>175</sup> Hamzah yakub, *Filsafat Ketuhanan* (Bandung: PT Alma Arif), 112.

<sup>176</sup> Masyukur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: DIVA press), 343.

<sup>177</sup> Hamka, *Membahas Soal-soal Islam*, (Kuala Lumpur: Gerhana, 1990), 42.

ini amat jelas dan tegas disampaikan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan diserukan dengan tegas pula oleh Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya.

Membicarakan Tuhan jika dikiaskan kepada manusia merupakan unsur ghaib sebab Tuhan tidak tampak jika dilihat dengan mata makhluk-Nya namun dapat dirasakan dan dinikmati hasil dari eksistensi-Nya sebagai dzat pencipta dan pengatur segala yang ada di jagat raya.<sup>178</sup>

Tidak adanya keyakinan tersebut karena mereka menafikan peran wahyu dalam membimbing rasio dan panca indra serta lebih memprioritaskan keduanya, maka lahirlah worldview yang sekular dalam memandang agama dan kehidupan manusia. Memisahkan rasio dengan wahyu serta iman dengan ilmu hingga melahirkan faham ateisme yang berpengaruh pada berbagai bidang dan disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi, sains, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan lain-lain.<sup>179</sup>

Penyimpangan ketiga, ketidakpercayaan terhadap hubungan Tuhan dan alam semesta. Bagi golongan Materialis Marxisme, adanya agama dengan keyakinan terhadap Tuhan dan hal ghaib merupakan akibat dari kebodohan dan keterbatasan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh terjadinya fenomena alam seperti gempa bumi, angin topan, dan gerhana matahari tidak diyakini oleh mereka bahwa di dalamnya terdapat campur tangan Tuhan.

Sehingga mereka berpendapat, orang-orang beriman yang meyakini hukum akal menyatakan bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa sebab, akhirnya

---

<sup>178</sup> Hamka, *Filsafat Ketuhanan...*, 31.

<sup>179</sup> Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 8-9.

golongan ini mencari tau penyebab setiap fenomena yang terjadi namun dikarenakan tidak menemukan, ahirnya mereka memilih untuk meyakini dan menganggap Tuhan sebagai sumber reaksi dan penyebab dari segala fenomena yang terjadi.<sup>180</sup>

Keyakinan yang berkenaan dengan alam dan juga tidak diamini oleh mereka ialah kepercayaan bahwa alam semesta ini akan mengalami kehancuran atau kiamat. Fenomena alam ini kian banyak dikaji baik oleh para cendekiawan maupun ilmuwan sebab berdasarkan akal pikiran (*dalil aqli*), fakta bahwa segala sesuatu yang ada di alam mengalami perubahan dan setiap yang mengalami perubahan pasti membutuhkan akhir. Sesuatu yang berakhir memiliki tanda-tanda termasuk berakhirnya kehidupan di dunia sesuai yang diberitakan oleh Al-Qur'an.

Menurut Nurhayati Rusdi, “meyakini akan adanya hari kiamat atau pembalasan sebagai rangkaian peristiwa yang harus dijalani setelah hari kiamat akan menimbulkan kedisiplinan dan kewaspadaan sebab seluruh amal tidak ada yang luput dari pengawasan Allah”<sup>181</sup>

Penjelasan demikian dibantah oleh kaum liberalisme. Padahal peristiwa kiamat sebenarnya perlu ditinjau dari perspektif agama dan sains. Keduanya tidak dapat dipisahkan guna memperoleh pemahaman mengenai alam semesta yang utuh. Sebab ayatullah dalam jagad raya atau Al-Kaun yang diteliti oleh para saintis tidak mungkin bertentangan dengan ayatullah di dalam alQuran. Kebenaran tentang

---

<sup>180</sup> Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam...*, 32.

<sup>181</sup> Nurhayati Rusdi, *Aqidah Akhlak*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), 142.

kehancuran alam semesta yang terdapat dalam berbagai ayat-ayat al-Quran adalah absolut. Sains berusaha menjelaskan secara ilmiah dari fenomena kiamat tersebut.

Namun sayangnya kendati Barat telah maju dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuannya, mereka menciptakan sebuah konsep baru, menihilkan dimensi-dimensi mistis dan trasenden. Sains modern alam barat hanya mementingkan hukum-hukum empiris, yang sebenarnya hanya berlaku pada dunia materi, lepas dari dunia normatif. Dengan kata lain sains modern memisahkan antara lapangan berpikir empirik dengan lapangan berpikir normatif, yang akibatnya, dalam memandang dan memperlakukan alam semesta ini, sains modern hanya mampu menjelaskan sebab-sebab fisik saja dari hukum-hukum kosmos.<sup>182</sup>

Pemisahan hukum empiris dengan hukum normatif telah menyebabkan sains modern disebut netral dan bebas nilai (*value free*). Hukum normatif mengatur hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Bagi penganut empirisme, hukum normatif dipandang hanya berhubungan dengan manusia, yang oleh Rousseau dipandang sebagai kontrak sosial, sehingga tidak ada hubungannya dengan agama. Pandangan bahwa hukum normatif hanya sebagai kontrak sosial inilah yang menjadi penyebab utama mengikisnya kesadaran religiusitas dari manusia modern, dimana Tuhan dengan seperangkat hukumNya dipandang tidak ada dalam seluruh fenomena kehidupan.<sup>183</sup>

Menurut Syed Naquib al-Attas (1993:133), peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis karena di samping menghasilkan ilmu yang

---

<sup>182</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Prespektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 112.

<sup>183</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Prespektif Barat dan Islam...*, 116.

bermanfaat, namun juga menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan modern itu tidak dibangun di atas kepercayaan agama, tetapi berdasarkan tradisi budaya sekuler yang memandang manusia hanya sebagai makhluk rasional.

Proses sekularisasi ilmu pengetahuan terutama mengenai alam semesta dan proses desakralisasi agama ini telah berlangsung lama. Para pendukung teori secular meyakini bahwa agama pasti tidak dapat berkembang lagi. Bapak ilmu social modern seperti Marx, Durkheim, dan Weber, menganggap bahwa era agama akan lewat. Mereka berpendapat bahwa “semakin modern masyarakat, semakin kompleks penataan hidup mereka, semakin rasional dan individual mereka, maka akan semakin berkurang keagamaan mereka”. Ternyata dugaan tersebut tidak terbukti sebab hingga saat ini agama masih tetap berkembang pada seluruh masyarakat di dunia.

## **2. Kritik Kontekstual Said Nursi dan Buya Hamka Pada Materialisme Diakletis**

Problematika pemikiran filsafat dan agama sepanjang masa senantiasa berkisar pada tiga persoalan. Pertama, hakikat Tuhan. Kedua, hakikat alam semesta. Ketiga, hakikat manusia.<sup>184</sup> Fitrah manusia pada dasarnya mencari kebenaran atas ketiga hal tersebut. Manusia lahir memiliki keyakinan bahwa alam semesta ini

---

<sup>184</sup> Muchtar Husen, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 25.

merupakan suatu ciptaan yang maha dahsyat, karena secara logika tidaklah mungkin manusia yang mampu menciptakan segala isi yang ada di alam ini.

Dalam hal ini, Muthahhari menyatakan bahwa manusia baik dalam sejarahnya maupun fakta sosial, tidak terlepas dari naluri keagamaan. Secara historis, manusia yang hidup telah mempercayai bahwa di luar darinya ada Sebuah dzat supranatural mutlak yang menciptakannya.<sup>185</sup> Namun nyatanya pemikiran ini tidak banyak diamini oleh sebagian besar filsuf barat sehingga tak heran jika bermunculan kritik dari ulama dan cendekiawan muslim kepada paradigma yang dinilai menyimpang.

Kritik Nursi terhadap filsafat Materialisme tidak lepas dari maraknya filsafat Materialisme di seantero Kesultanan Ottoman. Terlebih beberapa intelektual terkemuka Ottoman juga merupakan pengikut Materialisme ini, diantaranya yakni Besir Fuad, Baha Tevfik, dan Abdullah Cevdet. Nursi dengan tegas menolak “Materialisme Vulgar” Jerman yang didengungkan oleh tokoh seperti Karl Marx (1818-1883), Karl Vogt (1817-1895) dan Ludwig Buchner (1824-1899)<sup>186</sup> yang menegaskan bahwa bahwa Tuhan, malaikat, dan seluruh hal gaib yang tidak bisa dibuktikan secara indra dan tidak berwujud materi, oleh sebab itu dianggap tidak ada. Awalnya di Eropa, Materialisme tidak cukup berkembang. Selain Nietzsche, pengkritik aliran filsafat ini bermunculan. Namun pemahaman ini

---

<sup>185</sup> Murtadha Muthahhari. *Kritik islam terhadap Materialisme*, terj, Akmal Kamil (Jakarta AlHede, 2001), 25

<sup>186</sup> M. Sait Ozervarli, “Transferring Traditional Islamic Disciplines into Modern Social Sciences in Late Ottoman Thought: The Attempt of Ziya Gokalp and Mehmed Serafeddin”, *The Muslim World*, Vol. 97, April 2007, 317-330.



justru tumbuh menjadi tren di kalangan intelektual Ottoman bahkan diadopsi oleh Kemal Ataturk dalam menggerakkan Turki Modern.<sup>187</sup>

Meskipun secara sekilas kritikan Nursi terhadap filsafat Materialisme tampak memiliki kemiripan dengan neo-Kantian, namun kritik Nursi sesungguhnya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Nursi berpandangan bahwa Materialisme memiliki dampak pemahaman yang salah terhadap 3 hal yang telah dijelaskan sebelumnya yakni ketiadaan Tuhan dan hal ghaib dalam kehidupan serta kehilangan hubungan antara Tuhan dengan alam semesta. Fakta ini disebabkan keyakinan mereka bahwa hal bersifat materi menunjukkan ke"ada"an sesuatu.

Kritik Nursi tidak bertumpu pada kalkulasi rasional berdasarkan spekulasi belaka, namun juga menggunakan logika deduktif berdasarkan bukti dan observasi empiris. Epistemologi Nursi merupakan perpaduan antara logika deduktif, observasi kontemplatif, dan pemikiran analogis yang berpedoman pada Al-Quran. Ia membedakan antara pengertian nominal benda sebagai materi yang ada (makna teistik) dan pengertian denotatif dimana benda merupakan tanda dan manifestasi Tuhan (makna harafiah). Metode ini merupakan inti pemikiran epistemologis Nursi. Sedangkan menurut Nursi, filsafat materialis menempati kedudukan yang buruk karena ismi (objek) hilang dalam hakikat alam yang sesungguhnya.<sup>188</sup>

Islam menggunakan perspektif Al-Quran untuk memandang realitas benda sebagai sesuatu yang menandakan (secara harfiah) bahwa sebenarnya semua benda di dunia menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Misalnya saja tatanan alam yang

---

<sup>187</sup> M. Sukru Hanioglu, "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art", dalam *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*, (ed.), Elisabeth Ozdalg, (Abingdon: Routledge Curzon, 2005), 28.

<sup>188</sup> M. Sukru Hanioglu, "Blueprints for a Future Society...., 325.

menjadi tanda adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menertibkan hingga akhirnya epistemologi Nursi melahirkan ilmu yang benar-benar menyatu dengan alam, tentu saja agama. Pada hakikatnya paradigma keilmuan ini menggunakan pendekatan keagamaan dalam mengamati objek-objek ilmu pengetahuan. Sementara itu, materialisme gagal memahami makna denotatif yang melekat pada benda. Materialisme hanya mengenal makna nominal. Artinya, mereka hanya memperhatikan hal-hal luar bersifat materil sebagai barometer utama dalam hidup.

Hal di atas menimbulkan keraguan sehingga menyebabkan kaum materialis mempertanyakan keberadaan Sang Pencipta. Mengapa Tuhan tidak muncul sebagai karakter material yang nyata? Nursi menjawab, sebenarnya Tuhan sengaja menyembunyikan sifat aslinya agar keberadaannya dirahasiakan sehingga membuat manusia terus mencari. Dunia dengan demikian menjadi arena tantangan manusia.. Sifat Allah yang tertutup ini merupakan tantangan terhadap iman.. Sedangkan bagi kaum materialis, keadaan tertutup ini ada dengan sendirinya, tanpa campur tangan Tuhan.

Nursi menawarkan jalan epistemologi baru, yaitu mengintegrasikan rasio dan hati. Ia menjawab kebutuhan Islam di abad modern. Misi yang ingin diusung olehnya ialah menyegarkan kembali pemikiran Islam sebab kala itu para pemikir modernis menilai bahwa Islam mengalami kemunduran dan kejumudan, sehingga harus diganti dengan corak pemikiran baru. Sejumlah cendekiawan muslim seperti Abduh, al-Afghani, juga Sayyid Ahmad Khan mengamini dan beranggapan bahwa salah satu sebab kemunduran itu adalah kemandulan intelektual di dunia Islam. Oleh karena itu, Nursi mengusulkan sains sebagai jawaban atas kemunduran tersebut. Sains bisa menjadi standar intelektual di zaman modern apabila

diintegrasikan dengan agama. Sebab faktanya, banyak dari para pemikir barat yang menganggap bahwa antara alam dan Tuhan tidak memiliki keterkaitan.

Kesalahan pemahaman penganut Materialisme khususnya terhadap alam semesta terletak pada konseptualisasi mereka tentang alam yang dianggap sebagai sebuah sistem tertutup yang berjalan dengan sendirinya (*self-sustaining*). Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan Nursi, semua fenomena alam, selain memiliki makna fisik immanen (*makna ismi*) yang terkait dengan hukum alam yang menyebabkannya, juga memiliki makna transenden (*makna harfi*) yang merujuk pada Sang Pencipta hukum alam itu sendiri, yaitu Tuhan. Pengikut Materialisme mengabaikan penafsiran transenden dengan melebih-lebihkan karakter alam yang tidak membutuhkan Tuhan. Karena itu Nursi menganggap epistemologi filsafat Materialisme tidak pernah dapat diakomodasi dalam Islam. Pada fase berikutnya, pemikiran Nursi berkembang. Ia tidak saja bersikap kritis terhadap Materialisme, namun juga bersikap kooperatif dengan nilai-nilai Saintisme.<sup>189</sup>

Bagi Nursi, Materialisme jelas tidak dapat direkonsiliasi dengan Islam sebab alam semesta dan Alqur'an adalah wahyu. Sedangkan metode materialistik tidak mempertimbangkan fondasi metafisika sehingga hal tersebut menjadi sumber penolakan terhadap agama. Penolakan kelompok materialis ini menyebabkan ketidaksesuaian antara sains dan al-Qur'an yang hadir sebagai wahyu dalam bentuk tertulis, sedangkan alam semesta adalah ayat-ayat wahyu dalam bentuk fisik. Karena itu sebenarnya mempelajari dan menelaah alam tidak bertentangan dengan keimanan, bahkan justru dapat memperkuat. Nursi mengkonstruksi hubungan

---

<sup>189</sup> Saintisme adalah sikap menganggap sains sebagai sesuatu yang paling benar.

refleksif dan interdependen antara al-Qur'an dan fenomena alam. Ayat-ayat yang tampak tidak sesuai dengan fakta sains, atau tidak dapat ditangkap oleh akal manusia, sejatinya menunggu untuk ditafsirkan sesuai dengan alam.

Nursi menganggap dunia yang diciptakan Tuhan sebagai “kitab alam semesta” manifestasi al-Qur'an dalam bentuk fisik. Ia menekankan pentingnya dunia spiritual yang menempatkan Tuhan sebagai pencipta. Oleh karena itu Nursi berusaha memberikan warna spiritual pada dunia fisik tersebut guna meluruskan penyimpangan saintis yang tidak ingin dibatasi oleh wahyu dalam menggunakan rasio. Nursi berupaya membuktikan bahwa al-Qur'an layak menjadi basis kemajuan teknologi dan sains. Ia meneguhkan al-Qur'an sebagai kitab normatif yang sesuai dengan kemajuan manusia.

Hubungan reflektif antara al-Qur'an dan alam semesta ini memiliki arti bahwa keduanya saling terkorrespondensi dan bersifat alamiah. Korrespondensi ini muncul sebagai jawaban ketika dunia Islam tengah berada dalam perseteruan epistemologi antara metode objektif rasionalis yang dipakai kalangan filsuf dan metode esoterik subjektif oleh pengikut Sufisme. Kalangan sufi memperoleh ilmu dengan 'hati' (intuisi). Sedangkan para filsuf menggunakan logika induktif dan observasi indra dengan kecenderungan mengagungkan aspek material dan mengorbankan dimensi metafisik. Untuk mendamaikan dua pendekatan intelektual ini yakni hati dan rasio diperlukan panduan al-Qur'an. Nursi menegaskan, jika pengetahuan tidak memiliki wawasan hati, maka itu sama saja dengan kebodohan.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change*, (State University of New York: New York, 1989), 80.

Nursi, dengan demikian, mengedukasi masyarakat muslim khususnya di Turki untuk tidak mengabaikan *intellectual inquiry* sebagai metode memperoleh pengetahuan. Ketika formula ini dijadikan pijakan epistemologi maka akan muncul teori integrasi antara Islam dan sains, salah satunya melalui penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada temuan sains modern. Nursi mendefinisikan proyek ini sebagai 'Miraj-i Qur'ani'. Ia menghadirkannya sebagai tawaran metode pemikiran di tengah pemikiran Islam yang telah ada, semisal sufi, filsafat (hikmah) dan ilmu kalam. Metode ini dapat menggantikan metode normatif dalam membaca al-Qur'an dan dijadikan standar untuk membaca al-Qur'an di zaman modern. Letak perbedaan antara metode yang ditawarkan oleh Nursi dan metode normatif adalah pada penggunaan temuan sains modern. Metode 'Miraj-i Qur'ani' mengintegrasikan temuan sains modern ke dalam tafsir al-Qur'an. Sedangkan sains modern sama sekali tidak melibatkan agama serta andil Tuhan dalam observasinya.<sup>191</sup>

Seiring perubahan waktu, pemikiran Nursi mengalami pematangan. Rencana penafsiran model di atas tidak terealisasikan sebagaimana yang diinginkannya. Justru kemudian lahir karya monumentalnya: *Risale-i Nur*. Dalam buku ini ia tidak memakai temuan sains modern seperti gagasan awal di atas, ia justru menggunakan metode lain yang ia sebut sebagai membaca al-Qur'an dari dekat. Akan tetapi ia tidak memunculkan kritik terhadap sains modern yang tersistematis sehingga dapat membongkar kekurangan sains materialis pada level filsafat. Pergeseran pemikiran Nursi ini menandai perubahan fase yang dikenal di kalangan ilmuwan pengkaji Nursi sebagai fase '*Old Said*' menjadi '*New Said*'.

---

<sup>191</sup> Abasi Kiyimba, "Islam and Science: an Overview", *Islamic Perspective on Science*, Editor: Ali Unal, (New Jersey: The Light, Inc., 2007), 14.

Dari gambaran dinamika kondisi Nursi di atas terbaca bahwa perubahan pemikirannya dari *'Old Said'* menjadi *'New Said'* tidak terjadi secara kebetulan, namun merupakan pilihan sadar yang muncul setelah mengalami kegelisahan dan pencarian panjang. Kegelisahan tersebut lahir sebagai dampak dari perenungan panjang. Perubahan fase *'Old Said'* menjadi *'New Said'* merupakan akibat dari guncangan spiritual yang ia alami. Krisis ini barangkali disebabkan oleh penggunaan rasio yang berlebihan ketika memahami al-Qur'an sehingga berpengaruh negatif pada kehidupan spiritualnya.

Kegelisahan intelektual di atas pada akhirnya memicu kesadaran Nursi bahwa dirinya membutuhkan bimbingan spiritual. Ia akhirnya mencari dan memilih berguru kepada seseorang yang sudah lama meninggal yakni Ahmad Faruq Sirhindi (meninggal 1624). Ia berguru melalui karya-karyanya. Saat membaca karya Sirhindi, Nursi mendapati satu tulisan yang berisi nasehat kepada seseorang yang kebetulan bernama Bediuzzaman. Karena memiliki persamaan nama, Nursi menganggap nasehat tersebut seakan-akan ditujukan untuk dirinya yang berisi perintah untuk memilih satu kiblat. Maksudnya, Nursi harus memilih satu guru saja. Setelah merenungi nasehat ini, ia memutuskan kiblat yang dimaksud adalah al-Qur'an.<sup>192</sup>

Selain itu, ia juga memberi perhatian besar pada Futûh al-Ghayb. Sebuah buku yang ia anggap seperti tabib pribadi yang mengobatinya menuju kesembuhan

---

<sup>192</sup> Sukran Vahide, *The Author of the Risale-i Nur: Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sözlük Nezriyat, 1998), 166-167.

batin. Ia menghayati seakan-akan si penulis sedang berbicara langsung dengannya. Berkat buku tersebut ia mengalami transformasi spiritual.<sup>193</sup>

Dari upaya Nursi dalam mengembangkan paradigmanya, muncul sejumlah karakteristik pemikiran yang ia miliki, salah satunya, adalah bantahan Nursi terhadap kausalitas horizontal dan penggunaan logika inferensi. Fase ‘New Said’ dapat ditandai dengan tersistemnya teori *Occasionalism al-Asyariyyah* di tangan Nursi. Istilah agama untuk teori ini adalah “*lâ musabbiba illâ Huw*”, tidak ada sumber sebab kecuali Allah. Hubungan antara sebab dan akibat (kausalitas) sesungguhnya tidak lain merupakan bentuk campur tangan Tuhan. Semakin seseorang menyadari pemahaman seperti ini, semakin ia menyadari Tuhan menggerakkan keteraturan alam semesta dan bekerja dengan sempurna. Keteraturan alam dianggap sebagai indikator adanya wujud Tuhan.<sup>194</sup>

Dalam rentang sejarah pemikiran Islam, selain pendapat Nursi, pembahasan teori kausalitas, sebab dan akibat, menjadi pembahasan yang cukup memunculkan perdebatan di kalangan cendekiawan muslim sendiri sehingga melahirkan sejumlah teori yang membahas tentang itu. Al-Asy’ari misalnya, melahirkan teori *Occasionalism*. Begitu juga al-Ghazali. Namun al-Ghazali tidak mengorbankan pengalaman *supra-sensible* tentang Tuhan. Sebaliknya, Nursi lebih mendukung ‘*mental apprehension*’ dibanding pengalaman *supra-sensible*.<sup>195</sup> Dalam pandangan Nursi, metode ini merupakan jalan ringkas menuju Tuhan. Sedangkan jalan sufi

---

<sup>193</sup> Serdar Dogan, “The Influence of Modern Science on Bediuzzaman Said Nursi’s Thinking”, dalam *Islamic Sciences*, Vol. 12, No. 1, Summer, 2014, 3.

<sup>194</sup> Serdar Dogan, “The Influence of Modern Science ...”, 35.

<sup>195</sup> Serdar Dogan, “The Influence of Modern Science...”, 38.

merupakan jalan panjang karena harus melalui dua tahap: dari cinta ilusif menuju cinta Tuhan.<sup>196</sup>

Saat memasuki periode *'New Said'*, Nursi menampilkan pemikiran yang bermuatan logika inferensi. Dengan logika ini ia melakukan bantahan terhadap teori kausalitas yang diusung oleh pengikut filsafat Materialisme dan orang-orang yang anti agama ketika itu. Nursi memilih banyak menggunakan rasio dibanding aspek esoteric untuk melawan paradigma mereka. Pendekatan Nursi terhadap esoterisme terkesan sangat hati-hati, terutama terkait dengan posisinya sebagai sumber ilmu pengetahuan (epistemologi).<sup>197</sup>

Jadi, logika inferensi merupakan aspek penting intelektual Nursi. Aspek ini terkait dengan keinginan Nursi untuk merasionalkan Islam dengan kecenderungan yang dipengaruhi oleh pemikiran Renaisans di Eropa ketika itu, terutama sains modern. Pertanyaan yang muncul, sejauh mana pengaruh Renaisans terhadap Nursi, terutama sains? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini kita perlu melihat atmosfer intelektual yang melingkupi Nursi. Ia tidak bisa menghindarkan diri dari pengaruh atmosfer yang sedang tren di Kesultanan Ottoman ketika itu sehingga masuk akal jika ia juga menggunakan pemikiran Barat dan memasukkannya ke dalam wacana intelektual yang ia kembangkan.

Dari sini terlihat, sejatinya Nursi tengah melakukan Islamisasi sains yang kelak menjadi tren intelektual pada tahun 1970-an. Pertanyaannya, bagaimana cara yang ia gunakan dalam pengembangannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut,

---

<sup>196</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Membangun Peradaban dengan Epitemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi", *Jurnal Tsaqafah*, vol. 11, no. 1, Mei 2015, 64.

<sup>197</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 176.



Nursi dituntut terlebih dahulu menyelesaikan sejumlah persoalan, di antaranya: menyesuaikan antara kosmologi Islam dengan sains modern. Misal, sulitnya menyatukan antara teori Newton dan konsep eksistensi Tuhan sebagai sosok yang eternal dan sosok yang dapat mengintervensi perjalanan alam secara langsung serta berkesinambungan. Kedua, perbedaan antara pandangan Islam dan Newton, di mana Islam menekankan pada kekuasaan Tuhan atas umat manusia, sedangkan Newtonian memfokuskan diri pada hubungan antara manusia dan subjek.<sup>198</sup>

Saat menjawab persoalan tersebut Nursi memilih pendekatan sufi sebagai perantara yang digunakan dalam menyelesaikannya. Dengan memasukkan prinsip ketauhidan Tuhan, Nursi menjelaskan detail mengenai konsep kosmologi Islam. Salah satu konsep tersebut, misalnya, menegaskan bahwa alam adalah kitab suci yang merefleksikan bayangan Tuhan. Ia menyebut 'kitab suci alam semesta' ini sebagai 'wahyu dalam bentuk alam fisik'.<sup>199</sup> Karena itu melakukan penyelidikan sains dianggap sebagai pembacaan atas wahyu dalam bentuk non- teks. Pendekatan yang digunakan Nursi ini tidak jauh berbeda dengan konsep *intelligence design* yang menafsirkan kompleksitas alam semesta sebagai bukti deduktif keberadaan Tuhan karena alam tidak mungkin muncul dengan sendirinya dan secara kebetulan.

Nursi menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan melakukan intervensi dalam perputaran alam. Nursi mengadopsi sikap al-Asy'ariyyah yang menganggap intervensi Tuhan dalam alam semesta bersifat langsung dan berkelanjutan. Baginya, Tuhan tidak akan meninggalkan ciptaan-Nya pada sebuah mekanisme yang impersonal. Nursi tidak sepakat dengan asumsi mekanistik Newtonian yang

---

<sup>198</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 176.

<sup>199</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 176.

menyatakan bahwa alam berjalan dengan sendirinya yang terbebas dari intervensi Tuhan. Perbedaan mencolok antara Nursi dan Newton yaitu bahwa Nursi cenderung pada agama (sufi), sedangkan Newton pada deisme. Nursi ingin membangun sains melalui penafsiran modern yang bersumber dari pandangan sufi tentang alam, dan menegaskan penelitian sains adalah ibadah.<sup>200</sup>

Bangunan epistemologi di atas ditujukan Nursi agar dapat menjadi pelecut proses kemajuan dunia Islam yang saat itu tengah tertinggal. Nursi menilai bahwa kemunduran yang terjadi diakibatkan oleh melemahnya hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Muslim. Sebagaimana para pembaru Islam masa itu, ia juga meyakini bahwa solusinya adalah mengembalikan masyarakat Muslim kepada al-Qur'an.

Selain itu, fondasi epistemologi Nursi ini dibentuk untuk menjawab tantangan kelompok penganut sains materialis dan golongan yang menentang Islam.<sup>201</sup> Dalam hal ini, Nursi menginternalisasi wacana lawan-lawan intelektualnya untuk memperkuat dan menghidupkan kembali pokok-pokok ajaran Islam, dan merespon dengan lebih efektif para pengkritiknya. Baginya, apabila memasukkan paham Materialisme ke dalam metode sains maka sains tidak dapat direkonsiliasi dengan Islam. Dalam membangun paradigma berfikirnya, Nursi meminjam elemen dari pemikiran Ibnu al-'Arabi, Sirhindi, dan pemikiran ulama Sunni.<sup>202</sup> Tuhan menciptakan alam semesta dari ruang hampa, *ex nihilo*. Tuhan mempunyai maksud dan tujuan dalam penciptaan ini (teleologis). Seperti halnya Ibnu al-'Arabi, Nursi meyakini bahwa Tuhan berbeda dari alam semesta, dan selalu

---

<sup>200</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 80.

<sup>201</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 77.

<sup>202</sup> Serif Mardin, *Religion and Social Change...*, 209.

hadir di dalamnya. Tuhan berbeda dari ciptaan-Nya, dan Tuhan mengetahui tentang partikularnya. Tuhan menciptakan alam semesta untuk memmanifestasikan keindahan dan kesempurnaan Diri-Nya. Penciptaan merupakan refleksi sifat dan nama-nama Tuhan.<sup>203</sup>

Senada dengan Buya Hamka, ia termasuk cendekiawan asal Indonesia yang tegas mengkritik paradigma materialisme melalui sejumlah karya nya. Diantara tulisan nya yang fenomenal ialah tafsir Al-Azhar. Dalam beberapa ayat, Hamka menjelaskan perihal materialisme sekaligus memberikan kritik atas paradigma dan implementasi orang-orang dalam golongan ini.

Beberapa diantara ayat-ayat tersebut ialah Surah Al-Hadid 20, yang artinya “Ketahuilah bahwa hidup di dunia ini tidak lain hanyalah bermain dan bersenang-senang, hiasan dan menyombongkan diri di antara kamu, dan berbanggalah dengan kekayaan dan anak-anakmu yang melimpah. Panen hujan sangat bagus untuk petani. Setelah itu, tanaman mengering, menguning dan hancur. Dan di akhirat (nanti) akan ada azab yang berat dan ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Dan kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu”

Hamka dalam Tafsir Al-azhar menjelaskan secara rinci mengenai kata “Tafakhur” yakni bermegah-megahan<sup>204</sup> Artinya, orang-orang dalam golongan ini adalah mereka yang berupaya mengumpulkan kekayaan dan memanggakannya di depan orang-orang yang mendekatkan hatinya kepada Allah. Kepemilikan itu dimulai dengan cara yang gelap dan berakhir dengan cara yang gelap.

---

<sup>203</sup> M. Hakan Yavuz, “Nur Study Circles (Dershanes) and the Formation of New Religious Consciousness in Turkey”, dalam *Islam at the Crossroads*, 300.

<sup>204</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), 31.

Ia menganalogikan kehidupan seperti sendau gurau. Pernyataan ini berdasarkan fakta yang ia lihat kala itu terhadap kebanyak anak muda yang menghabiskan waktu untuk hal tidak bermanfaat demi mencari hiburan dan kebahagiaan semu padahal tindakan-tindakan yang bermuara pada hal bersifat materil tersebut kelak dapat menimbulkan rasa penyesalan sebab waktu yang dimiliki digunakan untuk hal sia-sia.

Analogi kedua Hamka tentang esensi kehidupan bahwa baginya hidup tidak lain hanyalah perhiasan "ziinatun" yang terlihat indah dan sempurna namun berpotensi membuat seseorang terlena sebab apa yang ada di dunia layaknya sebuah ilusi yang muncul hanya sesaat lalu menghilang. Ibnu Abbas menambahkan bahwasanya memang di dunia ini dianjurkan berusaha, tetapi jangan lupa bahwa sesudah perjalanan ini ada akhirat meminta pertanggung jawaban<sup>205</sup> Wahai manusia, ketahuilah bahwa kesenangan dunia ini tidak lain adalah permainan dan kelalaian yang kamu nikmati, dan perhiasan yang kamu kenakan.<sup>206</sup>

Kedua, dalam surat At-Takatsur 1-8. Pada ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa "Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan". Manusia yang tidak berupaya membentengid iri dengan iman kokoh akan mudah terlalaikan dan lengah dari melaksanakan misi hidup sesungguhnya.<sup>207</sup>

Hamka mengintegrasikan hubungan implementasi materialisme ini dengan kematian yang menjadi hak setiap orang. Baginya, salah satu dampak buruk dari menjunjung tinggi nilai materil adalah melupakan adanya kehidupan setelah dunia

<sup>205</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24-27*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 673.

<sup>206</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 27*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 312

<sup>207</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 8097.

yang diperantarai dengan kematian terlebih dahulu. Bahwa saat seseorang wafat, segala materi yang diupayakan untuk dimiliki akan hilang dan tidak berarti. Sebagaimana dalam tafsirnya pada ayat “kalla! Sekali-kali tidak!” yang berarti bahwa segala harta benda dan kekayaannya yang dikumpulkan seseorang, sedikit maupun banyak tidak akan dibawa ke liang lahat. Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa mereka berperilaku angkuh, berlomba-lomba untuk menambah kekayaan, saling membenci, iri dan mengabaikan akhirat.<sup>208</sup>

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa kelak setiap manusia akan menyaksikan bahwa harta maupun kekayaan dunia yang dimegah-megahkan oleh manusia akan dipertanyakan pertanggungjawabannya usai seseorang melewati beberapa fase kehidupan setelah kematian dan ditampakkan oleh Allah SWT bahwa hanyalah amalan shaleh di dunia yang dapat menjadi penyelamat.

Dari penjelasan Hamka di atas dijelaskan bahwa kemauan orang dalam membanggakan hal-hal duniawi sering mengabaikannya dari tujuan hidup sesungguhnya. Saat di akhirat barulah menyadari kesalahan yang telah diperbuat saat kematian datang, sebab saat itu Allah mempertanyakan tentang nikmat yang dibanggakan. Buya Hamka mengutip pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa semua nikmat tersebut akan dipertimbangkan dan dipertanyakan dan diertanggungjawabkan oleh setiap pelakunya.

Selanjutnya, dalam surah Al-Humazah 1-9, “1. Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela. 2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya 4. sekali-kali tidak!

---

<sup>208</sup> Jalaluddin Tayyib, *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Juz 29-30*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 655-656.

Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah 5. dan tahukah kamu apa Huthamah itu? 6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan 7. yang (membakar) sampai ke hati 8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka”

Pada ayat pertama Hamka menjelaskan bahwa "Wailun!" Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela ialah golongan orang yang suka memburuk-burukkan orang lain dan merasa bahwa diri sendiri paling benar. Kemudian "Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya" yakni mereka yang rela berbuat buruk atau mencela orang lain disebabkan oleh alasan mengumpulkan harta kekayaan untuk pribadinya karena begi golongan ini, tidak ada kemuliaan, kecuali memiliki kekayaan yangbagi mereka dapat menjunjung tinggi martabatnya di dunia.

Demikian juga ditulis dalam Tafsir Al-Wasith bahwa penyebab pengumpatan dan pencelaan karena kekaguman berlebih pada harta yang telah dikumpulkan lalu menghitungnya, menjaga jumlahnya agar tidak berkurang dengan mengira memiliki kelebihan atas orang lain, sehingga mencegahnya untuk berbuat kebaikan. "Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya"<sup>209</sup> Dari penjelasan ayat-ayat tadi, Hamka mengklasifikasikan salah satu bentuk implementasi paradigma materialisme yaitu menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya.

Selanjutnya, surah Al-Fajr ayat 20, “Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan” Pada ayat ini Hamka memaparkan bahwa salah

---

<sup>209</sup> Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir al Wasith Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm, 882.

satu bentuk cinta yang perlu diwaspadai ialah saat kecintaan seorang hamba terhadap ciptaan-Nya melebihi cintanya pada Sang Pencipta yang telah memberikannya rezeki berupa materi. Kecelakaan bagi golongan orang yang seakan tidak peduli kecuali pada pribadinya sendiri, sehingga kemana saja ada pintu rezeki akan selalu dicarinya walaupun kehalalan dan keharaman masih bersifat samar. Bahkan rela berbohong untuk memperoleh materi tersebut.

Perbuatan di atas tentu berpengaruh pada tindakan-tindakan setelahnya sebab saat semua materi didapatkan dari hasil yang tidak diridhoi oleh Allah Swt, maka seiring berjalannya waktu, pemikirannya akan tertuju pada hal yang menyalahi aturan beragama maupun aturan perundang-undangan dengan tujuan untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan yang berkali lipat.<sup>210</sup> Dalam tafsirnya, Hamka dengan tegas menyampaikan bahwa kecintaan berlebih terhadap materi akan memunculkan sisi keegoisan pada diri manusia.

## **B. Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Buya Hamka**

### **1. Teori dan Strategi Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Buya Hamka**

Jika diamati secara komprehensif, wacana revitalisasi spiritualitas umat yang disuarakan oleh Hamka dan Nursi sama-sama berawal dari kondisi kontekstual di mana mereka berada. Pada konteks Indonesia, Hamka berangkat dari tanah kelahirannya, Minangkabau. Ia merasakan dan mengamati dengan seksama berbagai penyimpangan dalam paradigma materialisme serta penyimpangan pada

---

<sup>210</sup> Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 253.

salah satu perantara yang ia jadikan solusi atas probelmatika pertama yakni penyelewengan dalam tubuh tasawuf -yang seharusnya bisa membantu seseorang mendalami makna religiusitas dalam hidupnya- dan bagi Hamka penyimpangan tersebut telah melembaga dalam tarekat. Diantara realita yang dimaksud oleh Hamka ialah doktrin wasīlah, yakni mengadakan perantara antara hubungan seorang hamba dengan Tuhannya; rabithah terhadap guru dalam suatu zikir, berziarah dan membesar-besarkan kuburan orang-orang yang telah mati, bernazar, dan berkaul kepada tempat yang dipandang keramat; serta berbagai hal yang tidak berasal dari Nabi dengan sanad hadis sahih.<sup>211</sup>

Selain itu ia juga melihat paradigma materialisme yang semain membawa masyarakat pada kecenderungan untuk mengesampingkan Tuhan dan menggantinya dengan nilai materi yang mampu membuat hidup manusia bahagia. Bahkan para pemikir materialisme ini menyatakan bahwa Tuhan hanyalah materi yang diciptakan manusia<sup>212</sup> apabila tidak demikian berarti sebenarnya Tuhan tidak ada bagi mereka karena segala sesuatu yang ada di dunia harus berada dalam ruang dan waktu.

Pendapat lain yang cukup meresahkan bagi Hamka ialah adanya Tuhan bagi kaum materialisme ini merupakan aibab dari krisis ekonomi dan penindasan yang dialami oleh sebagian manusia. Bagi mereka, bentuk penghiburan diri atas situasi tertindas itu dengan meyakini akan ada kekuatan yang membantu mereka berupa dzat kuat dengan harapan melalui keyakinan itu, hati mereka dapat tenang walau dilanda kesulitan. Keadaan ini yang kemudian dimanfaatkan oleh penguasa untuk

---

<sup>211</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), 102-105.

<sup>212</sup> Hamka, *Filsafat Ketuhanan...*, 60.



meredam segala bentuk perlawanan dan reaksi-reaksi serupa yang hendak dilakukan oleh golongan tertindas.<sup>213</sup>

Keyakinan-keyakinan demikian yang menjadikannya semakin yakin merevitalisasi kondisi spiritualitas masyarakat dengan pembaharuan pemikiran tasawuf. Sebagaimana Hamka, Nursi juga melihat adanya fenomena penyelewengan-penyelewengan baik dari sisi tasawuf maupun westernisasi di negara ia tinggal, Turki. Secara faktual, Nursi menemukan pengamal-pengamal sufisme yang mengaku dengan bangga bahwa diri mereka telah menjadi kutub spiritual tertinggi dan mengklaim bahwa mereka merupakan Mahdi yang dijanjikan menjelang akhir zaman. Selain itu, Nursi juga mengamati terdapat sejumlah golongan yang melontarkan pernyataan-pernyataan spiritual berlebihan dan keluar dari kewajaran syariat.<sup>214</sup>

Perkembangan modernisasi di Turki merupakan kelanjutan atas perjalanan panjang rakyat Turki untuk menemukan formulasi tepat bagi kesejahteraan rakyat yang melalui proses perdebatan panjang disebabkan perbedaan dasar yang diambil oleh masyarakat di sana. Sedikitnya gerakan modernisasi Turki dapat dibagi menjadi tiga bagian.<sup>215</sup> Pertama, islamisme yani gerakan yang berorientasi teguh pada nilai dan prinsip Islam. Kedua, westernisme, gerakan yang mengadopsi pemikiran barat sebagai dasar pergerakan. Ketiga, nasionalisme yaitu gerakan yang menitikberatkan pada nilai-nilai lokal negara dengan rasa cinta tanah air tinggi.

---

<sup>213</sup> Hamka, *Filsafat Ketuhanan...*, 61.

<sup>214</sup> Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide, (Istanbul Sozler Nesriyat, 2001), 522-523.

<sup>215</sup> Nasution, *Pembaruan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 126.

Golongan pertama dalam perjalanan panjangnya tidak pernah menolak kemajuan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh barat ke Turki bahkan mereka setuju serta mendukung sejumlah pembaharuan positif yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah madrasah akan tetapi tidak semua nilai mereka terima, salah satu yang mereka tolak ialah sekularisme yang diterapkan dalam modernisasi pendidikan. Begitupun dari sisi ekonomi, mereka tidak menentang konsep ekonomi modern, hanya saja mereka menolak sistem materialisme-kapitalisme yang dinilai bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>216</sup>

Berbeda dengan golongan pertama, kelompok kedua justru berupaya meloloskan ide-ide yang tidak diterima oleh Islamisme yakni sekularisme, materialisme dan kapitalisme.<sup>217</sup> Mereka berusaha mengadopsi pemikiran barat secara intensif demi keinginan kuat untuk meninggalkan peradaban Utsmani yang dinilai kuno dan stagnan.

Salah satu bentuk upaya golongan ini dengan melakukan kritik terhadap ulama-ulama tradisional yang dinilai membawa umat muslim dalam kemunduran. Diantara kritik yang sering dilontarkan ialah mengenai *taqlid* buta masyarakat umum pada ulama, sikap berserah total pada nasab yang cenderung fatalis sehingga berdampak pada keengganan untuk melakukan suatu perubahan. Bagi mereka, kemunduran muslim saat itu disebabkan oleh tradisi dan sistem di dalamnya yang tidak berkembang mengikuti zaman.

---

<sup>216</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 115.

<sup>217</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran...*, 116.

Golongan terakhir berupaya menyitesakan ide-ide westernisme dengan pemikiran-pemikiran Islamisme guna memecahkan berbagai problem yang terjadi di Turki saat itu. Bagi mereka, dalam kehidupan bernegara sudah sepatutnya masyarakat menganut hukum perundang-undangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat dengan tanpa meninggalkan sisi modernisasi yang dibawa oleh barat. Dengan kata lain, Turki tidak perlu menggunakan syariat Islam sebagai dasar negara sehingga negara berjalan berdasarkan perundang-undangan negara bukan agama. Mereka mendukung ide barat yang mengharuskan masyarakat untuk memisahkan secara tegas kepentingan agama dan negara.<sup>218</sup> Jadi mereka mendukung penerapan sekularisasi dalam sistem pemerintahan.

Dari kondisi problematis inilah Nursi terpanggil untuk melakukan pembaharuan demi mempertahankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Tidak jauh berbeda dengan tokoh selanjutnya yakni Hamka yang juga terpanggil untuk menulis dan mendakwahi masyarakat yang saat itu dilema atas problematika spiritualitas umat. Keduanya sama-sama jeli dalam melihat kebutuhan spiritual masyarakat Muslim di tempat mereka berada. Hamka dan Nursi menangkap isyarat masyarakat Muslim konteks Indonesia dan Turki yang mengalami degradasi spiritual sehingga memunculkan kegelisahan-kegelisahan batiniah. Pada konteks Indonesia, Hamka menyadari bahwa sosialisasi wacana-wacana keagamaan masih seringkali lebih menekankan aspek fikih padahal banyak kaum Muslim yang mendambakan wacana-wacana yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dengan

---

<sup>218</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran...*, 119-121.

harapan dapat mengantarkan mereka pada pemaanan Tuhan dan ajaran agama secara lebih komprehensif.

Dalam telaah sosiologis Fakhry Ali, kondisi sosial masyarakat Indonesia pada awal abad dua puluh hingga tahun 1980 sedang berada dan mengalami proses modernisasi dalam pengertian yang sangat longgar sehingga sebagian masyarakat Indonesia yang terdiri dari kalangan marginal mengenai pengetahuan keagamaan menyerap nilai-nilai budaya dan pengetahuan sekuler.<sup>219</sup> Corak masyarakat semacam ini memiliki keterikatan sosiologis, antropologis dan keyakinan terhadap agama sehingga secara berbondong-bondong mendorong mereka mencari jawaban. Dalam kondisi demikian, menurut Fakhry Ali, Hamka hadir untuk memberi jawaban yang mereka butuhkan dengan berusaha memaknai kembali wacana keislaman agar bisa diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas.<sup>220</sup> Berdasarkan alasan tersebut, Hamka menyuguhkan tasawuf dengan warna baru terhadap masyarakat Muslim Indonesia sebagai pelengkap aspek legal formal sekaligus memenuhi kehausan spiritual mereka.

Dari sini terbaca bahwa Hamka dan Said Nursi secara garis besar memiliki penilaian sama tentang spiritualitas sebagai kajian yang menggambarkan esensi atas sebuah pencarian makna transenden.<sup>221</sup> Namun sejak abad ke-19, hakikat ini tidak banyak digunakan pada makna yang berhubungan dengan roh (spirit) atau fenomena psikis melainkan lebih cenderung pada makna kontemporer yang memiliki sejumlah arti.

---

<sup>219</sup> Fahry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia", *Jurnal Prisma*, No.2, 1983, 60.

<sup>220</sup> Fahry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia"..., 61.

<sup>221</sup> James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality*, (USA: Springer, 2009), 8.

Para cendekiawan muslim memiliki beragam arti dan teori terkait spiritualitas namun seluruhnya sepakat dengan pernyataan Pedersen bahwa ajaran agama telah mengkonstruksi etika spiritualitas sebagai bagian dari keyakinan, nilai dan praktik yang harus dilakukan.<sup>222</sup>

Lebih lanjut, spiritualitas dinilai oleh keduanya mampu mengarahkan manusia menuju perilaku yang baik sehingga berdampak positif pada tumbuhnya etika yang baik pula. Senada dengan ungkapan Triyuwono dalam teorinya yang berbunyi, “Agama, dalam teori etika ini, merupakan sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui atau membedakan yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang salah. Mengapa agama dijadikan sumber nilai? Karena hanya Tuhanlah yang memiliki otoritas tertinggi dalam menetapkan nilai-nilai yang baik dan yang benar”

Berdasarkan fondasi prinsip-prinsip metafisik dan etika worldview Islam, masyarakat Muslim setidaknya memiliki formasi institusi edukasi yang ideal berdasarkan wawasan agama dari sumber utamanya Alquran menuju wawasan disiplin keilmuan salah satunya melalui pendidikan guna membangun personalitas Islam dan menyadarkan manusia untuk memahami konsep dasar yang menjadi basis dari segala tingkah laku. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi lahirnya etika yang diharapkan mampu mengindahkan kembali nilai-nilai Islam yang bersifat holistik dan integral agar manusia tersadar untuk lebih bersikap hati-hati, dan mempersiapkan apa yang akan ia bawa pada kehidupan di akhirat nanti.<sup>223</sup> Konsep

---

<sup>222</sup> Kusumita P. Pedersen, “Environmental Ethics in Interreligious Perspective. Explorations” in Sumner B. Twiss and Bruce Grelle, (Eds.), *Global Ethics: Comparative Religious Ethics and Interreligious Dialogue*, (Boulder: Westview, 1998), 253-290.

<sup>223</sup> Eko Asmanto, “Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2, November 2015, 346.

ini juga dapat menjadi bingkai dan sekaligus rambu-rambu peringatan dalam kerangka pengelolaan pikiran dari berbagai paradigma yang saat ini banyak tumbuh dan bahkan berkembang sebagaimana manusia dilarang untuk mengeksploitasi alam dengan nafsu serakahnya dan berperilaku konsumtif yang melampaui batas.

Dalam pemenuhan hal di atas, pengetahuan dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Hal ini disadari oleh keduanya sehingga baik Said Nursi maupun Buya Hamka menjadikan pendidikan sebagai salah satu alternatif penting guna melaksanakan pembaharuan yang dikehendaki. Sebab pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerusnya agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang dianut.

Pendidikan telah sejak zaman lama menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya mereka.<sup>224</sup> Dengan kata lain, pendidikan sesungguhnya dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka. Banyak kalangan juga meyakini, melalui pendidikan, seorang guru atau pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan perspektif Islam.

Oleh karena itu, kedua tokoh dalam penelitian ini turut andil berkontribusi. Berupaya melakukan pembaharuan dan meluruskan yang dinilai menyimpang. Kata “Humanisme” sendiri tidak hanya digunakan dalam kancah Islam namun baratpun

---

<sup>224</sup> Mansour Fakih Dalam Pengantar Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 2.

juga. Kendati demikian tentu keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam mendefinisikannya.

Dalam Islam, Humanisme memiliki pandangan yang unik dan komprehensif tentang kemanusiaan. Islam melihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan diawali dengan semangat pembebasan melalui konsep tauhid, yaitu pembebasan manusia dari segala sesuatu selain kepada Allah. Menurut Nurcholis Majid, Islam mempunyai konsep dan efek konsep dari pembebasan tauhid itu.<sup>225</sup> Diantara efek tersebut ialah munculnya egalitarianisme dalam Islam pada pemeluknya. Terbukti pada pemeluk Tauhid Afrika Hitam yang sebelumnya mengalami penindasan dari golongan kulit putih, dampak pembebasan paling penting yang terjadi di sana ialah mulai terwujudnya kesetaraan egalitarianisme (sederajat). Maka dapat ditegaskan bahwa tidak ada tauhid tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.

Konsep pembebasan manusia dalam Islam sebagaimana konsep pembebasan manusia ini merupakan turunan dari kalimat tauhid yaitu: “Tiada Tuhan selain Allah” yang merupakan kalimat negasi-afirmasi. Dengan negasi itu dimulai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal yang palsu. Namun demi mencapai kebebasan itu, manusia perlu memiliki dan meyakini kebebasan yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan adalah hal mustahil yang tentu berdampak pada cara berpikir seseorang tentang Tuhan dan segala ciptaan-Nya khususnya. Sebagaimana ditunjukkan eksperimen materialisme. Maka sebenarnya, Islam yang berarti pasrah atau tunduk menurut

---

<sup>225</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal...*, 41.

Smith justru merupakan pangkal kebebasan kaum muslimin dan sumber energi luar biasa.

Namun konsep di atas tidak diamini oleh banyak kalangan cendekiawan barat. Bagi mereka kepasrahan muslim merupakan tanda suatu kelemahan. Faktanya, di abad pertengahan lalu, ilmuwan Muslim sendiri menilai bahwa umat muslim tengah mengalami kelesuan, kebuntuan, kejumudan berpikir, salah satunya disebabkan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang dicanangkan barat. Implikasinya, dalam masyarakat terjadilah pemahaman dan pengamalan bahwa ilmu agama saja yang wajib dipelajari, sementara ilmu (sekuler) lainnya merupakan kewajiban minoritas.<sup>226</sup> Realitas seperti ini, semakin nampak pada abad modern terjadi di banyak negara tak terkecuali Indonesia.

Ketertinggalan Islam ini mampu mengubah pendidikan Islam paradigma dikotomis (memisahkan diri dari ilmu-ilmu sekuler) sebagai akibat dari sistem pendidikan sekuler barat yang diperkenalkan melalui imperialisme. Sehingga muslim seakan kesulitan menemukan format pendidikan Islam ideal. Oleh karena itu seiring berkembangnya zaman, banyak para cendekiawan muslim yang berupaya mengagas perubahan demi terwujudnya suatu perbaikan.

Pada tahun 1925-1960, Said Nursi dengan kegigihannya, melakukan gerakan-gerakan frontal melalui pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini, ia berhasil menelorkan ide dan konsep pendidikan Islam yang mencoba memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Ia mengatakan, “dengan cara ini,

---

<sup>226</sup> Muhammad Said dan Junimar Affar, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), 239.



pelajar di sekolah modern dapat dilindungi dari kekufuran, dan pelajar di sekolah modern bisa dilindungi dari sikap fanatisme.”

Pengamatan dan kesadaran Nursi telah mendorongnya untuk mengatur gerakan ke arah reformasi sistem pendidikan dengan prinsip teguh bahwa dalam dunia modern, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains modern perlu bergerak beriringan. Corak pembaharuan Nursi ialah “pendidikan untuk umat”, baginya, kebodohanlah yang menjadi salah satu penyebab utama kemunduran sehingga dengan sangat mudah umat Islam dijajah dan hidup dalam kekuasaan bangsa asing di negeri sendiri. Oleh sebab itu, usaha Said Nursi pertama kali ialah menyadarkan umat akan pentingnya pendidikan. Usaha ini diiringi dengan penyadaran akan kesatuan dan kepaduan agama dan sains modern dan diwujudkan dengan cara mengajar di sekolahnya, bernama Madrasah Khurkhur, dan berbagai madrasah di kota-kota kecil lainnya. Di sinilah posisi Said Nursi muncul sebagai pembaharu yang dinilai berhasil “menyelamatkan iman dan Islam” melalui gerakan-gerakan dan karyanya terutama Risalah Nur.<sup>227</sup>

Said Nursi sebagai seorang “fundamentalis”<sup>228</sup> dari lingkungan kehidupan tarekat Naksabandiyah di Turki, juga mempunyai gagasan-gagasannya tentang konsep menyatukan kembali pendidikan Islam dan sekuler, inilah yang membedakan Said Nursi dengan tokoh-tokoh Islam modern lainnya, yakni sebagai tokoh pembaharu Islam modern Said Nursi bersifat humanis religius dalam praktik pendidikan Islam.

<sup>227</sup> I. Jumbuh dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan...*, 89.

<sup>228</sup> Taufik Abdullah, “Agama Sebagai Kekuatan Sosial”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. Ed, *Metode Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 31.

Paradigma humanis religius dalam praktik pendidikan Islam ini bermakna bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya, Allah SWT yang diberi mandat untuk menjadi *rahmatan lil'alam*. Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan Tuhan dan sesama manusia.<sup>229</sup> Pendidikan humanis religious versi Nursi merupakan upaya untuk menyatukan nilai agama dengan kemanusiaan. Bahwa agama tidak hanya sistem kepercayaan tetapi juga merupakan nilai yang berorientasi pada kemanusiaan. Berbeda dengan humanisme sekuler yang hanya bersifat rasionalisme dan didasarkan pada pemikiran akal saja. Karena pencarian yang hanya melibatkan satu alat saja tentu bersifat probabilitas dan ada potensi untuk tersesat. Di sinilah agama berfungsi untuk menghindarkan manusia dari kesesatan namun hal ini tidak disadari oleh barat dengan baik.

Demi mewujudkan pembaharuan yang dicita-citakan, ia menjadikan al Qur'an, sebagai kebenaran mutlak dalam memahami dan meningkatkan iman sebab di dalamnya terhimpun berbagai ilmu pengetahuan. Tidak hanya sains dan teknologi yang dijadikan patokan dalam memahami alam semesta.<sup>230</sup> Bagi Nursi pula, Al Qur'an memiliki kefasihan sempurna, argumen dan kejelasan yang luar biasa, koherensi yang tegas serta proporsi dan harmoni yang kuat.<sup>231</sup> Aspeknya

---

<sup>229</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 112.

<sup>230</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 67.

<sup>231</sup> Ismail SM, Abdul Mukti (penyunting), *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2000), 74.

begitu terang dan terbebas dari keraguan sebab fondasinya ialah wahyu Illahi yang kekal dan berisi petunjuk murni.

Dari penjelasan di atas maka dalam konsep Humanisme Pendidikan Islam ala Nursi ini tidak hanya memandang potensi manusia dan ilmu semata namun juga mengakui dan meyaini keterkaitan keduanya dengan Sang Pencipta. Pendidikan Islam humanis adalah yang saling bersinergi antara ilmu agama dengan ilmu umum dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan utama.

Tidak berbeda jauh dengan Buya Hamka, ia dinilai berhasil menjadi salah satu tokoh pembaharuan gerakan kebangkitan Islam pada awal abad ke-20 ebersama tokoh lainnya yang berasal dari daerah yang sama, Minangkabau yakni Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947).

Melalui berbagai analisa yang pernah dilakukan, para peneliti berbeda pendapat dalam memposisikan intelektualitasnya. Ada yang memposisikannya sebagai sosok mufassir melalui Tafsir al-Azharnya, sastrawan melalui roman-romannya, seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, sejarawan melalui buku Sejarah Umat Islam I-IV, sufi melalui Tasauf Modernnya, atau da'i dengan kemampuan retorikanya yang baik.

Kaitannya dengan kritik terhadap paradigma materialisme, Hamka juga menjadikan pendidikan sebagai salah satu alternatif penting untuk melaksanakan pembaharuan yang dicita-citakan. Menurut Hamka, tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu,

manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.<sup>232</sup> Kedua tujuan itu hendaknya berjalan beriringan secara harmonis dan integral. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh keutamaan (hikmat) dalam hidupnya.<sup>233</sup>

Ketika melihat dan berkecimpung langsung di dunia pendidikan Islam, menurut penulis, Hamka menemukan bahwa dalam pendidikan Islam mesti mempunyai landasan dan rancangan ideal sebagai titik tolak dan strategi dalam mencapai tujuan dan sasaran. Sehingga baginya, landasan pijak tersebut tidak akan berfungsi semestinya jika berada di luar operasional serta teknis pendidikan itu sendiri. Diantara yang perlu diperhatikan menurutnya seperti konsep tentang ilmu, amal, akhlak, keadilan dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan.

Bagi Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mencetak watak pribadi luhur. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya. Oleh karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurutnya perlu diimbangi dengan pendidikan agama.<sup>234</sup>

Pendekatan pendidikan yang ia kembangkan merupakan pendekatan integralistik. Pemikiran ini cukup maju bila dibanding pola pemikiran umat waktu itu yang melihat pendidikan secara parsial. Ia terkesan ingin menampilkan Islam sebagai sebuah agama universal yang mengandung ajaran pembebasan dan

---

<sup>232</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), 190

<sup>233</sup> Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), 204-205.

<sup>234</sup> Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad ke-20*, 9 (Jakarta: Gema Insani, 2006), 64.

penyelamatan manusia, baik dalam kehidupan didunia kekinian, maupun di akhirat kelak, demi suatu cita-cita eskatologis yang pasti. Oleh karena itu orientasi altruis yang dikembangkan Hamka berdasarkan pada etika transendental dan kehidupan yang objektif-empiris. Hal ini merupakan suatu kemestian, karena dengan kedua pendekatan nilai tersebut merupakan resultan dari kondisi sistem sosial-ekonomi dan politik-historis umat Islam waktu itu.<sup>235</sup>

Maka bisa dikatakan bahwa teori keduanya dalam menolak paham materialisme berdasarkan dasar kuat yakni pada ajaran Alqur'an yang merupakan wahyu Tuhan. Sebagaimana Tariq Ramadan menggarisbawahinya dengan menyebutkan: *“Reason, intelligence, language, and writing will grant people the qualities required to enable them to be God’s khalifahs (vicegerents) on earth, and from the very beginning, Qur’anic Revelation allies recognition of the Creator to knowledge and science, thus echoing the origin of creation itself.”*<sup>236</sup>

Pernyataan tersebut menekankan jika al-Qur'an dan alam kosmos telah meletakkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam al-Qur'an, Tuhan disebut sebagai al-Muhîth (Yang Maha Meliputi), kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi (al-Muhîth) segala sesuatu.

---

<sup>235</sup> Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 280.

<sup>236</sup> Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, (London: Oxford University Press, 2007), 31.

Baik Said Nursi maupun Buya Hamka, keduanya sama-sama menggunakan pola moderat sebagai langkah pendekatan dakwahnya. Sebelum membahas pada teori keduanya, perlu mengetahui terlebih dahulu makna moderat baik secara umum maupun spesifik. Moderasi adalah sifat dan karakter utama yang hendaknya dimiliki muslim. Padanan kata moderasi atau moderatisme dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyyah* (dengan akar kata *wasath*) yang berarti keadilan, posisi tengah antara dua batas atau dalam kamus (*Mu'jam al-Wasith*) ditemukan arti sederhana dan terpilih.

Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering dijadikan landasan dalam mengungkap pengertian moderasi (*wasathiyyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan “*ummatan wasathan*” yang artinya umat penengah (adil dan pilihan).<sup>237</sup>

Diskursus mengenai moderasi Islam dewasa ini, nampak kian mengemuka. Bahkan sebagian kalangan menyebut bahwa hal ini tergolong sebagai isu besar. Meski demikian mencuatnya perbincangan Islam moderat ini tidak lantas diamini oleh semua kalangan. Terdapat juga kalangan yang menolak istilah ini sebab dinilai menjadi bagian dari produk konspirasi Barat yang bersifat tendensius dan konotatif dan seringkali seakan sengaja diperuntukkan bagi umat Islam yang tidak menentang dan sejalan dengan kebijakan Barat. Sedangkan bagi kalangan umat Islam yang tidak menyetujui bahkan menentang propaganda Barat akan dicap sebagai

---

<sup>237</sup> Muhammad Faiz, *Mengarusutamakan Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa: Studi Pemikiran Said Nursi dan Gerakan Risalah Nur di Indonesia*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), 49.

kelompok yang tidak moderat, intoleran bahkan radikal dalam artian yang negatif dan cenderung sebagai stereotip sepihak.<sup>238</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memaknai moderasi sebagai sebuah upaya menggalakkan sesuatu dengan pola moderat dengan menjadikan nilai-nilai karakter Islam sebagai dasar. Yakni sebuah pandangan atau sikap yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah (moderat) dari dua sikap berseberangan yang dinilai berlebihan sehingga mampu menunjukkan sikap bijak serta memberi nilai secara proporsional terhadap pihak lain. Karena itu ajaran Islam secara mendasar mengajarkan manusia untuk menempatkan diri pada posisi wajar dan seimbang sehingga konsekuensi dari nilai-nilai moderasi Islam ini adalah tiadanya pihak-pihak atau kalangan yang dirugikan.<sup>239</sup>

Dalam upaya memulihkan kembali spiritualitas umat yang mengalami dekadesi, Nursi menawarkan nilai-nilai yang ia tuangkan dalam karya-karyanya di mana hingga detik ini tulisan monumental tersebut masih terus dikaji oleh banyak kalangan terutama dalam lingkup akademisi.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa ia memberi pola dalam bentuk 9 nilai utama sebagai wujud upaya rekonstruksi dari problematika spiritualitas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

a) **Pandai bersyukur**

Nursi meletakkan “syukur” dalam nilai pertama sebab baginya sikap tersebut merupakan kunci kebahagiaan kendati tengah berada dalam situasi tidak

<sup>238</sup> Muhammad Faiz, *Mengarusutamakan Moderasi...*, 50.

<sup>239</sup> Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”, dalam Rusyan Fikri, (Vol. 14 No. 1, Maret, 2018), 37.

menyenangkan. Syukur yang dimaksud ialah syukur secara komprehensif dengan mengukur berbagai nikmat yang tersimpan dalam perbendaharaan Ilahi melalui neraca indra yang terdapat dalam diri setiap manusia.

Terlebih dahulu ia mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana cara kerja takdir. Sebab era ini banyak orang yang memperdebatkan tentang hal tersebut, pandangan mengenai takdir membawa dampak yang tidak kecil dalam kehidupan. Banyak orang berkeyakinan salah mengenai takdir, menyalahkan Tuhan atas berbagai kesulitan dan kemalangan yang menimpanya. Ini membuktikan bahwa bagaimana manusia memandang takdir akan mempengaruhi sikap dan mental seseorang dalam kehidupan.<sup>240</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Kalimat*, ia banyak mengkaji perihal takdir. Sebab baginya penerimaan takdir yang baik merupakan wujud syukur yang tinggi. Oleh sebab itu, ia melihat urgensi memahami ihwal takdir kepada masyarakat saat itu. Hal ini diawali dengan sebuah kalimat yang ia tulis: “takdir seakan menghampiri manusia seraya berkata lihatlah batas kemampuanmu, sesungguhnya bukan engkau yang melakukannya.”<sup>241</sup> Dengan demikian takdir menyelamatkan manusia dari sifat sombong.

Ia juga turut menjelaskan bahwa perihal takdir yang mengarah pada situasi tidak menyenangkan, sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluhkan musibah dan penyakit yang menimpanya karena tiga alasan penuh hikmah. Pertama, Allah menjadikan manusia sebagai model yang mengenakan busana eksistensi. Artinya

---

<sup>240</sup> <sup>2</sup>Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 29.

<sup>241</sup> Said Nursi, *Sozler*, (Istanbul, RNK. Nesriyet, 2009), 502



pakaian tersebut dapat diganti, digunting, diubah, dimodifikasi untuk menjelaskan manifestasi Asmaul Husna yang beraneka ragam.<sup>242</sup>

Kedua, kehidupan manusia menjadi jernih oleh musibah dan bala serta menjadi bersih oleh penyakit dan musibah. Sebab kondisi tersebut menjadikan hidup mencapai peningkatan, kesempurnaan, kuat, dan produktif melalui kekuatan kesabaran yang bagi Said Nursi tidak seyogyanya dibiarkan tercerai-berai oleh berbagai ilusi dan kekhawatiran.<sup>243</sup>

Menurutnya, manusia materialistis terjebak dalam rasa penderitaan yang dialami pada masa lalu serta cemas terhadap masa depan sehingga menjadikannya lalai dari Allah serta terperdaya oleh kehidupan dunia fana yang bagi mereka terasa abadi.<sup>244</sup>

Ia merefleksikan melalui kisah seorang saleh bernama Erzurum yang menderita penyakit ganas selama 100 hari. Saat lelaki tersebut datang mengeluhkan kondisinya, Nursi menjawab dengan penuh hikmah, “100 hari yang telah berlalu senilai dengan 100 hari yang menyenangkan. Karena itu, renungkanlah hari-hari tersebut dari sisi hilang dan lenyapnya lalu bersyukurlah kepada Allah atas segala hal tersebut. Untuk hari-hari yang akan datang, karena semuanya belum lagi tiba, maka pasrahkan dan sandarkan dirimu kepada Allah”<sup>245</sup>

Dalam metode penyucian jiwa yang dipraktikkan oleh tarekat tasawuf, penyandaran terhadap Allah tersebut dikenal dengan istilah *al-lathaif al-asyr*. Konsep ini disebut Nursi sebagai bentuk pemanfaatan potensi jiwa yang terdapat

<sup>242</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), 12.

<sup>243</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat ...*, 14.

<sup>244</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat ...*, 15.

<sup>245</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 16.

dalam diri manusia.<sup>246</sup> Sedikitnya terdapat sepuluh tingkatan laluan jiwa dan tujuh martabat (*al-maratib asl-sab'ah*). Agar konsep tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh orang awam juga, Said Nursi menyederhanakannya dengan empat gagasan agar dapat lebih dekat dengan Allah.<sup>247</sup> Keempat jalan tersebut ialah *al-ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqoh*, *at-tafakkur*.

Pertama, *al-ajz* yang artinya lemah. Merupakan sifat yang dapat membawa seseorang menyadarkan diri pada zat terkuat yakni Tuhannya melalui wadah *ubudiyah*. Asas dari gagasan pertama ini telah diisyaratka dalam Al-Qur'an surat an-Najm ayat 32 yakni berupa larangan membanggakan diri dan memuji diri secara berlebihan sebab tanpa sadar kadang seseorang mencintai dan membela dirinya hingga mengutamakan orang lain bahkan memuji dirinya dengan pujian yang sebenarnya hanya layak diucapkan untuk Allah SWT saja. Hal semacam ini telah Allah SWT peringatkan melalui ayat-Nya di surat Al-Furqa ayat 43 yang artinya "Sudahkah Egkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya"

Lebih jelas lagi, Al-Suyuthi dan Al-Mahalli dalam karyanya yang berjudul *tafsir al-Jalalain* menyebut bahwa ayat itu merupakan larangan memuji diri sendiri dengan alasan kekaguma pada diri sendiri.<sup>248</sup> Untuk menjauhi sikap di atas, Nursi mengatakan hendaknya seseorang membersihkan jiwa dengan berhenti menyembah diri dan berupaya meyucikan diri sendiri.<sup>249</sup>

<sup>246</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat ...*, 157.

<sup>247</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat ...*, 549

<sup>248</sup> Al-Suyuthi, Al-Mahalli, *Tafsir Al-Quran al-adhim: al-Jalalain...*, 527.

<sup>249</sup> Al-Suyuthi, Al-Mahalli, *Tafsir Al-Quran al-adhim: al-Jalalain...*, 550.

Kedua, *al-faqr* yang berarti rasa fakir yakni menggantungkan diri hanya kepada Allah sebab selalu merasa butuh dengan-Nya. Bagi Nursi, sikap inilah yang dapat mengantarkan seorang hamba menuju Rahman-Nya. Dasar dari pandangannya ini berasal dari ayat AL-Qur'an surat Al-Hashr ayat 19 yang artinya, "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik"

Dalam hal ini, Al-Suyuthi dan Al-Mahalli menggambarkan ayat tersebut diperutukkan bagi orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT sehingga mereka lalai mengerjakan kebaikan.<sup>250</sup> Menurut Nursi, hal tersebut disebabkan oleh hawa nafsu yang mendominasi sehingga cara terbaik untuk menanggulangnya adalah dengan melakukan perkara yang bertentangan dengan kehendak nafsu.<sup>251</sup>

Ketiga, *al-syafaqah* yang berarti kasih sayang, merupakan sifat yang akan membawa seorang hamba menuju jalan yang luas kepada sifat Allah SWT (al-Rahim). Landasan dari pemikiran ini seperti yang dijelaskan dalam al-Quran (An-Nisa", 4: 79) yang artinya, "Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi"

Makna ayat ini bahwa setiap manusia cenderung akan mengatakan dirinya baik. Pada tahap yang berlebihan sehingga dapat membawa seseorang kepada sifat ujub. Padahal semestinya tiap orang melihat segala kebaikan yang ada pada dirinya

<sup>250</sup> Al-Suyuthi, Al-Mahalli, *Tafsir Al-Quran al-adhim: al-Jalalain...*, 548.

<sup>251</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat...*, 550.

merupakan ihsan dari Allah SWT sebagai bentuk nikmat yang dianugerahkan kepadanya sehingga kemudian rasa syukur akan datang menggantikan tempat ujub dan rasa bangga tadi. Hal ini sesuai dengan penelasan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 9 yang artinya, "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)"

Ayat tersebut berisi pesan bahwa kesempurnaan diri ada dalam kekurangannya, kekuatan sebenarnya ialah dalam kelemahan yang ada dan kekayaan sejati ada dalam kefaqiran diri. Dengan kata lain, hati yang sempurna ialah apabila seorang hamba mampu mengenal kelemahannya dan mengaku lemah di hadapan Allah SWT.<sup>252</sup>

Keempat, *al-tafakkur* yaitu menggunakan potensi akal untuk berfikir dan beribadah secara maksimal hanya kepada Allah SWT. Sifat ini meluaskan jalan seorang hamba kepada sifat Allah SWT (al-Hakim). Jalan yang terakhir ini diilhami oleh ayat Al-Quran surat al-Qashash ayat 88 yang artinya, "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan"

Penyucian jiwa melalui langkah keempat ini dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu bahwa "tiadanya diri adalah di dalam adanya." Artinya apabila ia melihat dirinya sendiri lalu memaknai arti wujud itu pada dirinya maka ia akan terjerumus ke ruang "tiada" yang seluas alam semesta sebab perasaan

---

<sup>252</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat...*, 551.

demikian menunjukkan bahwa seorang hamba tengah lupa akan hakikat Pencipta kewujudannya yakni Allah SWT.<sup>253</sup>

Empat langkah ini dianggap Nursi sebagai jalan yang mudah diamalkan oleh orang awam, berbeda dengan tahapan dalam tarekat sufi yang panjang dan sulit dilalui. Konsep Said Nursi yang digagas ini adalah jalan yang aman, tidak mengandung *syatahat* atau pengakuan yang di luar batas kuasa insani karena manusia sudah pasti akan menemui sifat-sifat *al-ajz*, *al-faqr* dan *al-taqshir* (kekurangan) dalam dirinya yang tidak mungkin dihindari.

Said Nursi menyederhanakan paradigmanya lalu membagikan ide tersebut sebab ia menyadari bahwa pendidikan yang utama adalah pendidikan jiwa untuk patuh dan mengabdikan (*al-tarbiyah al-sulukiyah*) kepada Sang Pencipta alam semesta merupakan hal utama yang harus diketahui hamba Allah SWT.<sup>254</sup> Pendidikan akhlak diartikannya sebagai pembinaan jiwa manusia agar selaras dengan moral yang termaktub dalam al-Quran.

Keempat jalan di atas menjadi sebuah bentuk pengabdian terhadap Tuhan. Apabila seorang hamba mengupayakannya dengan sempurna, maka akan tumbuh sebuah kepasrahan yang sempurna pula. Menerima secara totalitas segala ketetapan yang telah Allah SWT gariskan dengan iman bahwa tidak ada pemberian-Nya yang tidak baik.

---

<sup>253</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat...*, 551.

<sup>254</sup> Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Sozler Publication, 1998), 568.

- b) **Membuka kekayaan nama-nama Ilahi sebab menurut Nursi segala makna dan nilai kehidupan manusia dapat diteladani dari Asmaul Husna.**<sup>255</sup>

Setiap nama yang dimiliki Allah memiliki makna mendalam bagi hamba-Nya. Dalam hal ini, Nursi berupaya untuk menelaah, mengkaji lalu menyampaikan hasil pengamatannya kepada para muslim lain sebagai ikhtiyar dalam mengokohkan iman kepada-Nya.

Diantara aspek dari nama Allah tersebut ialah Al-qudus yang artinya Maha Suci. Nursi menjelaskan dalam bukunya, Al-Lama'at bahwa saat ia berada di penjara Eskisyehir pada akhir-akhir bulan Sya'ban, ia menemukan fenomena perihal wujud Ilahi secara sangat jelas.

Ia menjelaskan saat itu bahwa alam dan bola bumi tampak dalam pandangan Nursi seperti sebuah pabrik besar yang terus menerus didatangi dan ditinggali. Baginya tempat yang demikian tentu penuh dengan sampah dan sisa kotoran. Setiap sudutnya terkena polusi serta wilayah itu tampak sesak oleh berbagai unsur kehidupan.<sup>256</sup>

Jika tidak ada tangan yang membersihkan dan mengkoordinasikan untuk adanya amal berkesinambungan di dalamnya, tentu sampah dan kotoran tersebut akan mempersulit ruang gerak kehidupan di sana. Namun di pabrik besar berupa alam raya ini kita tidak melihat bekas kotoran sebagaimana di setiap sudutnya id

<sup>255</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat...*, VII.

<sup>256</sup> Said Nursi, *Al lamaat...*, 626.

ditemukan adanya materi semacam itu sebab ada tangan dan mesin yang mengkoordinasikan pembersihannya.

Semua itu menjadi bukti bahwa ada dzat yang mengawasi pabrik alam raya ini dengan sangat cermat dan tertib sehingga dengan demikian, kebersihan, kesucian, dan keindahan yang terjalin bersumber dari proses pembersihan yang bijaksana, permanen, cermat dan berkesinambungan.<sup>257</sup>

Dalam sebagian besar tulisan Risalah Nur, Nursi menjelaskan dengan berbagai bukti kuat bahwa pengaturan, ketertiban dan keteraturan tersebut menggambarkan manifestasi agung dari nama Al-Quddus, al-Hakam, dan Al-Hakim. Penyeimbangan dan dan keseimbangan tergolong dalam manifestasi pada nama Al-Adl dan Al-Adil lalu penghiasan dan kebaikan dari nama Al-Jamil dan Al-Karim. Selanjutnya, pendidikan dan pemberian nikmat dari nama Ar-Rahim.<sup>258</sup>

**c) Mengungkap berbagai manifestasi Asmaul Husna yang terdapat dalam diri setiap makhluk khususnya manusia dengan pengetahuan serta kesadaran dari berbagai lini kehidupan.<sup>259</sup>**

Poin ketiga ini merupakan lanjutan penjelasan spesifik dari upaya meneladani Asmaul Husna yang ada di poin. Sederhananya, manusia tidak akan mampu memmanifestasikan nilai-nilai yang terpancar dalam nama-nama Ilahi apabila hatinya penuh noda (tidak lagi memancarkan cahaya Ilahi). Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam bentuk ibadah, dzikir, doa, dan memperbaiki kualitas diri dengan menjalankan syariat-Nya secara istiqomah.

<sup>257</sup> Said Nursi, *Al lamaat...*, 627.

<sup>258</sup> Said Nursi, *Al lamaat...*, 629.

<sup>259</sup> Said Nursi, *Al lamaat...*, viii.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa salah satu bentuk upaya memancarkan nama-nama Allah adalah dengan dzikir dan doa. Dalam hal ini, pada umumnya banyak kalangan yang memaknai dzikir sebatas mengingat dan menyebut nama-namanya saja. Padahal sebenarnya dzikir memiliki esensi yang sangat dalam. Pemanaan secara mendalam ini, dapat ditelusuri dalam penafsiran sufistik yang memiliki aspek eksoterik dan esoteris.

Lebih jelas lagi, dzikir bukan semata-mata aktivitas rutinitas yang tidak memiliki pengaruh pokok dalam jiwa manusia namun berorientasi pada perbuatan baik atau akhlaqul karimah. Sebagaimana Ibnu 'Athailah dengan mengutip pendapat Abu Qasim Al-Qusyairi berkata: Dzikir itu simbol kewalian dan pelita penerangan untuk sampai, dan tanda sehatnya permulaannya, dan menunjukkan jernihnya akhir puncaknya, tiada suatu amal yang menyamai dzikir, sebab segala amal perbuatan itu ditujukan untuk berdzikir, maka dzikir itu bagaikan jiwa dari segala amal.<sup>260</sup>

Menurut Ibnu 'Ajibah, dzikir dapat dilakukan dalam kondisi dan ruang waktu yang bebas tidak harus dalam keadaan sholat. Sebagai contoh, dzikir dapat dilakukan saat tengah berdiri, duduk, atau bahkan pada situasi tertentu melalui isyarat. Ketetapan ini merupakan bentuk fleksibilitas Islam dalam memberi keringanan muslim dalam berdoa dan mengingat Allah SWT.

Ibnu 'Ajibah juga menguraikan tentang bentuk amalan dzikir ada 3 yakni lisan (*mouth*), hati (*heart*) dan pikiran (*thought*). Dzikir dengan lisan merupakan

---

<sup>260</sup> Ibnu 'Athailah As-Sakandari, *al-Hikam*, terj. H. Salim Bahresy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), 56. Lihat pula Imam Abu al-Qashim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, ed. Abdul Halim Mahmud, (Dar Syuaib, 1989), 384.



perintah pertama hingga sampai merasakan keheningan jiwa. Dzikir dengan hati akan mengantarkan manusia sampai pada rasa ruh yang dalam dan berdzikir dengan akal akan menjadikan manusia menemukan persaksian mata bathin yang dalam dengan penuh kesadaran.<sup>261</sup>

Nursi memperjelas bahwa dzikir menjadi semakin tajam saat dilaksanakan selepas sholat. Baginya, aktivitas ini seumpama makanan dan obat bagi akal.<sup>262</sup> Ia mengatakan bahwa terdapat 4 kata sumber untuk berbagai hakikat yakni *subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, lailaha illallah*.

Pertama, subhanallah atau mengenal Maha Suci Allah. Eksistensi sifat ini ditunjukkan melalui makhluk-makhluk yang bertasbih memuji-Nya seperti saat bunga-bunga terbuka kuncupnya, daun-daun di ranting yang senantiasa bertambah, buah-buah tumbuh sehingga pohon yang berbunga itu seperti untaian bait puisi indah yang tengah memuji penciptanya.

Segala puji bagi Allah yang memberi nikmat iman mampu melenyapkan enam sisi kegelapan. Nursi menganalogikan bahwa di sebelah kanan begitu gelap mencekam ibarat makam besar. Lalu di sebelah kiri, ada sisi masa depan yang gelap dan mencekam ibarat kuburan luas. Namun dengan nikmat iman, ia berubah menjadi taman indah yang berisi jamuan Tuhan.<sup>263</sup> Sebelah atas adalah alam langit yang juga mencekam sekaligus mencengangkan dilihat dari tinjauan filsafat. Namun dengan nikmat iman, sisi itupun berubah menjadi lentera yang menyejukkan dan tidak menakutkan. Sisi bawah adalah alam bumi yang kondisinya

---

<sup>261</sup> Ibnu 'Ajjabah, *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005), Jilid I, 451

<sup>262</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 559.

<sup>263</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 607.

begitu menakutkan menurut tinjauan filsafat yang bagi Nursi kurang tepat. Sebab bumi sesungguhnya tempat kembali yang mutlak bagi seluruh hamba Tuhan.

Kemudian sisi depan menjadi arah jalan setiap makhluk yang berlangsung secara cepat. Sebagian rombongan tersebut lenyap dalam gelap namun sebagiannya tercerahkan oleh cahaya yang berasal dari nikmat iman. Perjalanan tersebut merupakan sebuah analogi perpindahan makhluk dari negeri fana menuju negeri keabadian, dari tempat pengabdian menuju tempat pengambilan upah, dari tempat yang sesak menuju tempat yang lapang dan nyaman.

Tak hanya menghindarkan dari belenggu kegelapan di enam sisi melainkan juga menyinari dari enam sisi maka iman adalah nikmat yang sangat besar. Oleh karena itu, dilihat dari hubungannya dengan enam sisi tersebut, manusia bisa mengambil manfaat dari enam arah tadi ke mana pun ia menghadapkan wajah. Dengan rahasia, Semua sisi bersinar untuknya dengan jarak yang panjang tak pernah berakhir. Sehingga manusia mukmin seolah-olah mempunyai usia maknawi yang terbentang dari awal dunia hingga akhirnya. Usia tersebut berasal dari cahaya kehidupan yang terbentang dari kezalian hingga keabadian. Lewat rahasia pencahayaan iman yang menyinari sisi-sisi tadi manusia bisa keluar dari sempitnya waktu saat ini dan sempitnya tempat menuju pada luasnya alam baqa.<sup>264</sup>

Ketiga, *Allahu Akbar* yakni ungkapan dalam mengagungkan Allah SWT. Kebesaran Allah Ia tunjukkan dengan menjadikan alam sebagai sebuah kerajaan dan Dia ciptakan manusia untuk menjadi hamba sahaya. Kekuasaan-Nya terhadap alam memperlihatkan kemuliaan-Nya, sementara kasih sayang-Nya terhadap

---

<sup>264</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 610.

manusia merupakan bentuk pengaturan nikmat-Nya. Kebaikan-Nya pada alam tersebut menjadi saksi bahwa Ia Esa.

Salah satu kekuasaan-Nya ialah kemampuan-Nya dalam menjadikan alam semesta tertib dan tertata rapi. Di balik itu semua tersirat kemurahan, keteraturan, kecepatan, keseimbangan, kemudahan, kerapatan, kekuasaan, keindahan, kejauhan, kesesuaian, percampuran, keunikan, keringanan, dan ketinggian mutlak. Keadaan yang terlihat jelas sekaligus menjadi saksi bagi akal yang sadar itu memaksa orang munafik untuk menerima penciptaan dan keesaan Tuhan yang Maha Berkuasa mutlak.

Bagi-Nya penciptaan alam ini sangatlah mudah, sama mudahnya dengan proses penciptaan sebuah pohon kurma. Sementara proses penciptaan pohon kurma sama seperti penciptaan satu buah. Namun sebaliknya, jika ia disandarkan pada sesuatu yang banyak, maka proses penciptaan pohon kurma tadi akan menjadi sulit seperti proses penciptaan seluruh benda alam, dan penciptaan satu buah sama seperti penciptaan banyak pohon. Sebab dengan hanya sebuah perbuatan, Dzat Yang Maha Esa bisa menghasilkan penciptaan dan hasil yang banyak tanpa ada kesulitan dan sentuhan dari sesuatu yang lain sedikitpun.<sup>265</sup>

Tumbuhan dan aneka macam hewan yang tersebar di bumi merupakan wujud penciptaan Tuhan yang luar biasa. Bunga-bunga serta buah-buahan yang elok tampak berada dalam kebun pemberian rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Seluruh benih, buah, biji, dan bunga merupakan mukjizat

---

<sup>265</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 618.

kebijaksanaan Tuhan, Ia melingkupi segala sesuatu dengan kasih sayang, pengetahuan, penciptaan, pengaturan, dan pembentukan.<sup>266</sup>

Keempat, *Lailahillallah* yakni ungkapan mengesakan Allah, tiada Tuhan selain Allah SWT. Sementara nama-nama yang dimulai dengan kata Huwa (Dia) menegaskan keberadaan Sang *Wajibul Wujud*. Kalimat ini mengandung dua aspek Dzat Ilahi yang suci: Pertama, ia bersaksi atas Allah lewat kondisi lahiriah yang tampak. Makna ini kemudian diungkapkan dengan kata, ‘menjadi saksi atas Allah’. Kedua, dengan ungkapan ‘menjadi bukti atas keberadaan Allah’ ia menunjuk pada sebuah rangkaian yang tampak lewat pergiliran berbagai contoh.<sup>267</sup>

Kalimat ini juga menegaskan sifat-sifat keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya, serta menjadi saksi bahwa Ia Esa, Satu, Tunggal, tempat Bergantung. Dikuatkan dengan adanya firman yang berasal dari lisan-Nya yakni al-Quran yang penuh hikmah, yang diakui oleh seluruh kitab suci para nabi, oleh para wali, dan oleh para ahli tauhid yang berasal dari aneka macam paham dan aliran namun kalbu dan akal mereka sama-sama membenarkan prinsip dan landasan al-Quran yang enam sisinya bersinar. Di atasnya ada cetakan mukjizat, di dalamnya ada hakikat iman, di bawahnya ada petunjuk kepatuhan, di hadapannya ada kebahagiaan dunia dan akhirat, di pusat sandarannya ada kemurnian wahyu Tuhan sesuai dengan pengakuan Dzat Yang Menurunkan dalam ayat-ayatnya.<sup>268</sup>

Ia (al-Quran) merupakan kumpulan hakikat kebenaran, sumber cahaya iman yang jelas, pengantar kebahagiaan, mengandung buah sempurna secara nyata yang

---

<sup>266</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 620.

<sup>267</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 636.

<sup>268</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 643.

diterima oleh malaikat, manusia, dan jin, lewat pengakuan yang jujur berdasarkan beragam bukti. Ia diperkuat oleh berbagai dalil rasional sesuai dengan pengakuan para ilmuwan serta dibenarkan oleh fitrah yang sehat lewat kesaksian kalbu yang tenang. Ia merupakan mukjizat abadi yang mempunyai pandangan tajam. Ia melihat segala sesuatu secara sangat jelas, serta melihat sesuatu yang gaib dan jauh seolah-olah dekat. Ia mengandung kelapangan mutlak. Ia ajarkan sebuah pelajaran kepada para makhluk mulia yang dekat kepada Tuhan serta ia ajarkan anak-anak manusia dengan pelajaran yang sama.<sup>269</sup>

**d) Memperlihatkan ubudiyah di hadapan keagungan rububiyah pencipta melalui lisan al-hal dan ucapan.**

Nursi mengatakan bahwa sesuatu yang paling bisa menunjukkan keberadaan seseorang ialah dari ucapannya sebab hal tersebut merupakan petunjuk kuat yang menjelaskan eksistensinya.<sup>270</sup> Analogi sederhananya, saat kita mendengar uvapan yang bersumber dari seseorang akan lebih membuktikan keberadaannya ketimbang bukti-bukti lain. Bahkan hal itu setara dengan melihat langsung.

Dalam hal ini eksistensi Sang Pencipta Alam tidak hanya dapat dilihat dari hasil ciptaannya yakni alam semesta beserta isi namun juga dari kalam-Nya yang ia wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Untuk memahami kepada masyarakat muslim, Nursi mengutip salah satu ayat yang menjelaskan tentang keagungan kalimat Ilahi yang perlu senantiasa kita ucapkan.

<sup>269</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 643.

<sup>270</sup> Said Nursi, *Al-Lamaat...*, 516.

Artinya, “Katakanlah, Seandainya air laut itu menjadi tinta untuk mencatatkan kalimat Tuhanku, pasi air laut itu akan habis, meskipun kita tambah dengan beberapa kali lipat” (QS. Al-Kahfi: 109).

Ungkapan dalam ayat Alquran di atas menyebut bahwa pengetahuan-Nya tida sebanding dengan air lautan yang dilihat manusia sebagai genangan raksasa yang sangat dalam dan luas maka ini menjadi sebuah bukti bahwa pengetahuan dan kekuasaan-Nya sangatlah tida terbatas.

Berkaitan dengan kalam atau ucapan Ilahi ini, manusia sebagai hamba dapat menunjukkan ubudiyah lisannya dengan membaca ungkapan-Nya serta menelaahnya sebab Alquran mengajarkan kepada seluruh manusia tentang hakikat keimanan yang perlu senantiasa ditingkatkan dan ditunjukkan ke hadapan rububiyah.

Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam poin sebelumnya, Doa merupakan salah satu bentuk ubudiyah yang buah dan manfaat ibadahnya bersifat ukhrawi yang juga merupakan salah satu rahasia ubudiah dan hal ini harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah dengan memperlihatkan kelemahan sebagai seorang hamba tanpa melakukan intervensi dalam prosedur rububiyah-Nya. Artinya, manusia harus menyerahkan segala urusan pada pengaturan-Nya dan bersandar pada hikmah-Nya tanpa putus asa terhadap rahmat-Nya.<sup>271</sup>

Lebih dalam, pendekatan diatas dikenal dengan *Taqarrub*. Dalam Pandangan Said Nursi, dua kunci atau alat perjalanan menuju Allah adalah dzikir (pengulangan nama-nama Allah) dan tafakkur. Menurut pandangan Nursi, ruhani

---

<sup>271</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, 17.

seseorang dapat tergerak dan terus hidup melalui jalan zikir kepada Allah dan tafakur yang terus- menerus. Aktifitas tersebut akan dapat melenyapkan kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan yang dahsyat yang dirasakan oleh setiap jiwa manusia. Zikir pada umumnya dimaknai sebagai perbuatan lisan sedangkan tafakur adalah perbuatan fikiran, namun pada dasarnya zikir tidak hanya terbatas dilafalkan oleh lisan akan tetapi hati juga dengan selalu merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Hal inilah yang ditekankan Nursi melalui catatan keduanya (at-talwîh as-šani).<sup>272</sup>

**e) Menghias diri dengan berbagai perangkat insani yang diberikan oleh manifestasi Asmaul Husna sekaligus memperlihatkannya di hadapan Tuhan.<sup>273</sup>**

Perangkat insani yang dimasud dalam kalimat dia atas ialah ruh, kalbu dan akal. Hendanya manusia mempergunakan ketiga unsur ini untuk menelaah keagungan Tuhan dengan segala yang diciptakan-Nya serta memandang setiap asmaul husna sebagai perantara penguat iman melalui ibadah-ibadah yang diperlihatkan kepada-Nya.

Dalam hal ini, Said Nursi melihat seluruh peristiwa dan fenomena di alam semesta baik dari yang terkecil hingga terbesar itu mengungkapkan keagungan asma-asma Allah seperti, Maha Pengasih, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pengatur Benda-benda, Maha Pemelihara, Maha Penolong dan Maha Pembangkit, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit.

<sup>272</sup> Said Nursi, *Al-Maktûbât...*, 564.

<sup>273</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat...*, viii.

Ia juga berpendapat bahwa bukti eksistensi Tuhan dengan segala atribut-Nya terefleksikan secara sempurna pada diri manusia. Ia pernah menulis, “Man is Masive so comprehensive that trough his self, Almighty God makes perceived to him all His Names”.<sup>274</sup>

Said Nursi mempertajam argumentasi filosofisnya mengenai eksistensi Tuhan dengan pendekatan keyakinan (iman) atau pengalaman religious.<sup>275</sup> Ia membuat analogi bahwa jagat raya dan isinya seperti “ilmu kelistrihan” yang dengan jelas menjadi petunjuk adanya Penguasa kekuatan listrik utama. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang, bulan serta matahari yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh segenap hamba-Nya disertai pujian, tasbih, dan pensucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.<sup>276</sup>

**f) Menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa dengan dilandasi pengetahuan serta bashirah (mata batin, mata hati) lalu menjadikannya sebagai “laboratorium iman”.**

Islam adalah komitmen, sedangkan iman adalah ketundukan. Dengan kata lain, Islam adalah sikap loyal, pasrah, dan taat pada kebenaran. Barangsiapa yang memanfaatkan laboratorium tersebut dengan baik, maka ia akan sampai pada pemahaman dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta.

<sup>274</sup> Said Nursi, *The Words*, Terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), 718.

<sup>275</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 203-204

<sup>276</sup> Murid-murid Said Nursi, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi* (Biografi Badiuzzaman Said Nursi) terj. Saifullah Kamalie, 582



Nursi menulis dalam bukunya tentang sebuah kisah yang memahamkan kita pada makna iman. “Dulu aku melihat sebagian orang ateis yang memperlihatkan loyalitas kuat terhadap hukum-hukum al-Quran. Artinya, di satu sisi orang atheis bisa disebut muslim lewat komitmennya terhadap kebenaran. Ia disebut sebagai sosok muslim tanpa agama. Lalu aku menyaksikan sebagian orang mukmin tidak memperlihatkan loyalitas terhadap hukum-hukum al-Quran serta tidak memiliki komitmen terhadapnya. Jadi, ia mendapat istilah: orang mukmin tetapi bukan muslim”.<sup>277</sup>

Lalu apakah iman tanpa Islam bisa menjadi sebab keselamatan di hari kiamat? Jawaban: Islam tanpa iman tidak bisa menjadi sebab keselamatan. Demikian pula, iman tanpa Islam tidak bisa menjadi sebab keselamatan. Sebab keduanya merupakan unsur utama yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>278</sup>

Di samping merupakan cahaya, iman juga bermakna kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa menjalani kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata karena bertawakkal kepada Allah.

Iman melahirkan Tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>279</sup> Perumpamaan orang yang bertawakkal

---

<sup>277</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat...*, 53.

<sup>278</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat...*, 53.

<sup>279</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, 10-11

adalah seperti dua orang yang membawa beban berat di atas kepala dan pundak mereka. Lalu keduanya naik ke atas kapal besar. Ketika masuk ke dalam kapal, yang satunya meletakkan beban beratnya lalu duduk di atasnya seraya terus mengawasinya. Sementara yang lain, karena bodoh dan sombong, tidak melakukan hal serupa.<sup>280</sup>

Iman jugalah yang mampu menunjukkan kesempurnaan dan perkembangan manusia menuju sifat insaniah. Hal itu karena ketika hewan datang ke dunia, ia datang dalam kondisi seolah-olah sudah sempurna di alam lain. Lalu ia dikirim ke dunia dalam keadaan sempurna sesuai dengan potensinya. Hanya dalam tempo dua jam, dua hari, atau dua bulan ia mempelajari semua rambu-rambu dan seluk-beluk kehidupannya berikut hubungannya dengan entitas lain. Dari sana ia memiliki bakat dan kemampuan.

Jadi, tugas utama hewan bukan mencapai kesempurnaan dengan belajar, atau meningkatkan diri dengan ilmu dan pengetahuan, atau meminta pertolongan dengan menunjukkan kepapaan. Namun tugas aslinya adalah bekerja sesuai dengan potensinya. Yakni, menunjukkan ubudiyah secara praktis (Ubudiyah Fi'liyah). Sementara manusia tidak demikian. Ketika datang ke dunia, manusia dalam kondisi butuh belajar segala hal. Sebab, ia benar-benar tidak mengetahui tentang seluruh rambu-rambu kehidupan. Bisa jadi dalam dua puluh tahun sekalipun ia masih belum memahami seluk-beluk kehidupannya secara keseluruhan. Manusia butuh belajar sepanjang hidupnya.

---

<sup>280</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, 11.

Jadi, manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri lewat pengetahuan dan doa. Sebab, segala sesuatu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh semua ilmu yang hakiki adalah makrifatullah (mengenal Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah.<sup>281</sup>

Lebih jelas lagi, menurut Said Nursi keimanan menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Maha Agung. Iman adalah sebuah bentuk penisbatan atau afiliasi. Karena dengan iman, manusia meraih kedudukan mulia dilihat dari sisi manifestasi kreasi Ilahi yang terdapat didalamnya, serta penampakan tanda ukiran nama-nama Allah pada perwujudannya. Menurutnya ketika cahaya iman masuk kedalam diri manusia maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya.<sup>282</sup>

#### **g) Menenal sifat-sifat Tuhan beserta atribut-Nya.**

Teologi memiliki tiga aspek utama yakni pengetahuan, keyakinan, dan kesaksian akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan demikian membawa seseorang kepada kepercayaan akan adanya malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi-nabi/rasul-rasul-Nya, takdir, kehidupan sesudah mati sehingga melahirkan kesadaran akan kewajibannya kepada Sang Kholiq (pencipta).

Berdasarkan kekuasaan Allah yang begitu agung, secara spesifik sifat bagi Allah Swt terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok sifat wajib, mustahil dan

<sup>281</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, 13-14.

<sup>282</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan...*, 2-3.

jaiz. Sifat-sifat wajib bagi Allah Swt ada 20 yakni: *Wujûd, Qidam, Baqâ', Mukhalafatu lihawadits, Qiyamûhu binafsih, Wahdâniyyâh, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Kaunuhu Qadirân, Kaunuhu Muridân, Kaunuhu Alimân, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Basiran, Kaunuhu Mutakalliman.*

Said Nursi dalam hal ketuhanan turut berupaya menjelaskan secara detail dan mendalam sebab saat itu ia melihat pengaruh barat terhadap peradaban Islam sangat mendominasi. Dalam pandangannya, Tuhan adalah sentral yang terkandung dalam argumentasi kosmologis, berisi rangkaian hukum sebab akibat (kausalitas) pada alam semesta yang harus berakhir pada sebab pertama yakni Tuhan.

Allah menggerakkan diri sendiri, sedangkan alam semesta bergerak berdasarkan perintah dan kuasa Penggerak yakni Tuhan. Allah itu kekal, sedangkan alam semesta mempunyai awal dalam waktu. Allah itu aktual pada dirinya, sedangkan alam semesta berada dalam keadaan potensial yang diaktualkan sebagian dalam waktu. Allah tidak dapat diubah, sedangkan alam semesta berada dalam suatu perubahan terus-menerus. Dengan kata lain, kosmologis mulai dari suatu analisis tentang eksistensi segala sesuatu ke eksistensi Allah dan ke salah satu atribut Allah atau lebih.

Said Nursi mencoba mengurai eksistensi Tuhan melalui bingkai argumentasi kosmologis yang berangkat dari keberadaan alam semesta dengan segala aspeknya yang bermuara pada satu Pencipta yang *Wajibûl Wujûd*. Pembahasan alam semesta, dalam perspektif Nursi, selalu terhubung dengan keesaan Tuhan dan acap kali ia mengaitkannya dengan salah satu nama atau sifat

Allah yang termanifestasi secara aktual. Uraian Nursi mengenai eksistensi Tuhan melalui argumentasi kosmologis dapat diklasifikasi secara detail sebagai berikut:

Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya Pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa.<sup>283</sup> Menurut Nursi, kekuasaan dan kedaulatan tidak memungkinkan adanya musuh, sekutu, atau campur tangan. Analoginya, jika sebuah negara memiliki dua pemimpin, tatanan dan perdamaianya akan terpecah-belah serta rusak.<sup>284</sup>

Alam semesta ini bergerak dengan amat rapi, hal ini menunjukkan adanya unsur kesempurnaan relatif yang kemudian mengantarkan pada pemahaman tentang kesempurnaan mutlak yang mengarah pada Dzat Agung dan perlambang atas keindahan-Nya. Dalam analogi Nursi, sebuah istana indah yang dibangun dengan sempurna pasti menunjukkan adanya seorang pembangun yang sempurna. Sama halnya dengan dunia, sebuah istana yang dibangun dan dihias secara sempurna, mengindikasikan bahwa Dzat yang membangun dunia itu adalah sempurna.<sup>285</sup>

Keunikan setiap ciptaan menunjukkan Pengetahuan Tuhan Yang Maha Komprehensif dan membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan Tuhan Yang Maha Meliputi ini bisa dilihat pada kehendak-Nya dalam menentukan sebuah bentuk pada setiap makhluk ciptaan-Nya yang tertata, artistik, indah, dan penuh makna.<sup>286</sup>

---

<sup>283</sup> Said Nursi, *The Words*, terj. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat), 1992, 715.

<sup>284</sup> Said Nursi, *The Words...*, 717.

<sup>285</sup> Said Nursi, *The Words...*, 648.

<sup>286</sup> Said Nursi, *Letter....*, 289-291.

Dengan ketentuan tersebut, Ia menampilkan setiap makhluk dalam keunikan identitas dan wujud. Menurut Nursi, secara demonstratif keunikan tersebut ditunjukkan pada karya-Nya yang paling mulia yakni Manusia. Secara spesifik, keunikan itu tampak pada setiap wajah manusia yang dengan kuasa-Nya ia ciptakan berbeda sejak zaman Nabi Adam as., sampai hari ini. Dengan demikian, pada setiap wajah manusia secara transendental tertera stempel keesaan Tuhan Yang Maha Tunggal.<sup>287</sup>

**h) Mengetahui berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam sesuai dengan bahasa masing-masing terkait dengan keesaan pencipta dan rububiyah Tuhan.**

Dalam konteks ini, entitas alam yang dimaksud Nursi ialah segala yang Ia ciptakan termasuk di dalamnya seluruh jenis makhluk dimana masing-masing memiliki cara tersendiri untuk beribadah kepada-Nya. Nursi juga melihat bahwa semua yang ada di alam raya pada dasarnya merupakan sarana, fasilitas, instrumen, atau media yang jika dipahami dan dimaknai dengan baik pada akhirnya akan membawa kepada tauhid hakiki. Semua merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah, berjalan menurut kehendak-Nya, dan akan kembali kepada-Nya.

Kesadaran dasar semacam itulah yang akan menjadikan manusia tidak lagi berkompetisi melampiasikan nafsu, syahwat, egoisitas, dan kepentingan pribadi melainkan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dalam rangka menjadikan dunia ini sebagai ladang investasi akhirat.

---

<sup>287</sup> Said Nursi, *The Words...*, 623.

Untuk melaksanakan investas tersebut dibutuhkan upaya dengan melaukan ibadah. Secara umum, kata ibadah sendiri dapat ditemukan dalam Al-Qur'an 274 kali dengan berbagai bentuk. Kata ini mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat tersebut. Perintah beribadah kepada Allah, karena Dialah satu-satunya sebagai zat Pencipta alam semesta sekaligus sebagai Pengatur dan Pemelihara.<sup>288</sup>

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan seperti yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ibad* untuk makhluk Allah yang taat dan tunduk kepadanya dan atau yang menyadari keagungan Tuhan serta dosa-dosa atau kelalaian, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>289</sup>

Dalam konteks ini, ciptaan Tuhan bukan hanya diperuntukkan bagi manusia saja, melainkan untuk seluruh makhluk berkemauan keras dan emosional yang menjadi hamba Tuhan. Hamba, dalam istilah Al-Qur'an disebut 'abd, adalah makhluk yang dikendalikan. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah sempurna dan mutlak. Oleh karena itu, organisme tidak dapat sendirian dalam kehidupan dan aktivitasnya. Atas dasar ini timbullah kewajiban untuk menerima segala ketetapanannya.

Diantara kewajiban seorang hamba ialah beribadah. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ia telah mencontohkan ibadah kendati selanjutnya dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh "ibadah shalat". Kaum muslim dalam

---

<sup>288</sup> Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah", Jurnal Syariah dan Hukum Diktum, Vol. 15, No. 1, Juni, 2017, 46

<sup>289</sup> Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah"..., 47.

melaksanakannya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Mulai cara *takbīratul ihrām*, cara membaca surah al-fātihah dan seterusnya. Namun dalam Alquran unsur utama yang perlu dilaksanakan saat menjalankan ibadah ialah “ikhlas”.

Dalam beribadah, setiap makhluk mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan dirinya. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ibadah berupa mutiara langit dan bumi dipahami oleh sebagian ulama dalam pengertian majazi, khususnya dalam arti menaati hukum-hukum Allah yang berlaku padanya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tasbih di sini adalah keselarasan dan ketaatan terhadap hukum alam yang diciptakan Allah. Keselarasan dan ketepatan ciptaan Tuhan menunjukkan bahwa ciptaan Tuhan itu sempurna, tanpa cacat sedikitpun, dan Pencipta dan Penguasa hanyalah Tuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>290</sup>

Dalam *Journal of Plant Molecular Biology* terdapat penelitian psikometrik tentang molekul tumbuhan. Hingga peneliti menemukan bahwa tanaman tersebut menghasilkan suara halus yang biasanya tidak dapat didengar oleh telinga manusia. Namun, suara tersebut berhasil direkam dan disimpan pada alat perekam berupa osiloskop dan para peneliti mampu menganalisis denyut dan lonjakan suara tanaman dan mereka menemukan bahwa denyut cahaya listrik berulang lebih dari 1000 kali per detik.

Selain itu, dalam Majalah Plos One juga terdapat sebuah artikel yang tentang bagaimana kelelawar dapat membaca ekolokasi tumbuhan yang kompleks

---

<sup>290</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid IX*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 121



melalui struktur geometri tumbuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara universal, manusia, tumbuhan dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta saling terkait dan memiliki kepentingan yang sama yakni mengabdikan kepada Allah Swt, beribadah kepada-Nya dengan cara yang berbeda-beda.

**i) Mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu.**

Sebagaimana makanan yang berbeda-beda dan kelezatannya dapat dirasakan melalui tingkat kelaparan dan kebutuhan yang ada, demikian pula ilmu qudrat (kekuasaan) dan kekayaan mutlak Allah dapat dipahami. Allah juga dapat dirasakan melalui kelemahan seorang hamba. Dalam konteks itu, Nursi mengibaratkan perjalanan hidup manusia seperti mendaki gunung yang tinggi dan terjal, penuh kesulitan dan tantangan. Namun apabila manusia dapat mengatasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekuatan berkat kesaktian Ilahi.

Salah satu falsafah hidup para cendekiawan muslim adalah hidup harus seimbang dan tidak boleh berlebihan atau melampaui batas kewajaran. Dengan cara ini, manusia menyadari bahwa dirinya merasa faqir (merasa membutuhkan dan bergantung) kepada Allah.<sup>291</sup>

Manusia dan benda sebenarnya tidak ada, mereka bergantung dan harus mati. Segala wujud di alam semesta ini, dari yang terkecil hingga yang terbesar, merupakan cermin yang mencerminkan nama Sang Pencipta Yang Maha Esa dan disertai berbagai tugas kehidupan. Lebih jauh lagi, seseorang dapat menyucikan

---

<sup>291</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at...*, 250-251.

diri pada tahap ini dengan menyatakan bahwa keberadaan kita terletak pada pengakuan atas ketidakberadaan mendasar kita. Dia harus tahu bahwa ketika dia percaya bahwa dia ada, dia jatuh ke dalam kegelapan ketiadaan yang seluas alam semesta.<sup>292</sup>

Nilai-nilai yang dikemukakan Nursi di atas hingga detik ini masih sangat relevan digunakan bagi para muslim begitupun dengan ajaran Hamka yang memiliki value tidak jauh berbeda dengannya. Sebelum mengulas lebih dalam upaya revitalisasi yang dilakukan secara signifikan oleh Hamka bahwa jauh sebelum gerakan Hamka bergema, banyak para ulama yang sepakat bahwa pembaruan (tajdid) perlu dilakukan agar pokok-pokok ajaran Islam dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat yang mengalami perubahan zaman dari waktu ke waktu.

Diantara ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dijadikan sebagai dasar pentingnya pembaruan ialah QS Ad-Dhuha: 4 "Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang dahulu" sehingga firman ini ditafsirkan sebagai sebuah nasehat untuk memunculkan pembaharuan pola pikir, etos kerja, dan metode dengan tujuan agar dapat menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya.

Sedangkan dalam hadits, diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada pangkal tiap seratus tahun, orang yang akan mempebaharui bagi mereka, urusan agama mereka" H.R Abu Dawud, al-Baihaqi, dan al-Hakim.

---

<sup>292</sup> Said Nursi, *The Letters*...., 526.

Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan bahwa inovasi (modernisasi) mutlak diperlukan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan guna membangun kepribadian yang merdeka setelah sekian lama masa penjajahan. Modernisasi dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Memodernisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Menurutnya, apapun yang dilakukan Rasulullah SAW sebelumnya merupakan bentuk kebangkitan dan modernisasi di berbagai bidang.<sup>293</sup>

Kendati gencar menyuarakan pembaruan, namun Buya Hamka memaknainya berlawanan dengan modernisasi ala Barat sebagai upaya sekularisasi sebab hal itu adalah bentuk usaha meninggalkan pokok-pokok ajaran agama. Sejak zaman penjajahan, pendidikan barat mengarahkan masyarakat agar memiliki jiwa netral terhadap agama hingga kemudian menjadi tidak peduli kepada agama. Di taraf selanjutnya, nama pembaruan dijadikan sebagai gagasan agar agama jangan dicampur dengan politik. Sebab bagi mereka keduanya adalah dua entitas berbeda. Oleh karena itu, Hamka berfikir bahwa orang Islam perlu turut mengadakan modernisasi dengan makna berlawanan dari mereka.<sup>294</sup>

Melihat fakta ini, Buya Hamka menyimpulkan bahwa uji coba modernisasi dan sekularisasi semacam itu malah sebenarnya merupakan bentuk kegagalan besar. Kemal Attaturk di Turki yang hendak menghancurkan Islam, sampai ke tingkat merubah azan dan shalat ke dalam bahasa Turki. Habib Burguiba presiden Tunis menyingkirkan Islam sampai pada anjuran tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena dianggap menurunkan produktivitas. Upaya modernisasi semacam itu

---

<sup>293</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 2002), 266-267.

<sup>294</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati...*, 24-25.

terbukti gagal. Karena jauh dari makna pembaharuan sebenarnya. Sekularisme dan materialisme tumbuh subur di Barat usai melewati masa *renaissance*, kaum yang menjunjung tinggi dunia, materi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pada akhirnya mengantarkan penganutnya pada fase kehampaan hidup disebabkan paradigma yang tidak tepat.

Hal ini tentu bertentangan dengan fitrah manusia yang mempunyai dua kebutuhan yaitu aspek jasmani dan rohani. Agama tampil sebagai hal mendasar yang mengatur kehidupan manusia guna membimbingnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin progresif dan dinamis, agama seolah terdistorsi dan terpisah dari aspek-aspek di atas. Masalah ini kemudian digambarkan oleh Bertrand Russel sebagai dampak dari *Renaissance* Barat, khususnya pesatnya perkembangan humanisme, individualisme, rasionalisme dan materialisme yang ingin dikaitkan dengan agama. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dan idealisme masyarakat perkotaan saat ini semakin tereduksi dan tergantikan oleh semangat materialistis yang jauh dari nilai-nilai agama.<sup>295</sup>

Hamka dengan semangat perjuangannya untuk melaksanakan pembaharuan, menuliskan pemikirannya tentang nilai-nilai yang perlu dipegang teguh oleh masyarakat muslim agar terhindar dari pemikiran yang merusak paradigma Islam. Diantara bukunya yang fenomenal ialah tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Modern.<sup>296</sup>

---

<sup>295</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 732.

<sup>296</sup> Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan, "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer", *INTIQAD; Jurnal agama dan pendidikan Islam*, Vol. 11, no. 2, 2019, 66.

Berkaitan dengan pembahasan revitalisasi spiritualitas umat, Hamka menyampaikan dalam tulisannya bahwa untuk memperkuat jiwa spiritualitas, manusia perlu mengetahui makna kebahagiaan dan petaka dalam hidup serta faktor yang mendorong ke arahnya. Sehingga manusia mampu selamat dan terhindar dari sebab-sebab yang dapat menghilangkan kebahagiaannya. Menurut Hamka, ada tiga faktor yang membuat seseorang celaka. Pertama, pendapat akal yang alah. Manusia dianugerahi akal dan pengetahuan yang menjadi simbol kesempurnaan diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya namun alat berfikir tersebut bersifat terbatas sehingga kemajuan akal tanpa disertai kemajuan hati hanya akan menjadikan manusia berburuk sangka kepada Tuhan. Maka, pengetahuan dan rasio wajib hukumnya disertai dengan iman dan agama.

Kedua, rasa benci. Karena rasa ini hanya akan menjadikan pandangan manusia terhadap sesuatu menjadi buruk. Ketiga, pesimis. Menjadikan hidup tidak bermakna sebab kehilangan kepercayaan baik pada Tuhan maupun dirinya sendiri sebagai manusia. sehingga hilang arti kehidupan dalam dirinya.<sup>297</sup>

Maka kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari agama, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap pentingnya kebutuhan spiritualitas semakin ia mampu memaknai kebahagiaan dengan lebih bijaksana, tidak terbatas pada hal duniawi melainkan juga ukhrawi. Menurut Hamka, agama adalah salah satu jalan termudah dan terampuh dalam mencapai kebahagiaan. Ia menjelaskan terdapat empat perkara untuk mencapai kebahagiaan melalui jiwa spiritualitas.

---

<sup>297</sup> Nur Hadi Ihsan, "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 21, No. 2, Tahun 2021, 357.

Pertama, memiliki i'tikad yang bersih yakni keyakinan kuat terhadap suatu prinsip yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan i'tikad demikian, seseorang akan memahami batasan serta memiliki benteng kokoh untuk mengontrol. Kedua, yakin. Hamka membedakan antara i'tikad dan keyakinan, i'tikad berlawanan dengan taklid, sedangkan keyakinan berlawanan dengan syakk (keraguan). Lebih jelasnya Hamka menjelaskan lebih spesifik mengenai pengertian keimanan.<sup>298</sup>

Ketiga, Al-Iman berarti keyakinan dan mengandung makna keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk wacana dan amalan. Hamka menekankan pentingnya keimanan kepada Allah atau Tauhid. Baginya, segala sesuatu harus berdasarkan prinsip tauhid. Karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang luput dari pengawasan Sang Khaliq, oleh karena itu, landasan segala sesuatunya adalah tauhid, atau keimanan kepada Allah.

Keempat, agama. Hamka menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, agama Islam telah menunjukkan dan menuntun kepada jalan tersebut. Artinya, agama memberi jawaban atas segala pesimisme dan kebuntuan hidup yang seringkali dirasakan manusia modern pada umumnya, yakni dengan kepercayaan adanya akhirat dan Tuhan sebagai tujuan hidup.<sup>299</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, agama memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan menyeimbangkannya dengan budi pekerti yang baik, karena keutamaan akal adalah mengajak manusia untuk banyak berpikir dan

---

<sup>298</sup> Nur Hadi Ihsan, "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern...", 294.

<sup>299</sup> Nur Hadi Ihsan, "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern...", 295.

belajar. Sebagai salah satu cara mensyukuri nikmat Allah. Sedangkan keutamaan akal memotivasi manusia untuk bekerja dengan baik dan benar.

Kebalikan dari kedua segi di atas adalah hawa nafsu, maka hawa nafsu itulah yang kemudian membuat manusia menjadi malu dan menyesal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, manusia harus mengoptimalkan akal, menjaga keikhlasan dalam hati, dan berusaha untuk selalu beriman kepada Allah SWT.

### **3. Corak Pembaharuan Revitalisasi Spiritualitas Umat Said Nursi dan Hamka**

#### **a) Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Nursi dan Hamka**

Secara historis-sosiologis, dalam tinjauan Fazlur Rahman, sufisme dalam fase-fase awal sejarah sebenarnya berupa gerakan moral keagamaan yang bersifat esoteris dan bertujuan untuk membentuk kesucian moral.<sup>300</sup> Namun pada abad XII sufisme mengalami perkembangan, bermetamorfosis menjadi sufisme populer atau tarekat-tarekat sufi yang sebagian dinilai cukup menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, muncul tokoh-tokoh muslim sejak awal abad XIV hingga awal abad XX yakni Ibnu Taimiyah, Ahmad Sirhindi dan Muhammad Iqbal yang melakukan kritik sekaligus revitalisasi terhadap sufisme populer.

Pada era berikutnya juga muncul tokoh-tokoh Islam lain yang dirangkum penulis sebagai variabel utama penelitian ini, yaitu Said Nursi dan Buya Hamka.

---

<sup>300</sup> Zaprul Khan, "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka dan Said Nursi bagi kehidupan Masyarakat Kontemporer", *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2013, 318.

Jika dilihat secara global, wacana kebangkitan tasawuf yang diungkapkan masing-masing dari mereka berangkat dari kondisi kontekstual yang mereka alami.. Dalam konteks Indonesia, Hamka meninggalkan kampung halamannya, Minangkabau. Ia menyaksikan berbagai penyimpangan muatan tasawuf dari para pendahulunya. Penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan Hamka pada masa ini antara lain adalah doktrin wasilah yaitu menjadi perantara hubungan seorang hamba dengan Rabbnya, rabithah bagi para guru ketika berdzikir, ziarah dan perluasan kuburan orang mati serta membuat permohonan di tempat-tempat yang dianggap keramat serta amalan berdasarkan kaidah dzikir tertentu yang tidak berasal dari Nabi dengan sanad hadis shahih.<sup>301</sup>

Seperti Hamka, Nursi juga mencatat adanya anomali di kalangan praktisi tasawuf dalam konteks Turki. Bahkan, Nursi menemukan pengikut tasawuf yang menyatakan dirinya telah menjadi tiang spiritual tertinggi dan menyatakan dirinya adalah Mahdi yang dijanjikan hingga akhir dunia.<sup>302</sup>

Menurut Nursi, fenomena-fenomena yang mereka saksikan mungkin saja benar, namun penilaian dan klaim mereka yang dinilai olehnya keliru. Secara analogis-metaforis, Hamka menilai wacana sufisme yang masuk ke Indonesia sudah banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin tasawuf yang secara substantif telah menyeleweng dari al-Quran dan Sunnah Nabi.<sup>303</sup>

Misalnya, salah satu persoalan tasawuf yang menjadi sumber kritik Nursi adalah doktrin waḥdat al-wujūd atau kesatuan eksistensi yang dikemukakan oleh

<sup>301</sup> Zaprul Khan, "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf...", 319.

<sup>302</sup> Zaprul Khan, "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf...", 320.

<sup>303</sup> Zaprul Khan, "Signifikansi Revitalisasi Tasawuf...", 314.



Muḥyi al-Dīn ibn ‘Arabī. Nursi menjawab dengan tegas bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara obyektif dan praktis, sehingga keberadaan segala ciptaan bukanlah ilusi sebagaimana yang dikemukakan oleh para penganut doktrin waḥdat al-wujūd. Namun bagi semua makhluk hidup, karena diciptakan dalam lingkaran dimensi ruang dan waktu, akibatnya tidak permanen melainkan hanya sementara.<sup>304</sup>

Selain faktor-faktor menyimpang yang disebutkan di atas, keduanya juga melihat kebutuhan spiritual masyarakat Islam di tempat mereka tinggal. Hamka dan Nursi telah mendokumentasikan tanda-tanda bahwa komunitas Muslim di Indonesia dan Turki sedang mengalami kecemasan spiritual. Dalam konteks Indonesia, Hamka menemukan bahwa sosialisasi wacana keagamaan seringkali lebih terfokus pada aspek fiqh, padahal banyak umat Islam mendambakan wacana yang berkaitan dengan aspek batin.

Dalam penelitian sosiologi Fakhry Ali, kondisi sosial masyarakat Indonesia saat itu sedang mengalami modernisasi dalam arti yang sangat luas. Sebagian masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai budaya Barat modern cenderung materialistis dan sekuler dalam hal ilmu agama.<sup>305</sup>

Menurut Nursi, kegelisahan spiritual sebagian besar masyarakat Muslim tidak bisa ditanggulangi dengan wacana tasawuf lama yang telah terpecah dalam berbagai bentuk tarekat. Berdasarkan realita inilah, Nursi akhirnya berupaya memaknai tasawuf dengan langsung merujuk pada kearifan Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai dua sumber fundamental Islam.<sup>306</sup>

---

<sup>304</sup> Said Nursi, *The Letter...*, 531.

<sup>305</sup> Fakhry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia", *Prisma*, No. 2 tahun 1983, 60

<sup>306</sup> Said Nursi, *Sīratu Zātiyah...*, 259

Said Nursi menjelaskan melalui karyanya Risalah Nur tentang pandangannya terhadap tasawuf dengan memberikan sembilan catatan (*al-talwihat al-tis'ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf. Pada catatan pertamanya (*al-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf sebagai “jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah SWT”. Dalam hal ini, sunah Nabi saw dinilai berperan sebagai guideline yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai satu tingkat kedekatan kepada Allah SWT yang dikenal dalam tradisi sufisme dengan istilah ma'rifatullah.<sup>307</sup>

Menurut Nursi, tasawuf dan tarekat hanyalah wasilah (perantara) melayani hukum Islam dan bukan tujuan dalam perjalanan tasawuf. Ia menegaskan, menjalankan amalan wajib yang dilandasi ketaatan terhadap hukum Allah swt lebih utama.<sup>308</sup> Ia tergolong cukup obyektif dan moderat dalam penilaiannya terhadap tasawuf dan ajaran tarekat. Meski secara pribadi ia menjalani kehidupan pertapaan (*zuhud*) yang ketat, ia menolak disebut sufi. Nursi juga tidak menggeneralisasi ajaran tasawuf sebagai ajaran sesat yang tidak ada kebenarannya, namun ia juga tidak menerima begitu saja semua ajaran yang berasal dari tarekat tersebut. Baginya, barometer kebenaran menurut Nursi adalah Alquran yang dianggapnya sebagai satu-satunya kitab.

---

<sup>307</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), 563.

<sup>308</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat...*, 65

Perjalanan tasawuf (suluk) tentu diarahkan pada pencapaian akhlak yang setinggi-tingginya sesuai petunjuk Al-Qur'an. Dalam istilah tasawuf dikenal adagium “berbudi luhur menurut akhlak Allah” Oleh karena itu, dalam konsep Nursi, pendidikan adalah mendidik jiwa untuk taat dan mengabdikan (al-tarbiyah al-sulukiyah) Sang Pencipta alam semesta, bukan sekedar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pendalaman nilai-nilai agama. Sains hanya bersifat teoretis.. namun keduanya diibaratkan dua sayap yang tidak bisa saling tumpang tindih.

#### **b) Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral**

Sebagaimana paradigma yang Nursi yakini bahwa keilmuan agama dapat menghindarkan manusia dari fanatisme dan sempitnya pemikiran. Ia menganalogikan ilmu agama sebagai satu sayap, sedangkan sisi sayap yang lain adalah ilmu sains. Maka menurutnya seseorang tidak akan dapat terbang dengan spiritualitas sempurna tanpa mengepakkan kedua sayap keilmuannya.<sup>309</sup>

Keduanya tidak terpisah dan harus seimbang sebab saling berkesinambungan. Dalam hal ini, Sukran Vahide mengamati bahwa Nursi seringkali menggunakan istilah spiritual (ruhani) dalam konteks beragama yang banyak mengacu kepada pembahasan tentang wacana sufisme, kewalian dan waliyullah (ahlu al-wilayah). Meskipun pada banyak perbincangan lain Nursi tidak sependapat dengan pandangan sebagian orang yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu agama (syariat) hanya berfungsi di luar dan bersifat eksoterik (outer dimension)

---

<sup>309</sup> Muhammad Faiz, *Mengarusutamakan....*, 63.

terpisah dengan ilmu tasawuf (hakikat) yang merupakan inti Islam dan bersifat isoterik (inner dimension).<sup>310</sup>

Dari penjelasan di atas tampak bahwa pengajaran ilmu-ilmu agama yang merangsang spiritual tidak terlepas dari doktrin tasawuf yang diajarkan oleh komunitas tarekat di tekke (al-zawaya al-shufiyyah). Perpaduan tersebut pada akhirnya mampu melahirkan generasi ulama yang tidak hanya kompeten dalam prinsip-prinsip ilmu agama namun juga memiliki etika (etika) yang menjaganya tetap tegak dan tidak berprasangka buruk. Seperti metafora yang digunakan Nursi untuk menggambarkan pentingnya ilmu dasar agama (al-ulum al-diniyyah) dan ilmu pengetahuan modern (kosmik) (al-ulum al-kauniyyah al-haditsah) ibarat dua sayap burung yang tidak dapat dipisahkan.<sup>311</sup>

Merupakan contoh kebenaran teori di atas khususnya dalam bidang fisika.. Menurut hukum-hukum yang diterapkan dalam ilmu ini, energi tidak dapat dimusnahkan atau diciptakan tetapi dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, seperti listrik dapat diubah menjadi panas, energi gas dapat diubah menjadi panas, dapat diubah menjadi gerak. Energi gerak diubah menjadi energi listrik, dan sebagainya. Ini berlaku untuk seluruh alam. Namun hal tersebut hanya dijelaskan di sekolah dan perguruan tinggi saja, walaupun terdapat penjelasan mendalam yang dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan, yaitu perubahan energi memerlukan suatu tatanan yang tidak pernah berubah, suatu pusat energi yang mampu mencipta, menyesuaikan, mengubah dan menghancurkan benda-benda yang ada di alam semesta, inti dari sumber energi terkuat ini adalah Tuhan.

---

<sup>310</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat...*, 575.

<sup>311</sup> Said Nursi, *Sirah Zatiyah...*, 568- 572

Penjelasan seperti ini adalah metode mengenal Tuhan melalui fisika. Inilah pendekatan Nursi dalam berdakwah selain menulis. Metode pendidikan diajarkan Nursi melalui karya-karyanya.<sup>312</sup>

Dengan pemahamannya terhadap berbagai bidang keilmuan termasuk pendidikan, Said Nursi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang komprehensif yang pemikirannya masih sangat relevan di era sosial ini. Nursi mengatakan, ilmu agama dan ilmu pengetahuan mempunyai keterkaitan atau dikenal dengan istilah integrasi ilmu pengetahuan.<sup>313</sup> Hal ini selaras dengan pemikiran Said Nursi bahwa ilmu agama adalah cahaya hati nurani sedangkan ilmu pengetahuan adalah cahaya pikiran sehingga kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan.<sup>314</sup>

Pemikiran ini muncul ketika Nurs menyaksikan sekularisasi Barat di Türkiye pada abad ke-20 yang menjauhkan sistem pendidikan dari agama. Permasalahan inilah yang memotivasinya untuk melawan sistem sekularisme dengan menciptakan karya berjudul Risalah Nur. Melalui artikel tersebut beliau menegaskan bahwa ada 3 unsur utama dalam konsep pendidikan. Pertama, memadukan ilmu agama (*al-Ulum al-Diniyah*), ilmu universal modern (*al-Ulum al-Kauniyah al-Haditsah*) dan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam surau-surau.

Pemikiran Said Nursi mengenai integrasi ilmu kemudian berpengaruh tidak hanya di Turki namun juga di banyak negara yang mengkaji pemikirannya termasuk Indonesia. Bentuk relevansi integrasi ilmu Said Nursi di Indonesia dapat ditinjau

---

<sup>312</sup> Muhammad Faiz, *Mengarusutamakan...*, 66.

<sup>313</sup> Imam Taulabi, "Pendidikan Agama Islam Dan Integrasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, No. 2 (2017), 351–371.

<sup>314</sup> Ahmad Siddiq, "Badi' Uzzaman Said Nursi Tentang Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya Bagi Model Pesantren Muadalah Di Indonesia," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, No. 2 (2021), 187–203.

melalui kurikulum yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan namun juga mempelajari ilmu agama, salah satu kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013 yang memiliki tujuan bukan hanya untuk meningkatkan intelektual peserta didik namun untuk membentuk keimanan dan ketakwaan juga.<sup>315</sup> Bukti lain di tingkat perguruan tinggi, disepakatinya transformasi dari IAIN yang awalnya hanya mempelajari ilmu agama saja menjadi UIN yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama.

Agus Setiawan mengkaji pemikiran Said Nursi dengan fokus pada relevansi pendidikan moral di era modern dalam perspektif Said Nursi. Dalam penelitiannya, Agus Setiawan menemukan bahwa moralitas manusia berkaitan dengan tiga hal, yaitu ketuhanan dan keyakinan yang mendalam, moralitas bagi manusia merupakan implementasi pemahaman terhadap manusia dan moralitas, Kebajikan terhadap alam merupakan hasil pemahaman terhadap alam.<sup>316</sup>

Nursi mengatakan mencoba mengubah sistem pendidikan Islam dengan membagi ilmu menjadi tiga cabang utama sistem pendidikan, yang pertama *Medrese* (sekolah agama tradisional), *Mekteb* (sekolah sekuler baru) dan *Tekke* atau organisasi sufi. Menunjukkan upaya reformasi Nursi agar selaras dengan model Mujadi. Artinya, reformasi pendidikan di Türkiye juga berdampak pada pesantren di Indonesia.<sup>317</sup>

---

<sup>315</sup> Nurul Indana, "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018), 121–147.

<sup>316</sup> Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* (2016), 66.

<sup>317</sup> Siddiq, "Badi' Uzzaman Said Nursi Tentang Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya Bagi Model Pesantren Muadalah Di Indonesia." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, No. 2 (2021): 187-203.

Syahrin Harahap dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Said Nursi mengembangkan empat ajaran pokok dalam pemikirannya. Pertama adalah monoteisme, Nursi meyakini bahwa konsep tauhid adalah landasan seluruh agama Islam dan keyakinan akan keesaan Allah harus menjadi landasan praktik keagamaan. Kedua, moralitas (etika). Nursi mengajarkan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mempertegas pentingnya nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesederhanaan dan keteladanan bagi masyarakat muslim. Ketiga, Ukhuwah Islamiyah. Nursi percaya bahwa persatuan Islam sangat penting dan umat Islam harus bekerja sama dan saling mendukung dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Keempat, Khidmat (Pelayanan). Nursi mengajarkan pentingnya mengabdikan dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa membantu sesama adalah wujud keimanan dan amal yang sejati.<sup>318</sup>

Selain itu, Nursi juga menekankan pada pentingnya kebebasan berpikir dan berekspresi dalam Islam. Ia percaya bahwa manusia harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan pemikirannya dengan terbuka selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ia mengajarkan bahwa kebebasan harus diimbangi dengan tanggungjawab dan aturan yang jelas guna memajukan kesejahteraan manusia. Dalam hal ini, Nursi memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk karakter dan memajukan kehidupan masyarakat.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh Said Nursi dalam memajukan Pendidikan. Pertama, menekankan pentingnya pendidikan dalam

---

<sup>318</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), 89.

Islam. Ia mendorong masyarakat muslim agar memperoleh pengetahuan dalam semua bidang kehidupan. Ia mengajarkan bahwa pendidikan harus menjadi prioritas bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat Islam.

Kedua, membangun sekolah dan pusat pendidikan. Nursi telah membangun sekolah dan pusat pendidikan di berbagai wilayah Türkiye, seperti Yozgat, Isparta dan Kastamonu. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak dan remaja, dengan menggunakan metode pengajaran yang modern dan efektif.

Ketiga, mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan kreatif seperti metode belajar mandiri dan metode belajar kelompok. Metode pengajaran ini dirancang untuk merangsang belajar siswa dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Keempat, menekankan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Nursi mengajarkan bahwa pendidikan harus mengandung unsur pembinaan budi pekerti dan akhlak agar peserta didik dapat menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat dengan menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesederhanaan dan budi pekerti yang patut diteladani.

Dalam konteks pendidikan, Said Nursi menekankan urgensi konsep integrasi ilmu agama dan sains. Menurutnya, kedua bidang tersebut harus dipelajari bersama-sama dan dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang realitas kehidupan. Konsep integrasi ilmu agama dan sains Nursi didasarkan pada keyakinan bahwa sains dan teknologi modern dapat membantu memperdalam



pemahaman tentang ajaran agama. Sebaliknya, ilmu agama dapat membantu sains dan teknologi modern dalam memberikan pandangan holistik tentang kehidupan.

Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains, Nursi berharap dapat melahirkan generasi yang memiliki pemahaman holistik tentang dunia serta mampu mengembangkan nilai-nilai kebaikan, kesederhanaan, dan keterampilan berpikir kritis. Konsep integrasi ilmu agama dan sains Nursi menjadi salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam kontemporer.<sup>319</sup>

### c) **Manifestasi Gerakan Said Nursi dan Hamka**

Tidak hanya teori yang diabadikan dalam bentuk karya tulis, baik Nursi maupun Hamka juga melakukan aksi positif sebagai bentuk nyata atas dakwah lisan dan tulisannya. Tindakan tersebut dipraktikkan dengan menghindari perilaku destruktif dan negatif sebagai upaya untuk menghadapi aksi-aksi westernisasi barat seperti materialisme, radikalisme dan terorisme.

Dalam kajian Ala'uddin Basyar, sikap positif merupakan kaidah dasar yang menjadi landasan dari karya Nursi yang berjudul "Risalah Nur". Menurut Ala'uddin sikap positif yang disuarakan Said Nursi dilandasi oleh nilai-nilai utama yakni ilmu (al-ilm), pengetahuan (al-ma'rifah), gerakan dakwah (al-tabligh), sifat qana'ah (al-iqna'), rasa cinta (al-wudd) dan kasih sayang (al-shafaqah) antara sesama.<sup>320</sup> Nilai-

---

<sup>319</sup> Khojir, dkk, "Pembaharuan Pendidikan Islam Prespektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society", Jurnal Fenomena, Vol. 14, No. 2, 2022, 27.

<sup>320</sup> Ala'uddin Basyar "Al-Amal al-Ijabi al-Qa'idah al-Tsabitah Li Umrin Madid" dalam AL-NUR, (Istanbul: The Istanbul Foundation For Science and Culture, 2012), Vol. 6, Juli 2012, 127.

nilai asas inilah yang berhasil membentuk Nursi menjadi sosok pelopor perdamaian dan pergerakan Islam dengan gerakan positif di Turkiye.

Menurut Said Nursi, untuk menjaga stabilitas kehidupan sosial dalam masyarakat perlu ada lima prinsip besar yang harus ada konsensus dan kesadaran bersama, yaitu adanya sikap saling menghormati (al-ihtiram al-mutabadil) antar anggota masyarakat, ungkapan kasih sayang antar sesama (al-syafaqah wa al-rahmah), kesadaran menjauhi larangan dan pelanggaran hukum (al-ibti'ad an al-haram), menjaga keamanan bersama (al-hifadz ala al-amn) dan memerangi kekacauan dan ketidakstabilan serta mengutamakan ketaatan pada aturan (nabdzu al – faudha wa alghaughaiyyah wa al-dukhul fi al -tha'at).<sup>321</sup>

Adapun dalil dan landasan yang menjadi dasar pemikiran positif Said Nursi adalah penghayatannya yang mendalam terhadap ayat al-Quran yang dijiwai dengan sepenuh hati, antara lain surat al-Isra' ayat 15 yang artinya: “Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain”. Menurut Said Nursi ayat ini menegaskan bahwa tidaklah patut memberikan hukuman kepada seseorang sebagai akibat dari dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.<sup>322</sup>

Aksi positif yang ideal menurut Nursi adalah sebuah perjuangan yang dibangun di atas pondasi rasa kasih sayang antara sesama (al-syafaqah), rasa keadilan (al-adl) merata, wujudnya kebenaran (al-haq), dan hakikat (al-haqiqah) untuk menempuh jalur perjuangan non-politis atau terlibat dalam perebutan kekuasaan secara praktis dan radikal.<sup>323</sup>

<sup>321</sup> Said Nursi, *Sirah Dzatiyah...*, 443-444.

<sup>322</sup> Said Nursi, *Al-Malahiq*, (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), 400.

<sup>323</sup> Muhammad Faiz, *Mengarusutamakan...*, 55.

Momentum gerakan Nursi tidak hanya bertahan sepanjang hidupnya, bahkan sepeninggal Nursi pemikiran dan gerakan tersebut terus berkembang dan semakin menyebar tidak hanya di Turki tetapi juga di negara-negara lain. Yayasan Nur Semesta didirikan pada bulan November 2007 untuk mewujudkan nilai-nilai dakwah Islam dalam bentuk konkret, berhubungan langsung dan dirasakan secara khusus oleh masyarakat. Konteks berdirinya organisasi ini karena kita melihat fenomena zaman modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama sehingga menimbulkan keresahan dan degradasi moral dan spiritual yang semakin meningkat, serta pendidikan dan perekonomian yang tidak merata sehingga membuat kehidupan bermasyarakat semakin sulit. Kehidupan tampaknya tidak seimbang.<sup>324</sup>

Sebagai cikal bakalnya, Yayasan Istanbul Foundation for Science and Culture (IFSC) yang berkedudukan di Turki menjadi lembaga pertama yang berdiri untuk mengkaji pemikiran Nursi. Hingga saat ini tercatat masih aktif melakukan simposium, seminar atau konferensi internasional, nasional dan lokal bekerja sama dengan berbagai negara dunia termasuk PTKIN/PTKIS di Indonesia bertujuan menghasilkan solusi untuk masalah umum yang dihadapi umat manusia. Para alumni Timur Tengah khususnya Mesir banyak kemudian terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu terdapat beberapa karya ilmiah tentang Risalah Nur di Indonesia, termasuk jaringannya dengan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tengah, Barat Daya, dan lain sebagainya.<sup>325</sup>

---

<sup>324</sup> Muhammaf Faiz, *Mengarusutamakan...*, 31

<sup>325</sup> Muhammaf Faiz, *Mengarusutamakan...*, 32.

Dalam lingkup tanah air, organisasi akademik yang terinspirasi dari pemikiran Said Nursi diberi nama Said Nursi Corner. Tersebar di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia. Said Nursi Corner adalah pojok baca yang seringkali mengadakan agenda ilmiah berkenaan dengan pemikiran dan gerakan Said Nursi seperti kajian rutin, seminar baik skala nasional maupun internasional, termasuk webinar di dalamnya, pelatihan bahasa Turkiye dan diskusi ilmiah lain seputar Said Nursi, maupun tentang Turkiye dan kajian terkait peradaban Islam di Asia Barat (Timur Tengah). Organisasi ini secara legal bekerjasama dengan yayasan Nur Semesta dan Istanbul Foundation for Science and Culture. Sebagian besar corner berada di bawah 35 manajemen perpustakaan PTKIN/PTKIS yang menjalin Mou dan kerjasama ini dan sebagian yang lain di berada di fakultas. Sesuai namanya, corner ini tentu mengarsipkan koleksi Risalah Nur sebagai karya Said Nursi di samping buku-buku lain seputar Said Nursi.

Beberapa Said Nursi Corner yang sudah dibuka secara resmi dan beroperasi di terletak di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, IAIN Bangka Belitung, IAIN Madura, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, UNIDA Gontor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Beberapa instansi lain yang sedang merintis Said Nursi Corner antara lain; UIN Antasari Banjarmasin, UIN Banten, UIN Sumatra Utara, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Bukittinggi.

Tidak hanya Said Nursi yang pemikirannya terus dinikmati dan diabadikan hingga saat ini, Buya Hamkapun demikian. Bila dilihat dari biografinya, Hamka tidak dapat dipisahkan dari salah satu organisasi besar masyarakat Islam Indonesia

yakni Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 20 desember 1912. Organisasi ini lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang menekankan masalah “bid’ah, khurafat dan takhayyul”. Muhammadiyah di Indonesia dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang ingin memperbaiki dan meluruskan keyakinan yang menyimpang itu.

Muhammadiyah dinilai sebagai organisasi masyarakat yang banyak melakukan pembaharuan. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Ahmad Azhar Basyir yang berada pada garis depan organisasi Muhammadiyah ini. Ia menyampaikan bahwa Muhammadiyah berhasil menjadi organisasi pembaru (tajdid) atau penggerak reformasi di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### 1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, terdapat dua kesimpulan besar. Pertama, materialisme yang mengakar pada tubuh masyarakat modern mengakibatkan munculnya penyimpangan-penyimpangan. Diantaranya ialah maraknya kasus pembunuhan dan penganiayaan disebabkan perebutan hal materil, meningkatnya sikap konsumtif pada masyarakat modern, pergaulan bebas yang mengakibatkan angka pengidap HIV/AIDS naik dan banyaknya remaja wanita hamil di luar nikah, korupsi, dan lain-lain.

Kedua, bahwa dalam paham materialisme dialektis, segala yang ada berdasarkan materi, baik alam mikrokosmos ataupun alam makrokosmos sebab sesuatu yang ada hanya diakui dalam bentuk kenyataan dan apabila tidak dapat dibuktikan dengan kenyataan maka hal tersebut tidak dianggap ada. Dalam hal ini, Said Nursi dari Turki dan Buya Hamka dari Indonesia hadir untuk mengkritisi sekaligus memberikan solusi melalui sejumlah upaya diantaranya pendekatan tasawuf, pendidikan dan tulisan. Hamka dan Nursi melihat pendidikan sebagai alternatif penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Orientasi altruistik yang dikembangkan keduanya didasarkan pada etika transenden dan kehidupan objektif-empiris. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori penolakan mereka terhadap materialisme mempunyai landasan yang kokoh, yaitu bahwa ajaran Al-Quran merupakan wahyu Tuhan.

Dari perspektif tasawuf, wacana kebangkitan yang diungkapkan Nursi dan Hamka muncul dari kondisi kontekstual yang mereka alami. Di Indonesia, Hamka menjadi saksi atas munculnya berbagai penyimpangan pada tasawuf yang ia nilai cukup melembaga dalam tarekat. Di samping faktor penyimpangan ini, keduanya juga melihat kebutuhan spiritual masyarakat Muslim modern di mana mereka berada hingga keduanya berupaya melakukan pembaharuan melalui gerakan dan tulisan.

## 2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi saran bahwa untuk menghadapi dekadensi moral sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, masyarakat modern perlu mengetahui cara menghadapinya yakni pertama dengan senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, banyak mengkaji kitab-kitab atau nasehat para cendekiawan muslim yang membicarakan ranah siritual. Ketiga, memperhatikan dengan seksama indikator-indikator utama dalam menjaga stabilitas dan meningkat spiritualitas yakni salah satunya melalui tasawuf dan pendidikan yang terdiri dari tiga pilar utama yakni pendidikan orangtua di rumah, pendidikan di lingkungan masyarakat dan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- ‘Ajibah, Ibnu. 2005. *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid Jilid I*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- ‘Athailah As-Sakandari, Ibnu. 1980. *Al-Hikam*, terj. H. Salim Bahresy. Surabaya: Balai Buku.
- A. Mughni, Syafiq. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Soelaiman, Darwis. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Prespektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing.
- A. Steenbrink, Karel. 1984. “Hamka on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia”, *Jurnal Studia Islamica*, Vol. 1, No. 3.
- A. Wiramirhardja, Sutardjo. 2009. *Pengantar Filsafat, Sistematika dan Sejarah Logika dan Filsafat Ilmu (Epistologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*. Bandung Refika Aditama.
- Abdelaziz Farag, Ahmed. 2016. “Enslavement and Freedom in Aldous Huxley Brave New World” *International Journal English and Literature*. Vol. 7. No. 4.
- Abdul Karim Nasution, Pangulu. 2014. “Filsafat Nilai Dalam Pandangan Hamka”. *Ihya’ Arabiyah*, Vol. 4. No. 10.
- Abdullah, Amin. 2004. Kata Pengantar, dalam buku *Pendidkan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media dan Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. 1991. “Agama Sebagai Kekuatan Sosial”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli
- Karim. Ed, *Metode Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Abdullah, Taufik. 2008. *Buya Hamka*. Jakarta; Uhamka Press.
- Abdurrohman, Asep. 2018. “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam” dalam *Rusyan Fikri*. Vol. 14 No. 1.
- Ali, Fahry. 1983. “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia”. *Jurnal Prisma*. No.2.



- Al-Maraghi. 1989. Tafsir Al-Maraghi Juz 27. Semarang: CV Toha Putra.
- Alwisol. 2014. *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Amin, Saidul. 2012. Filsafat Barat. Pekanbaru: Duta Riau.
- Aminudin. 2020. “Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern”. *Jurnal Farabi*, Vol. 17, No. 2.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2009. Ad-Daulah Al-Islamiyah. Terj. Umar faruq, dkk, Daulah Islam. Jakarta: HTI Press.
- Anshori, M. Hafi. 1995. Kamus Psikologi. Surabaya; Usaha Kanisiusus.
- Arif Rahman, Masyukur. Sejarah Filsafat Barat. Jakarta: DIVA press.
- Asmanto, Eko. 2015. “Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2, November.
- Basyar, Ala’uddin. 2012. “Al-Amal al-Ijabi al-Qa’idah al-Tsabitah Li Umrin Madid” dalam AL-NUR, (Istanbul: The Istanbul Foundation For Science and Culture, 2012), Vol. 6.
- Bronkhourst, Johannes. 2001. The Perennial Philosophy, America; Brill Publisher. Vol. 37.
- Capra, Fritjof. 1993. The Turning Point. New York Bantam Books.
- Chaplin, J.P. 1999. Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartono Kartini. Jakarta: Raja Grafindo.
- Damami, Mohammad. 2000. Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dogan, Serdar. 2014. “The Influence of Modern Science on Bediuzzaman Said Nursi’s Thinking”, dalam *Islamic Sciences*. Vol. 12. No. 1. Summer.
- Efendi. 2020. “Sufisme Martin Lings dan Kontribusinya Terhadap Perennialisme”, Disertasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 2004. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Erich, From. 2004. Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Karl Marx. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, Muhammad. 2023. Mengarusutamakan Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa: Studi Pemikiran Said Nursi dan Gerakan Risalah Nur di Indonesia, Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Fakih, Mansour. Dalam Pengantar Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terj. Agng Prihantoro. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fuadi. 2015. "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx", *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, Oktober.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Sistematika Filsafat, Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi Ihsan, Nur. 2021. "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 21. No. 2.
- Hakan Yavuz. 2003. *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University Press.
- Hamersma, Harry. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamka, 1974. *Kenang-kenangan Hidup: Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, 2003. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni.
- Hamka. 1981. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda.
- Hamka. 1984. *Falsafah Hidup*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1990. *Membahas Soal-soal Islam*. Kuala Lumpur: Gerhana.
- Hamka. 2002. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2002. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Juz 24-27*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka. 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hanioglu, M. Sukru. 2005. "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art", dalam *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*. (ed.). Elisabeth Ozdalga. Abingdon: Routledge Curzon.

- Harahap, Syahrin. 1999. *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern; Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harun, Abdul. 1997. "Mustafa Kemal Attaturk". Skripsi. Ujung Pandang: Adab dan Humaniora IAIN Alauddin.
- Hasbullah, Moeflih. Dedi Supriyadi. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung; Pustaka Setia.
- Hasyim, Muhammad. 1982. *Penuntun Dasar Ke Arah Penelitian Masyarakat*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*. Cet I: Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Husen, Muchtar. *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 25.
- I. Jumhur. Danasaputra. 1985. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- I.B Wirawan, 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Indana, Nurul. 2018. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3. No. 2.
- Irawan, Bambang. 2014. "Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam". *Teologia*. Vol. 25. No. 1, Januari-Juni.
- Iskarim, Mochammad. 2016. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI)", *Jurnal Edukasi Islamika*. Vol. 1. No. 1. Desember.
- J.P Caplin. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Jary, David. Julia Jary. 1991. *Dictionary of Sociology*. British Harper Collins, Publishers.

- Kartanegara, Mulyadhi. 2003. Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Kasim Salih, Ihsan. 2003. Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20. terj. Nabilah Lubis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khojir, dkk. 2022. "Pembaharuan Pendidikan Islam Prespektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society". Jurnal Fenomena Vol. 14. No. 2.
- Kiyimba, Abasi. 2007. "Islam and Science: an Overview", Islamic Perspective on Science. New Jersey: The Light, Inc.
- Konetjaningrat. 2012. Ilmu Sosial Masyarakat. Jakarta: Grafindo Jaya.
- L. Esposito, John. 1999. The Oxford History of Islam. New York: Oxford University Press.
- Larasati, Dinda. 2018. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia, dalam Jurnal Hubungan Internasional Vol. 11, No. 1.
- Lembaga pengkajian dan Penelitian WAMI. 2001. et.al, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran "Akar Ideologis dan Penyebarannya". Jakarta: Al-Ishlahy Press.
- M. Abu Rabi, Ibrahim. 2003. Islam at the Crossroads: On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi, New York: Suny Press.
- M. Arifin. 1996. Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Nelson, James. 2009. Psychology, Religion, and Spirituality. USA: Springer.
- M. Solihin. 2001. Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Madjid, Nurcholis. 1997. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Maelani, Alif. 2015. "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Magnis Suseno, Franz. 2000. Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Maksum, Ali. Luluk Yunan Ruhendi. 2004. Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Maragustam. 2012. Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global, dalam buku pengukuhan guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mardin, Serif. 1989. Religion and Social Change. State University of New York: New York.
- Miles, dkk. 2014. Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods. Sage Publications.
- Mohammad, Herry. dkk. 2006. Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad ke-20. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali. 2003. Bangkit dan Runtuhnya Khilafa Usmaniyah, terj. Samson Rahman, Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah. Cet. I: Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Muhmidayeli. 2017. Filsafat Pendidikan. Bandung; Refika Aditama.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakir. 2002. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Mukhibat, 2014. "Spiritualitas dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013". Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni.
- Muktaruddin. 2011. "Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka". Tesis. Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau.
- Mulyono, Fransisca. 2011. "Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi", *Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis*. Jurnal Fisip Unpar. Bandung.
- Musthofa Al-Maraghi, Ahmad. 1989. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: ThoHa Putra.
- Musyafa, Haidar. 2018. HAMKA: Sebuah Novel Biografi. Tangerang : Imania.
- Muthahhari, Murtadha. 2001. Kritik islam terhadap Materialisme, terj, Akmal Kamil. Jakarta AlHede.
- Nadjib, Mochammad. 2013. "Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. 21. No. 2.
- Naldo, Jufri. 2022. Filsafat Ilmu: Perspektif Wahdatul Ulum. Merdeka Kreasi.
- Nasution. 1996. Pembaruan Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. 2009. Mereka Bicara Pendidikan Islam, sebuah Bunga Rampai. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noel More, Brooke. Keneth Bruder. 1999. Philosophy The Power of Ideas. California Mayfield Publishing Company.
- Nursi, Said. 2001. Letters. Trans. Sukran Vahide. Istanbul Sozler Nesriyat.
- Nursi, Said. 1998. Sirah Zatiyah. Sozler Publication.
- Nursi, Said. 2002. The Words. Terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.
- Nursi, Said. 2003. Menikmati Takdir Langit. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nursi, Said. 2003. Menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nursi, Said. 2009. Sozler. Istanbul, RNK. Nesriyet.
- Nursi, Said. 2010. Al-Lamaat. Jakarta: Robbani Press.
- Nursi, Said. 2011. Al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an. Jakarta: Anatolia.
- Nursi, Said. 2011. Al-Maktubat. Kairo: Sozler Publication.
- Nursi, Said. 2011. Al-Malahiq. Cairo: Syarikat Sozler.
- Nursi, Said. 2012. Menanam Keikhlasan Meraju Persaudaraan. Tangerang Selatan; Yayasan Nur Semesta.
- Ozerverli, M. Sait. 2007. "Transferring Traditional Islamic Disciplines into Modern Social Sciences in Late Ottoman Thought: The Attempt of Ziya Gokalp and Mehmed Serafeddin". The Muslim World. Vol. 97. April.
- P. Pedersen, Kusumita. 1998. "Environmental Ethics in Interreligious Perspective. Explorations" in Sumner B. Twiss and Bruce Grelle, (Eds.), Global Ethics: Comparative Religious Ethics and Interreligious Dialogue, Boulder: Westview.
- Pargament, K. I., Exline, J. J., & Jones, J. W. (Eds.). (2013). APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol. 1): Context, theory, and research. American Psychological Association.

- Pedoman penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember. 2018
- Piedmont. 2001. *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*. Journal of Rehabilitation. Alexandria: National.
- Poedjawijatna. 1994. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- R.L. Piedmont. 1999. "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model". *Journal of Personality*, Oxford: Blackwell Publishers.
- Rahardjo, Dawam. 1993. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Biblio-Theca Islamica Minneapolis.
- Ramadan, Tariq. 2007. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. London: Oxford University Press.
- Ramayulis. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rizqon Khamami, Akhmad. 2015. "Membangun Peradaban dengan Epitemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 1.
- Rofi, Sofyan. Benny Prasetya. Bahar Agus Setiawan. 2019. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer", *INTIQAD; Jurnal agama dan pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 2.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rusdi, Nurhayati. 2017. *Aqidah Akhlak*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Enha, Ilung. 2009. *My God My Love, Merindukan Sang Illahi dengan kasih dan Cinta*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Said, Muhammad. Junimar Affar. 1987. *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars.

- Said, Suarning. 2017. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah", Jurnal Syariah dan Hukum Diktum, Vol. 15. No. 1. Juni.
- Saifulloh, Mohammad. 2008. "Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modernitas", dalam Islamica, Vol. 2. No. 2.
- Sani, Abdul. 1998. Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Bibit. 2012. "Konsumerisme dalam Kehidupan Masyarakat Urban: Studi Kasus Masyarakat Perkotaan di Kecamatan Senen Jakarta Pusat". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, Agus. 2016. "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education).
- Shihab, Quraisy. 2002. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraisy. 2017. Tafsir Al-Misbah Jilid IX. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Siddiq, Ahmad. 2021. "Badi ' Uzzaman Said Nursi Tentang Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya Bagi Model Pesantren Muadalah Di Indonesia" Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam 5. No. 2.
- Siddiq. 2021. "Badi' Uzzaman Said Nursi Tentang Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya Bagi Model Pesantren Muadalah Di Indonesia." Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam 5. No. 2.
- SM, Ismail. 2000. Abdul Mukti (penyunting), *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Solichin Salam. 1979. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Soyomukti, Nurani. 2011. Pengantar Filsafat Umum. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. Dasar-Dasar Filsafat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanti, Gustin. 2020. "Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

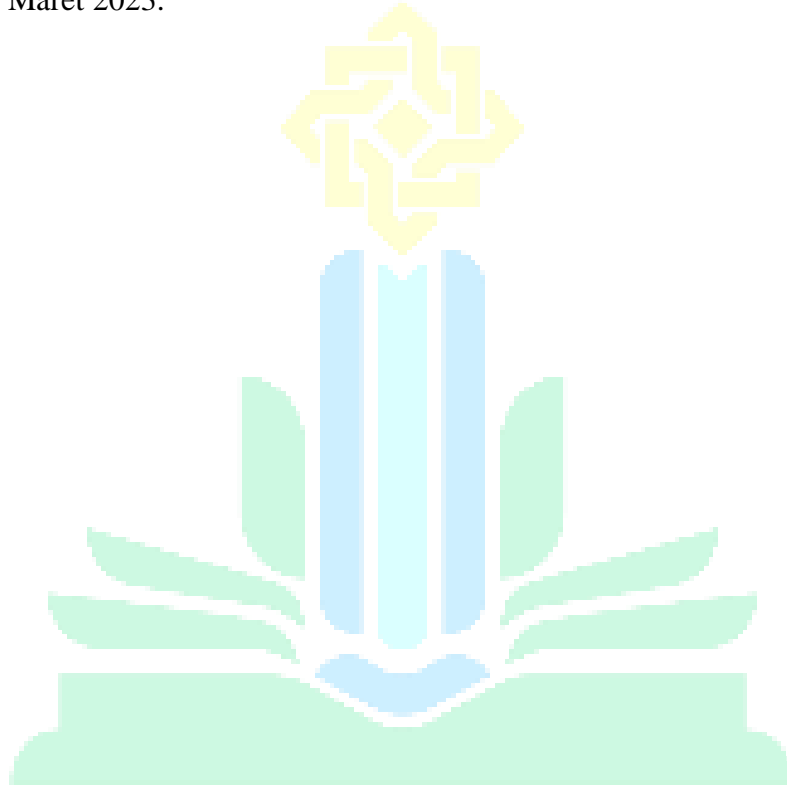


- Sutoyo. 2015. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern", *Jurnal Islamica*, Vol. 10. No.1. September.
- Syaifuddin. 2012. *Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media.
- Taulabi, Imam. 2017. "Pendidikan Agama Islam Dan Integrasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 28. No. 2.
- Tayyib, Jalaluddin. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 15 Juz 29-30*. Jakarta: Gema Insani.
- Thohir, Ajid. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana. 2018. Jember: IAIN Jember.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umairso. Syamsul Rijal. 2019. "Crystallization of the Value of Materialism in the Formation of Consumeristic Behavior among the Banda Aceh Urban Communities", *Jurnal Kontekstualitas*, Vol. 34. No. 1. Juli.
- Vahide, Sukran. 1992. *Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler Publication.
- Vahide, Sukran. 1998. *The Author of the Risale-i Nur: Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sözlere Nezriyat.
- Vahide, Sukran. 1999. *The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi, The Muslim Word*, Vol. LXXXIX. No. 3-4. July - October.
- Vahide, Sukran. 2013. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Wahab Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir al Wasith Jilid III*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahyuddin, Imam. 2016. "Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 8, No. 2, September.
- Wan Jaffree Wan Sulaiman. 1987. *Mujadid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, Ankara: Ihlas Nur Nesriyat.
- Yunan Yusuf. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.

Zakiah Daradjat. 2001. Metode Pengajaran Islam. PT. Bumi Aksara.

Zaprulkhan. 2013. “Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka dan Said Nursi bagi kehidupan Masyarakat Kontemporer”. Jurnal Teologia. Vol. 24. No. 2. Juli-Desember.

YK Putra, Aji. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/17/16342221/pemuda-ini-bunuh-pamannya-gara-gara-harta-warisan-ditembak-polisi-saat?page=all> diakses pada Senin, 13 Maret 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alhini Zahratana  
NIM : 213206080015  
Program : Magister  
Institute : UIN Khas Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini yang berjudul "Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Upaya Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)" tidak ada unsur penjiplakan dari karya tulis ilmiah yang pernah dituliskan oleh orang lain kecuali yang ditulis dan dikutip dalam naskah yang telah disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta klaim karya milik pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan oleh pihak manapun.





Jember, 11 Oktober 2023

Saya yang menyatakan




*Alhini Zahratana*  
Alhini Zahratana

## Lampiran 2

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER</b> <b>PASCASARJANA</b>	 
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Teip. (0331) 48755- Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id		
<b>NO</b>	: BPPS/896/Un.22/PP.00.9/5/2023	
<b>Lampiran</b>	: -	
<b>Perihal</b>	: Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi	
Yth. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Khas Jember Di - Tempat		
Assalamu'alaikum Wr.Wb		
Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:		
<b>Nama</b>	: Alhini Zahratana	
<b>NIM</b>	: 2132060800015	
<b>Program Studi</b>	: Studi Islam	
<b>Jenjang</b>	: S2	
<b>Judul</b>	: Kritik Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)	
<b>Pembimbing 1</b>	: Dr. H. Pujiono, M.Ag	
<b>Pembimbing 2</b>	: Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag	
<b>Waktu Penelitian</b>	: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)	
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izimnya disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.		
		Jember, 19 Mei 2023
		Direktur
		
		Moh. Dahliany

Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Teip. (0331) 48755-  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

ISO 9001  
2015  
CERTIFIED

ISO 21001  
2018  
CERTIFIED

---

NO : BPPS/896/Un.22/PP.00.9/5/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala Perpustakaan Pusat UIN Khas Jember  
Di -  
Tempat


Assalamu'alaikum Wr.Wb


Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Alhini Zahratana  
NIM : 2132060800015  
Program Studi : Studi Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Kritik Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)







Pembimbing 1 : Dr. H. Pujiono, M.Ag  
Pembimbing 2 : Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag  
Waktu Penelitian : 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izimnya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 19 Mei 2023  
Direktur  
  
Moh. Dahliany



## Lampiran 4

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id</p>	 
<hr/> <b>SURAT KETERANGAN</b> <hr/>		
NOMOR : B.046/Un.22/U.1/05/2023		
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :		
Nama	:	Alhini Zahratana
NIM	:	2132060800015
Program Studi	:	Studi Islam
Jenjang	:	S2
<p>telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "<i>Kritik Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi dan Buya Hamka)</i>".</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
		<p>Jember, 30 Mei 2023 Kepala Perpustakaan,</p>  Roni Subhan
		
		

Lampiran 5

**JURNAL KEGIATAN TESIS**

Nama: Alhini Zahratana

NIM: 213206080015

<b>NO</b>	<b>TANGGAL</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	2 September 2022	Konsultasi dan validasi judul tesis
2	3 - 19 September 2022	Pengumpulan data awal dan penyusunan proposal
3	20 September 2022	Konsultasi dengan Kaprodi (Dr. Pujiono, M.Ag)
4	3 Oktober 2022	Konsultasi I dengan pembimbing II Dr. Aslam Sa'ad
5	10 Oktober 2022	Konsultasi II dengan Dr. Pujiono dan Dr. Aslam Sa'ad
6	17 Oktober 2022	Konsultasi III: Perbaiki konten sebagai persiapan seminar proposal bersama pembimbing
7	1 November 2022	Konsultasi IV: Validasi proposal seminar tesis oleh pembimbing
8	<b>2 Desember 2022</b>	<b>Seminar proposal</b>
9	22 Desember 2022	ACC revisi seminar proposal oleh penguji
10	25 Desember 2022 - 22 Februari 2023	Penulisan tesis

11	27 Februari 2023	Konsultasi V: Penajaman argumen pada bab 3
12	1 - 19 Maret 2023	Penulisan tesis
13	20 Maret 2023	Konsultasi VI: Penajaman argumen pada kritik di bab 4
14	21 Maret - 15 April 2023	Penulisan tesis
15	18 April 2023	Konsultasi VII: Pengarahan dan diskusi pada bab 1-4
16	2 Mei 2023	Konsultasi VII bersama Dr. Pujiono, M.Ag
17	5 Mei 2023	ACC tesis oleh pembimbing I: Dr. Pujiono, M.Ag
18	9 Mei 2023	ACC tesis oleh pembimbing II: Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
19	<b>10 Oktober 2023</b>	<b>Seminar Hasil</b>
20	15 Oktober 2023	Revisi tesis
21	16 Oktober 2023	Validasi tesis
22	18 Oktober 2023	ACC revisi tesis untuk sidang
23	<b>23 November 2023</b>	<b>Sidang Tesis</b>



وزارة الشؤون الدينية لجمهورية الإندونيسيا  
جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمبر  
مركز اللغة  
شارع مطارانم، رقم ١٠٠، مطرانم، ريف البرانتيف (٣٣١)، ٤٨٧٥٠، فاكس: (٣٣١) ٤٣٢٠٠٥ جيمبر



## شهادة

No. Un.25/IPP.009/APT/0133 / 1 /2023

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

**ALHINI ZAHRATANA**

المولودة/ة بتاريخ: ٣ مارس ١٩٩٧

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها مركز اللغة بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٦٦	فهم المسموع
٤٣	فهم النواعد والتراكيب
٥٩	فهم المقروء والمفردات
٥٦٠	مجموع الدرجات

رئيس مركز اللغة  
أعقد الاختبار بتاريخ:

١٠ ديسمبر ٢٠٢٣

وتصح هذه الشهادة إلى:

١٠ يونيو ٢٠٢٥



H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D  
NIP. 197001262000031002



## Lampiran 7



**AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-PPS.2679/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Alhini Zahratana
NIM	:	213206080015
Prodi	:	Studi Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	22 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	27 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	13 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	2 %	20 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 06 November 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## Lampiran 8

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER UPT PENGEMBANGAN BAHASA</p> <p>Jl. Mataram 1 Mangli, Kalwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550, Fax. (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id, website: http://www.upb.uinkhas.ac.id</p>	 
---	--	--

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: B-015/Un.20/U.3/103/XI/2023

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Alhini Zahratana
Prodi	: S2-SI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Perspektif Said Nursi dan Buya Hamka)
Judul (Bahasa arab)	: نقد المواد الجدلية (احياء روحانية الشعب عند سعيد النورسي وبويا حمكا)
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>Critique of Dialectical Materialism (Revitalization of The People's Spirituality According to Said Nursi and Buya Hamka)</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 November 2023  
Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

  
  
**Moch. Imam Machfudi**



## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Alhini Zahratana lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1997. Putri kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Nurhadi dan ibunya bernama Tri Estiningsih. Ia berdomisili di JL. Piere Tendean, Gg. Melati, No.60 RT 02 RW 05 Karangrejo, Sumbersari, Jember, Jawa Timur. Peneliti dapat dihubungi melalui nomor HP 081232016202 dan email [zahraalhini@gmail.com](mailto:zahraalhini@gmail.com)

Ia menempuh pendidikan dasar di Jember lalu tahap pertama dan menengahnya ia tempuh di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4. Berikutnya, pendidikan S1 ia tempuh di Universitas Darussalam Gontor dan Pascasarjana di UIN Khas Jember jurusan Studi Islam tahun 2021.

Selain mendalami ilmu di bangku pendidikan formal, peneliti juga aktif mengembangkan diri dalam bidang penulisan baik karya sastra maupun ilmiah. Diantara pengalaman literasinya ialah kontributor dalam sejumlah majalah seperti As-Salwa, IMBS News, content writer di Terkini.id, blogger dan beberapa platform menulis lainnya seperti Storial.co dan Wattpad serta menulis buku solo dengan tajuk *self improvmnt* berjudul *Hidup Sekali, Hidup Berarti* dan novel berjudul *Kembali*.

Sedangkan literatur di bidang akademik, peneliti menulis beberapa jurnal, salah satunya pernah dipresentasikan dalam *International Conference on Religious Issues in Indonesia and Malaysia (ICRIIM)* dengan judul makalah *The Problem Of Muhammad Arkoun's Interfaith Dialogue Idea*.